**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Pada dasarnya kehidupan manusia sangatlah kompleks dengan berbagai masalah-masalah kehidupan. Kehidupan yang kompleks tersebut terdapat permasalahan-permasalahan kehidupan yang mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmanusia, manusia dengan Tuhannya, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagi pengarang yang peka terhadap masalah kehidupan tersebut akan merenungi, menghayati, berimajinasi dan menuangkan gagasan idenya tersebut dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra juga merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebagai hasil imajinatif, sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Sebuah karya sastra yang baik tidak saja dipandang sebagai rangkaian kata, tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan memberikan pesan positif bagi pembacanya.

Sebuah karya sastra juga dihasilkan dari pergulatan pengalaman estetik penulisnya. Pengalaman-pengalaman estetik yang diwujudkan di dalam karya tersebut dapat dilihat sebagai ekspresi diri penulisnya. Salah satu dari sekian ekspresi yang dituangkan dalam karya sastra adalah pengalaman estetik tentang

religiusitas para penulisnya. Atmosuwito (2010:126) mengatakan bahwa sastra juga merupakan bagian dari agama pula. Para sastrawan bukan membuat kehidupan beragama sebagai latar belakang, melainkan sebaliknya lebih menitikberatkan kehidupan beragama untuk pemecahan masalah, dan agama bukanlah suatu kekuasaan, melainkan sebagai alat pendemokrasian. Sastra religius bukanlah suatu alat dakwah atau penginjilan. Mangunwijaya (dalam metasastra, 2010:118) mengatakan bahwa pada awalnya seluruh karya sastra adalah religius walaupun harus disadari bahwa pengertian agamis sering tidak sejalan dengan pengertian religius. Di balik pengertian tersebut, disyaratkan bahwa agama telah menjadi inspirasi kreatif bagi para pengarang. Dengan demikian karya sastra pun dapat diambil manfaatnya secara fungsional dalam konteks kehidupan dalam keseluruhannya.

Karya sastra dapat diarahkan sebagai media pendidikan. Hal ini sangat penting karena media pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran sastra di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasikan sastra. Tujuan itu berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan-perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Salah satu karya tersebut adalah novel. Novel selain untuk dinikmati juga untuk dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dari sebuah novel dapat diambil banyak manfaat karena mengandung nilai-nilai pendidikan moral, sosial, religiusitas, dan lain-lain. Karya satra (novel) menggambarkan pola pikir masyarakat, perubahan tingkah laku masyarakat, tata nilai dan bentuk kebudayaan lainnya. Karya sastra merupakan potret dari segala aspek kehidupan masyarakat. Untuk memahami dan menghayati karya sastra tersebut siswa diharapkan langsung membaca karya sastra itu bukan membaca ringkasannya (Kurikulum Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan, 2004:2006 (dalam Hariadi, 2011:1).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdapat materi pelajaran yang membahas tentang sastra (novel). Hal ini dapat dilihat pada kompetensi dasar SMA pada kelas XI Program Bahasa semester I dengan kompetensi dasar “Menganalisis unsur-unsur intrinsik (alur, tema,penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan amanat) dan ekstrinsik (nilai moral, sosial, religius, dan lain-lain) novel Indonesia/terjemahan dengan indikator mengidentifikasi unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik novel Indonesia.

Novel *Perawan Surga* adalah novel terakhir yang ditulis oleh Laura Khalida pada tahun 2008. Dari segi isi, novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida tidak kalah dengan novel-novel lain. Novel ini mengangkat tema tentang seorang anak manusia yang mendapat hidayah menjadi seorang muallaf. Diceritakan juga tentang masalah sosial, serta cinta dan kasih sayang manusia terhadap sesamanya. Lingkungan hidup yang selalu bergelimang kemewahan dan akhirnya hidup melarat karena keserakahan orang tuanya. Lingkungan keluarga yang berada dalam kehidupan nonmuslim yang selalu menahan langkahnya untuk bermuallaf dikonfrontasikan dengan hidayah dan niat yang sangat kuat untuk bermuallaf dan berani mengambil keputusan untuk meninggalkan orang yang sangat disayanginya menjadi salah satu daya tarik dalam novel ini. Hal yang menarik dari novel ini adalah keberanian seorang wanita dalam mengambil keputusan terbesar dalam hidupnya yaitu menjadi seorang muallaf dengan resiko meninggalkan sang kekasih dan dibenci oleh keluarganya.

Kekuatan lain dari novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida ini adalah gaya bahasanya yang lugas dan sederhana. Bahasa yang digunakan komunikatif, sehingga pembaca lebih mudah memahami cerita yang ada. Pencitraan yang diekspresikan dalam novel ini begitu terlihat jelas dalam setiap susunan kata dan kalimatnya. Pencitraan dalam novel *Perawan Surga* dapat menimbulkan pertalian batin antara pembaca dan tokoh seolah-olah pembaca berada di tengah-tengah mereka. Selain memiliki struktur novel yang menarik, novel ini banyak mengandung nilai-nilai keteladanan. Nilai-nilai itu seperti kejujuran, ketulusan, kesabaran, kemandirian dan lain-lain. Nilai-nilai keteladanan tersebut dapat dijadikan panutan dan masukan bagi pembacanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganggap bahwa novel *Perawan Surga* merupakan salah satu produk sastra yang sangat bagus untuk dianalisis dan sebagai media untuk memetik makna kehidupan sekaligus untuk memotret permasalahan kehidupan yang dapat diatasi dengan sikap hidup yang ada dalam novel tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dijadikan bahan ajar pada pembelajaran sastra di SMA

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, penulis mencoba mengkaji novel ini dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Religiusitas dalam Novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida serta Model Penerapannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. Penulis menganalisis unsur intrinsik dan nilai religiusitas agar apa yang akan dipaparkan dalam penelitian ini tampak jelas dan mendetail tentang unsur-unsur yang membangun novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida tersebut serta nilai-nilai pendidikan yang lainnya sudah terangkum dalam nilai religiusitas yang akan dikaji.Nilai religiusitas ini terbagi menjadi aspek akidah, syariah, dan akhlak. Dalam ketiga aspek tersebut, nilai-nilai pendidikan yang berupa pendidikan moral dan sosial sudah terangkum dalam nilai religiusitas tersebut.

* 1. **Rumusan Masalah**

Setelah mengkaji latar belakang masalah, dapat dikemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida?
2. Bagaimanakah nilai religiusitas yang terkandung dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida?
3. Bagaimanakah model penerapannya dalam pembelajaran sastra di SMA?
	1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik novel *Perawan Surga* Karya Laura Khalida.
2. Mendeskripsikan nilai religiusitas yang terkandung dalam novel *Perawan Surga* Karya Laura Khalida?
3. Mendeskripsikan model penerapannya dalam pembelajaran sastra di SMA.
	1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, para pembaca, instansi, dan sekolah. Berikut diuraikan manfaat untuk :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai studi sastra Indonesia, khususnya dalam menganalisis unsur intrinsik sebuah karya sastra, khususnya novel serta mengetahui penerapan analisis unsur intrinsik dan nilai religiusitas dalam pembelajaran sastra di SMA.
2. Meningkatkan kemampuan dan kreativitas peneliti dalam mengkaji karya sastra, terutama yang berkaitan dengan unsur intrinsik karya sastra dan dapat mengetahui penerapannya dalam pembelajaran sastra di SMA.
3. Membantu memahami unsur intrinsik dan nilai religiusitas dalam novel *Perawan Surga* serta dapat mengetahui penerapannya dalam pembelajaran sastra di SMA. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang.
4. Menambah jumlah koleksi hasil penelitian di Universitas mataram, terutama FKIP jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Dengan demikian, penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian yang lain yang telah ada sebelumnya.
5. Digunakan sebagai bahan referensi bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia untuk materi pembelajaran sastra yang diajarkan kepada siswa baik di sekolah-sekolah formal maupun informal.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Penelitian yang Relevan**

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansinya dan dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian mengenai analisis unsur intrinsik dan nilai religiusitas dalam karya sastra pernah dilakukan oleh Yetty (2010) melalui penelitiannya yang berjudul “Religiusitas Dalam Novel Sastra Indonesia: studi Kasus *Khotbah di Atas Bukit* Karya Kuntowijoyo” yang menganalisis nilai religiusitas yang terdapat dalam novel *Khotbah di Atas Bukit.* Nilai-nilai religius dalam novel itu itu dituangkan dalam bentuk yang khas, yaitu penuh dengan kritik tajam dan sindiran. Dalamnovel itu, pengarang menggambarkan kehidupan yang tidak selaras dengan norma agama dan tuntutan masyarakat yang beradab. Namun, perlu disadari bahwa adakalanya timbul tindakan yang menjurus pada kehidupan sesat, tidak bermoral dan akhirnya menjadi sampah masyarakat. Semua itu akibat dari merajalelanya kemiskinan, ekonomi yang terpuruk sebagaimana tergambar juga dapat menjadi faktor pendorong bagi orang yang beriman lemah untuk terperosok pada perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah. Peran agama dalam mengangkat harkat kehidupan ini ke jenjang manusia yang mulai terlihat dominan dalam novel Kuntowijoyo ini.

Emiliawati (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Religiusitas Novel *Syahadat Cinta* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy Serta Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah”. Hasil penelitian Emiliawati menyimpulkan yaitu: (1) Nilai intrinsik novel syahadat cinta ini meliputi latar/setting, penokohan dan alur/plot. Latar tempat dalam novel ini yaitu di rumah Iqbal Maulana, pesantren tegal jadin, penjara salatiga dan rumah pengemis di salatiga. Penokohan dan perwatakan dalam novel ini diceritakan melalui paparan atau penilaian dari tokoh utama. Jadi, deskripsi tokohnya dilihat dari penceritaan tokoh utama (aku), sedangkan alur cerita novel ini menggunakan alur cerita campuran; (2) Nilai religius novel ini sangat tinggi. Ini dapat dilihat pada saat kehidupan Iqbal Maulana berada di pesantren dan pada saat diceritakan kehidupan Iqbal di salatiga. Di sana diceritakan begitu kentalnya nilai religiusitas seperti aqidah (ketauhidan, kepercayaan terhadap adanya alam ghaib dan iman terhadap takdir) dan syariah (hubungan manusia dengan tuhannya, hubungan manusia antar sesama, manusia dengan alam semesta) serta akhlak (pengabdian kepada kedua orang tua, sabar dan tabah menghadapi ketentuan Tuhan, dan menyesali perbuatan yang pernah diperbuat); (3) Novel syahadat cinta karya Taufiqurrahman al-Azizy ini memiliki hubungan dengan pembelajaran sastra di sekolah karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mendukung tujuan pengajaran sastra di sekolah dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah.

Penelitian yang sama juga dilakukan Saidah (2005) dalam penelitiannya yang berjudul “ Aspek Religiusitas Novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* karya Hamka”. Dalam penelitian ini, Saidah menggunakan metode pendekatan struktural objektif dan menyimpulkan bahwa novel tersebut mengandung pesan kritik sosial dan religius terhadap adat kawin paksa yang dilakukan oleh orang tua karena adat istiadat yang berlaku pada saat itu yang dikait-kaitkan dengan masalah agama yaitu berbakti kepada orang tua.

Ratna (2008) melalui penelitiannya yang berjudul “Kajian Struktural dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Kasidah-Kasidah Cinta* Karya Muhammad Muhyidin” yang menganalisis unsur intrinsik, unsur-unsur tersebut antara lain: (1) tema dari novel tersebut adalah kisah percintaan yang membuat seorang laki-laki yang tadinya tidak taat dalam beragama dan tidak memiliki akhlak yang baik menjadi sadar dan berubah karena telah menemukan wanita yang tepat dalam hidupnya; (2) terdapat 12 tokoh pada novel tersebut; (3) latar yang digunakan adalah latar tempat, waktu, alat, suasana, dan sosial; (4) alur yang digunakan adalah alur sorot maju.

Pada novel ini terdapat dua macam nilai pendidikan yakni nilai pendidikan moral yang berisi keinginan Nugroho untuk memperbaiki diri; kesediaan Sriwiji untuk mengajarkan Nugroho pada jalan yang benar untuk meninggalkan kejahatan dan kemaksiatan; serta saling menasihati di dalam keluarga. Sedangkan nilai pendidikan sosialnya berisi kerelaan Sriwiji pergi dari rumah demi masa depan Dukuh; keiklasan Nugroho pergi dari Dukuh demi masa depan Randualas; pengabdian Parno pada Dukuh Randualas dan Dukuh Tempel Sari untuk mendamaikan pertumpahan darah yang terjadi beberapa bulan; kesadaran Ki Patmo dan Ki Songo dengan peperangan yang terus-menerus terjadi dan mengakhiri peperangan ini dengan sama-sama menyerahkan diri; dan nilai sosial yang terakhir adalah memanfaatkan kesalahan orang lain demi kemaslahatan bersama.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Hariadi (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Cogito Allah Sum* Karya Lalu Mohammad Zaenudin serta Penerapannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Hariadi menganalisis novel *Cogito Allah Sum* secara struktural, unsur-unsur tersebut meliputi: (1) Tema. Novel ini mengangkat tema tentang pencarian seorang anak manusia untuk menemukan kembali jalan-Nya; (2) tokoh utama diperankan oleh Ryan dan tokoh tambahan yang diperankan oleh Endy, Edwin, Neyna, Ibu, Ayah, Budi, Tito, Rio, Firna,Bapak Abdurrahman, Ibu Nida, Putri, Syinda, Eny , Imran, Andi, Pak Haji, Ustadz Zahri, Bu Fatimah, Budi, dan Berdy; (3) Latar. Latar novel ini mencakup empat hal yaitu : latar waktu, tempat, suasana, dan sosial; (4) Alur. Alur yang digunakan pada novel ini adalah alur lurus karena bersifat kronologis, peristiwa pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa berikutnya; (5) Sudut Pandang. Pada novel ini pengarang bercerita dengan menggunakan teknik bercerita persona pertama atau bergaya “aku”; (6) Amanat. Amanat atau pesan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca pada novel ini adalah bahwa Tuhan itu benar-benar ada dan akhirat itu adalah tempat kita kembali. Kita menggantungkan hidup hanya kepada Tuhan. Jika kita menggantungkan hidup selain Dia, maka hanya kesengsaraan yang akan kita dapatkan, bukan kebahagiaan.

Pada novel ini, terdapat tiga nilai pendidikan yaitu: (1) nilai pendidikan moral yang berisi kejujuran, ketulusan, memaafkan, dan meminta maaf jika melakukan kesalahan; (2) nilai sosial yang tergambar pada novel yaitu persahabatan, mandiri dan tidak mempersulit orang lain, berbaik sangka, peduli sesama, senang melihat orang lain bahagia, larangan untuk bertindak anarkis dan menuduh tanpa bukti, keikhlasan, dan menjaga silaturrahmi; (3) Nilai agama yang meliputi berzikir, menghormati orang tua, berdoa, salat, memohon ampun dan bertaubat kepada Tuhan atas kesalahan yang telah diperbuat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian ini menganalisis tentang unsur intrinsik dan nilai religiusitas yang terkandung dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida serta penerapannya dengan pembelajaran sastra di SMA.

* 1. **Kajian Teori**
		1. **Novel**

Kata novel berasal dari bahasa Latin “novellus” yang diturunkan pula dari kata “novies” yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian. Menurut Robert Liddell novel Inggris yang pertama sekali lahir adalah Famela pada tahun 1740 (dalam Hariadi, 2011:29).

Novel dalam arti umum berarti cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas yaitu cerita dengan plot dan tema yang kompleks, karakter yang banyak dan setting cerita yang beragam. Novel merenungkan dan melukiskan realitas yang dilihat, dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia.

Sugiono (dalam Hariadi, 2011:29) mengartikan novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel layaknya karya sastra yang lain juga memiliki unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita di dalamnya serta nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Macam-macam novel menurut Muchtar Lubis (dalam Ratna, 2008:21) antara lain: roman avontur, roman psikologi, roman detektif, roman sosial, roman politik, dan roman kolektif. Lebih lanjut Muchtar Lubis mengemukakan bahwa novel memiliki ciri-ciri yang khas yaitu sifat dan perubahan para pelakunya tidak diceritakan panjang lebar, kejadiannya berakhir dengan lancar sebab berpusat dalam kehidupan suatu saat dan hanya diceritakan sebagian dari kehidupan manusia yang dianggap penting.

Menurut Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2009:15) novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan suatu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenang suatu episode. Dapat dikatakan bahwa novel bersifat realitas dan lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Sehingga pada kenyataannya novel merupakan realitas imajinasi yang beraneka ragam dan dapat muncul terutama dari pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.

Jadi, novel ialah suatu cerita dengan alur panjang yang kompleks dan rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya yang bersifat imajinatif, yang di dalamnya terjadinya konflik yang dapat menyebabkan perubahan nasib bagi para pelakunya yang digambarkan sangat mendalam oleh penulis.

* + 1. **Analisis Unsur Intrinsik**

Sujiman (dalam Emilia, 2010:7) mengemukakan bahwa analisis berarti penguraian (karya sastra) atas unsur-unsurnya dengan tujuan memahami pertalian unsur-unsur tersebut.

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa analisis merupakan uraian unsur-unsur pembangun karya sastra yang memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian yang dimaksud analisis dalam penelitian ini adalah kegiatan menguraikan bagian unsur-unsur karya sastra yang bulat dan utuh, serta menjadikan unsur-unsur tersebut sebagai totalitas yang berstruktur dan bermakna**.**

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai sebuah karya sastra yang utuh dan secara faktual akan dijumpai jika orang membaca sebuah karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Karya sastra bersifat otonom, artinya karya sastra terbangun atas unsur-unsur di dalam karya sastra itu sendiri tanpa pengaruh dari unsur-unsur luarnya. Totalitas berarti unsur-unsur yang saling berkaitan menjadi sebuah kesatuan dan tunduk pada kaidah sistem karya sastra (Nurgiyantoro, 2010:23). Sebuah karya sastra merupakan totalitas suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebuah totalitas yang terdapat dalam karya sastra mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Unsur intrinsik yang dimaksud meliputi beberapa unsur, di antaranya: tema, peristiwa atau kejadian, latar atau *setting*, penokohan atau perwatakan, alur atau *plot*, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Nurgiyantoro, 2010:23).

Berdasarkan teori-teori tentang unsur intrinsik tersebut dapat dinyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam ilmu sastra. Unsur-unsur tersebut membentuk totalitas dan kepaduan dan saling berkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

1. **Tema**

Menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2009:91) istilah tema berasal dari bahasa Latin yang berarti ”tempat meletakkan suatu perangkat”. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema adalah kegiatan yang berhubungan antara makna dengan tujuan pemaparan proses fiksi oleh pengarangnya maka untuk memahami tema, pembaca terlebih dahulu memahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya dan mampu menggabungkannya dengan tujuan penciptaan pengarangnya.

Nurgiyantoro (2010:70) mengemukakan bahwa tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Tema merupakan hal yang paling penting dalam seluruh cerita. Suatu cerita yang tidak mempunyai tema tentu tidak ada gunanya. Walaupun misalnya pengarang tidak menjelaskan apa tema cerita secara eksplisit, hal itu harus dirasakan dan disimpulkan oleh para pembaca setelah selesai membacanya.

Tema menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010:67) adalah makna yang dikandung dalam sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita (novel) itu, maka masalahnya adalah: makna khusus yang mana dapat dinyatakan sebagai tema itu. Jika berbagai makna itu dianggap sebagai bagian-bagian tema, sub-sub tema atau tema-tema tambahan, makna yang bagaimanakah yang dapat dianggap sebagai makna pokok sekaligus tema pokok novel yang bersangkutan.

Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2010:68) berpendapat tema merupakan gagasan dasar untuk menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang merupakan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat ”mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa atau konflik pada situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak. Harymawan (dalam Hariadi, 2011:6) mengatakan bahwa tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita. Tema merupakan hal yang sangat mendasar. Tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita. Dengan adanya nilai-nilai dalam suatu cerita maka jelaslah pengarang memiliki tujuan yang ingin disampaikan sehingga menjadikan karyanya bermanfaat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa tema merupakan ide pokok, dasar cerita, atau gagasan sentral yang mendasari suatu karya sastra dan menghubungkan unsur-unsur lain dalam keseluruhan cerita dan pola pikiran yang mendasari suatu cerita. Bagi seorang pengarang, rangkaian cerita merupakan sarana untuk mengungkapkan pandangan hidupnya tentang kehidupan dan kemudian menjadikannya tema dari cerita yang diciptakannya.

1. **Tokoh dan Penokohan**

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Sama halnya dengan manusia di alam nyata yang bersifat tiga dimensi, maka tokoh dalam fiksi pun hendaknya memiliki dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, dan sebagainya. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pedidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan, juga intelektualitas.

Menurut Sayuti (dalam Hariadi, 2011:15) tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan keterlibatannya dalam cerita dibedakan antara tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periferal). Tokoh disebut sebagai tokoh sentral apabila memenuhi tiga syarat, yaitu (1) paling terlibat dengan makna atau tema, (2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Berdasarkan wataknya dikenal tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi karakternya saja. Sementara tokoh kompleks, sebaliknya lebih menggambarkan keutuhan personalitas manusia, yang memiliki sisi baik dan buruk secara dinamis.

Peristiwa dalam suatu cerita fiksi sama halnya dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita yang disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan (Aminuddin, 2009:79).

Boulton (dalam Aminuddin, 2009:79) mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya, maupun pelaku yang egois, kacau, dan mementingkan diri sendiri. Dalam cerita fiksi, pelaku itu dapat berupa manusia atau tokoh makhluk lain yang diberi sifat seperti manusia, misalnya kancil, kucing, sepatu, dan lain-lain Dalam pembicaraan sebuah fiksi sering dipergunakan tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut, sebenarnya tidak menyaran pada pengertian yang persis sama, atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda, walau memang ada di antaranya yang sinonim. Ada istilah yang pengertiannya menyaran pada tokoh cerita, dan pada teknik pengembangannya dalam sebuah cerita.

Istilah ”tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan: ”Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau ”Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?”, atau ”Siapakah tokoh protagonis dan antagonis pada novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sikap dan sifat para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) mengartikan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada cerita atau novel tertentu, tokoh utama hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam setiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Pada cerita atau novel yang lain, tokoh utama tidak muncul dalam setiap kejadian, atau tidak langsung ditunjukkan dalam setiap bab, namun dalam setiap bab tersebut tetap erat berkaitan, atau dapat dikaitkan, dengan tokoh utama.

Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan alur atau plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian atau konflik penting yang mempengaruhi perkembangan alur atau plot. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2010:176–178).

Jika dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan dengan tokoh utama dan tokoh tambahan, sedangkan jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh antagonis dan protagonis. Membaca sebuah novel, pembaca sering mengidentifikasikan diri dengan tokoh-tokoh tertentu., memberikan simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional, terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut tokoh protagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi atau yang disebut ”hero” dengan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi pembaca suatu cerita. Tokoh protagonis menampilkan suatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan pembaca. Maka kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan kita, sebagaimana halnya dengan menyikapinya. Segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita (Nurgiyantoro, 2010:178–179). Jadi, dapat disimpulkan antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis adalah tokoh yang bertentangan antara keduanya dan biasanya akan menimbulkan suatu konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis yang disebabkan oleh tokoh antagonis.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Forster (dalam Nurgiyantoro, 2010:181–182) menjelaskan tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Seorang tokoh manusia, tidak diungkapkan sisi kehidupannya, tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat seorang tokoh cerita sederhana bersifat datar, menoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Sedangkan tokoh bulat, kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan sebagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh bulat dapat memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan. Namun, dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam. Oleh karena itu, perwatakannya pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia sesungguhnya, karena di samping memiliki kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (dalam Nurgiyantoro, 2010:183).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi, sedangkan penokohan adalah cara pengarang melukiskan suatu tokoh dengan karakter yang berbeda-beda sehingga dalam suatu cerita terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh cerita dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Sedangkan berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan kedalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*).

1. **Latar/*Setting***

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2010:216). Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:216) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) karena dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Lebih lanjut Leo Hamalin frederick R. Karel (dalam Aminuddin, 2009:68) menjelaskan bahwa setting dalam karya sastra berfungsi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu.

Latar memberi pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah terjadi. Pembaca akan dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga lebih merasa akrab. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana tempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya dalam cerita.

Sayuti (dalam Hariadi, 2011:21) membedakan latar menjadi empat macam, yaitu latar tempat, waktu, suasana, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Di lokasi mana peristiwa terjadi, di desa apa, di kota apa, dan sebagainya. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis. Latar suasana berkaitan dengan suasana yang terjadi dalam peristiwa-peristiwa dalam cerita. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Keempat unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu atau inisial tertentu. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya satra. Latar suasana berfungsi menciptakan atmosfer atau suasana tertentu yang dapat dirasakan oleh pembaca. Sedangkan latar sosial memfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Semua latar tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan artinya suatu peristiwa yang terjadi pasti berada dalam waktu, tempat, suasana, dan dalam keadaan sosial tertentu. Jadi, latar mencakup empat hal yaitu : latar tempat, latar waktu, latar suasana, dan latar sosial.

1. **Alur/*Plot***

Alur atau *plot* dalam suatu cerita fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang utuh. Alur atau plot merupakan unsur fiksi penting bahkan tidak sedikit orang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Alur yang menarik dapat menjadi daya tarik dan kelebihan suatu karya sastra (novel) dibandingkan dengan karya sastra yang lain.

Sugiono (dalam Hariadi, 2011:22) mengartikan alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian; jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu (pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal atau waktu dan oleh hubungan kausal atau sebab-akibat).

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010:113) mengemukakan *plot* sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan sebab akibat. Foster juga telah mengemukakan hal-hal yang senada. *Plot* menurut Foster (dalam Nurgiyantoro, 2010:113) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Ketiga tahap tersebut penting untuk dikenali, terutama jika kita bermaksud menelaah plot karya fiksi yang bersangkutan. Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap perkenalan. Tahap perkenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Misalnya, berupa penujukkan dan perkenalan latar, seperti nama tempat, suasana alam, waktu kejadiannya, dan lain sebagainya. Tahap awal juga dipergunakan untuk memperkenalkan tokoh cerita. Jadi, fungsi pokok tahap perkenalan adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan peralatan dan penokohan.

Tahap tengah juga disebut sebagai tahap pertikaian menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Dalam tahap tengah inilah klimaks mulai ditampilkan, yaitu ketika konflik tengah mencapai titik intensitas tertinggi. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan bagian terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan. Pada bagian inilah inti cerita akan disajikan.

Tahap akhir atau dapat juga disebut sebagai tahap pelarian, menampilkan adegan tertentu sabagai akibat klimaks. Jadi bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran bagaimanakah akhir sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2010:142–148).

Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2010:146) juga menjelaskan tentang penyelesaian suatu cerita dapat dibedakan menjadi dua kemungkinan: kebahagiaan dan kesedihan. Perbedaan itu didasarkan pada kenyataan karya-karya yang telah pada zaman itu. Namun, bagaimana pun penyelesaian itu berakhir, baik berupa kesedihan atau kebahagiaan, sebagian besar tetap mengangkat akhir cerita yang meninggalkan nilai-nilai kehidupan, baik berupa kasih sayang, pengorbanan, ketulusan, ataupun yang lainnya.

Selain tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir ada tahap lain yang dikemukakan Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2010:149–150) yaitu membagi tahap plot menjadi 5 bagian:

1. Tahap penyituasian yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita yang merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain.
2. Tahap pemunculan konflik, masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik dan konflik-konflik itu akan berkembang pada tahap-tahap berikutnya.
3. Tahap peningkatan konflik, yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.
4. Tahap klimaks, dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.
5. Tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-sub konflik, atau konflik-konflik tambahan, diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan menjadi dua kategori: kronologis dan tidak kronologis. Kronologis disebut *plot* lurus, maju atau progresif, sedangkan tidak kronologis disebut *plot* sorot-balik, mundur, flas-back atau regresif. Dikatakan *plot* lurus, progresif jika peristiwa dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama diikuti oleh (atau menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa kemudian. Atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). *Plot* sorot-balik, flas-back cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah bahkan akhir, baru kemudian tahap awal dikisahkan. *Plot* campuran dalam suatu karya fiksi tidak ada yang secara mutlak berplot lurus-kronologis atau sebaliknya sorot-balik karena secara garis besar plot yang digunakan adalah plot campuran antara progresif dengan sorot-balik (Nurgiyantoro, 2009:153–156).

Dapat disimpulkan secara umum bahwa alur adalah tahapan-tahapan peristiwa yang dihadirkan oleh para tokoh dalam suatu cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik tersebut terdiri dari beberapa tahap, yaitu pemaparan awal cerita, pertikaian awal, klimaks atau titik puncak pertikaian cerita, dan penyelesaian cerita. Penyelesaian cerita dapat berupa kebahagiaan atau pun kesedihan.

1. **Sudut Pandang**

Sudut pandang atau *point of view* mempermasalahkan siapa yang bercerita. Sayuti (dalam Hariadi, 2011:26) membagi sudut pandang menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan lagi menjadi: (1)sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan, (2) sudut pandang *first person peripheral* atau akuan taksertaan, (3) sudut pandang *third person omniscient* atau diaan mahatahu, dan (4) sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:248) sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang milik pengarang sebagai pandangan hidup dan tafsirnya terhadap kehidupan. Namun kesemuanya itu, dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita.

Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, *first person*, gaya “aku”, dan persona ketiga, *third person*, gaya “dia”. Jadi dari sudut pandang “aku” atau “dia”, dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menyaran dan menuntut konsekuensinya sendiri (Nurgiyantoro, 2010:249).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para tokoh dalam cerita yang dipaparkan. Sudut pandang merupakan hasil karya seorang pengarang sehingga terdapat pertalian yang erat antara pengarang dengan karyanya. Sudut pandang secara umum terbagi menjadi dua, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Kemudian secara khusus dibagi lagi menjadi empat, yaitu: (1)sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan, (2) sudut pandang *first person peripheral* atau akuan taksertaan, (3) sudut pandang *third person omniscient* atau diaan mahatahu, dan (4) sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.

1. **Gaya Bahasa**

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi pengarang. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya biasanya sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora seperti yang dikemukakan Stanton (dalam hariadi, 2011:28).

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:276) gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang pengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:289) mengemukakan bahwa unsur gaya bahasa terdiri dari unsur fonologi, sintaktis, leksikal, dan retorika yang berupa karakteristik penggunaan bahasa figuratif, pemajasan, pencitraan, dan sebagainya. Gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Perawan Surga* ini lebih dominan menggunakan gaya pemajasan. Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2010:297). Jadi, majas merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Majas-majas yang dominan digunakan dalam novel ini yaitu majas retoris, eklamasio, simile, hiperbola, dan personifikasi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara khas dalam mengungkapkan pikiran dan gagasan dalam karya sastra. Setiap pengarang memiliki gaya dan corak tersendiri dalam penyampaian idenya dalam karya yang dibuat, sebab itulah tidak sedikit pengarang yang dikenal karena gaya bahasanya yang khas. Gaya bahasa suatu cerita (fiksi) dapat pula mencerminkan kepribadian pengarangnya.

1. **Amanat**

Setiap pengarang dalam mencipta karya sastra tentulah menyimpan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan tersebut dapat berupa pesan yang tersirat mupun pesan yang tersurat. Pesan yang ingin disampaikan pengarang itu disebut amanat.

Sugiono (dalam Hariadi, 2011:28) mengartikan amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dipakai pengarang untuk menyampaikan tanggung jawab problem yang dihadapi pengarang lewat karya sastra. Amanat merupakan pesan atau gagasan yang mendasar yang dituangkan pengarang dalam karyanya untuk memecahkan peristiwa yang terjadi. Jadi, istilah amanat berarti pesan. Amanat cerita merupakan pesan pengarang kepada pembaca atau masyarakat. Pesan yang hendak disampaikan dapat berupa tersurat dan ada pula yang tersirat.

* + 1. **Nilai Religiusitas**

Nilai dalam bahasa Inggris berarti *value* yang berasal dari istilah latin *valere* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku dan kuat. Sugiono (dalam Hariadi, 2011:31) mengartikan nilai sebagai sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan sebagai pengertian yang abstrak. Secara umum nilai-nilai berarti berhubungan atau suatu ciri atau sifat yang dimiliki oleh suatu hal. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar manusia dalam memperoleh kebahagiaan hidup.

Manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri membedakan satu dengan yang lainnya. Suatu nilai jika dihayati akan berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap, maupun cara bertindak seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya.

Dalam kamus kata r*eligio* berasal dari kata latin relego yang berarti memeriksa lagi, menimbang, merenungkan keberatan hati nurani. Manusia yang religius mungkin dapat disimpulkan dengan pengertian yang sederhana sebagai manusia yang berhati nurani, serius, taat, saleh, dan teliti dalam pertimbangan batin. Dengan demikian, kata religius belum mengacu pada konteks agama tertentu.

Unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Menurut Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro, 2010:326) pada awalnya segala sastra adalah religius. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya mengacu pada makna yang berbeda (Nurgiyantoro,2010:327). Religi diartikan lebih luas daripada agama. Kata religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri. Pengertiannya lebih pada masalah personalitas, hal yang pribadi. Oleh karena itu, religi lebih dinamis karena lebih menonjolkan eksistensinya sebagai manusia (Atmosuwito,2010:123).

Religiusitas lebih cenderung melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Menurut Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro, 2010:327) religius bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi. Seorang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup serta kehidupan ini lebih dari sekedar lahiriah saja. Moral religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia (Nurgiyantoro, 2010:327).

Menurut Dojosantoso (dalam Metasastra, 2010:119) nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan keterikatan manusia terhadap Tuhan. Karya sastra sebagai karya kreatif yang mempermasalahkan manusia dan kemanusiaan yang bersandarkan pada kebenaran akan menggugah nurani dan memberikan kemungkinan pertimbangan batin pada diri pembacanya. Dengan demikian, karya sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertebal dan mengukuhkan suasana batin pembaca dalam menjalankan keyakinan agamanya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah aspek yang lebih luas dari agama dan lebih memperhatikan eksistensi manusia sebagai makhluk individu yang mengutamakan sifat-sifat manusiawi, hal batiniah yang mendalam serta harkat martabat yang dimiliki oleh manusia.

Pengertian nilai religiusitas yang dikemukakan di atas adalah nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup ketuhanan manusia, dalam mempertahankan dan mengembangkan ketuhanan manusia dengan cara dan tujuan yang benar. Nilai religiusitas ternyata mencakup hal yang cukup luas, tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang telah dijelaskan dalam ajaran agama melainkan berkaitan pula dengan harkat dan martabat yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk individu dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, hati nurani yang mendalam, serta lebih memperhatikan eksistensi manusia secara personalitas. Religiusitas dalam konteks ini meliputi beberapa aspek fundamental antara lain yaitu :

1. **Akidah**

Akidah adalah bentuk masdar dari kata “ ‘aqada, ya’qidu ‘aqdan ‘aqidatan” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Secara teknik akidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud dengan akidah adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul di dalam hati (Muhaimin dkk, 2005:259). Selain itu, Su’ud (2003:144) juga mengartikan akidah itu sebagai aspek ajaran Islam yang membicarakan pokok keyakinan tentang Allah Sang Pencipta (al-Khalik) dengan alam semesta sebagai ciptaan Allah atau makhluk, termasuk bagaimana hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan makhluk lain berupa lingkungan, rohani, sosial maupun jasad.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, disimpulkan bahwa akidah adalah keyakinan kepada Allah dan hal ihwal yang berhubungan dengan Allah. Hal-hal fundamental yang termasuk dalam akidah adalah *tauhid* artinya ilmu yang membahas tentang keesaan Allah atau bagaimana mentauhidkan Allah (Su’ud, 2003:145).

1. **Syari’ah**

Secara etimologi, Syariah berarti jalan yang lurus *(thariqah mustaqimah)* yang disyaratkan dalam Q.S. al-Jatsiyah ayat 18 atau jalan yang dilalui air untuk diminum, atau juga tangga atau tempat naik yang bertingkat-tingkat. (Muhaimin, 2005:277) sedangkan makna terminologi menurut Al-Tahanawi dalam bukunya al-Kasysyaf Ishthilahat al-Funun menjelaskan bahwa syariah adalah hukum-hukum yang diadakan oleh Allah SWT. Su’ud (2003:162) juga mengartikan syari’ah sebagai tata ketentuan telah mengatur dengan sebaik-baiknya bagaimana seorang muslim melakukan kewajibannya terhadap Allah secara vertikal dan bagaimana pula seorang muslim mendapatkan hak serta melakukan kewajibannya secara horizontal terhadap manusia dan makhluk-makhluk lainnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, disimpulkan bahwa syari’ah adalah berbagai ketentuan yang telah mengatur bagaimana hubungan seorang muslim melakukan kewajibannya terhadap Allah dan terhadap makhluk lainnya.

1. **Akhlak**

Menurut Su’ud (2003:182) kata akhlak berasal dari kata *khalaqa*, jamak dari kata *khuluqan* (Bahasa Arab), yang berarti: perangai, tabi’at, dan adat; atau dari kata khalqun (Bahasa Arab), yang berarti: kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi, secara etimologis akhlak berarti perangai, adat, tabi’at atau sistem prilaku yang dibuat. Pada dasarnya, aspek akhlak merupakan bagian dari syariat karena bagaimana harus melaksanakan hubungan berakhlak yang baik dengan sesama umat manusia maupun terhadap Allah merupakan tuntutan syariat. (Su’ud, 2003:180) mengartikan akhlak adalah aspek ketulusan hati maupun penampilan yang santun (etis) pada semua amal perbuatan ubudiyah, maupun sosial.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa akhlak adalah tingkah laku, budi pekerti yang melekat pada jiwa seseorang untuk melakukan suatu hal atau perbuatan.

Dalam novel *Perawan Surga*, nilai religiusitas disampaikan dan dimuat di dalamnya. Pengarang tidak hanya ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya saja tetapi secara implisit juga mempunyai maksud dorongan, mempengaruhi pembaca untuk memahami, menghayati, dan menyadari masalah serta ide yang diungkapkan termasuk nilai religiusitas yang terdapat dalam novel *Perawan Surga* tersebut. Ketegaran dan kesabaran Dominiq dalam menghadapi berbagai macam permasalahan hidup setelah memeluk agama Islam dapat diterapkan oleh pembaca dalam kehidupan. Cobaan demi cobaan dihadapi oleh Dominiq tak pernah menyurutkan iman yang baru dibangunnya dengan dua kalimat Syahadat. Ia selalu berusaha mengambil hikmah dari setiap masalah yang dihadapinya dan yakin bahwa Allah memiliki rencana yang indah untuknya. Pembaca bisa mengambil pelajaran serta hikmah, berupa nilai-nilai dan contoh-contoh yang terdapat dalam novel *Perawan Surga* yang dibacanya dengan penuh kesadaran sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketegaran dan kesabaran Dominiq bisa diterapkan oleh siswa-siswa dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar, tidah mudah menyerah dan tidak gampang putus asa dalam meraih cita-cita yang menjadi tujuan utama hidupnya.

* + 1. **Pembelajaran Sastra di SMA**

Menurut Degeng (dalam Uno,2007:2) pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan [ilmu](http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu) dan [pengetahuan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pengetahuan), penguasaan [kemahiran](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kemahiran&action=edit&redlink=1) dan [tabiat](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tabiat&action=edit&redlink=1), serta pembentukan [sikap](http://id.wikipedia.org/wiki/Sikap) dan [kepercayaan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kepercayaan) pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat [belajar](http://id.wikipedia.org/wiki/Belajar) dengan baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses perubahan perilaku siswa yang meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran sastra yang terkait dengan penelitian ini dapat dilihat pada kompetensi dasar SMA, yaitu pada kelas XI Bahasa semester I dengan kompetensi dasar “Menganalisis unsur-unsur intrinsik (alur, tema,penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan amanat) dan unsur ekstrinsik (religiusitas) novel Indonesia/terjemahan. Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung (Muslich, 2008:15). Berdasarkan kompetensi dasar tersebut dapat dirumuskan indikator yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda perbuatan dan respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik (Muslich, 2008:16). Berdasarkan indikator tersebut akan disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Muslich, 2008:53). Bahan/sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran ini yaitu fragmen novel *Perawan Surga* serta buku teks pembelajaran Bahasa dan Sastra kelas XI Bahasa. Sebelum diterapkan dalam pembelajaran sastra di kelas, disusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu dan materi pembelajaran tentang analisis unsur intrinsik novel (tema, penokohan, alur, latar, amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang) serta analisis unsur intrinsik khususnya nilai religiusitas dalam novel.

Penerapan novel *Perawan Surga* dalam pembelajaran sastra yaitu dengan cara membagikan fragmen novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida kepada para siswa kemudian memerintahkan mereka untuk menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam potongan novel tersebut yang terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Selain itu, mereka juga menganalisis unsur ekstrinsik yang berupa nilai religiusitas yang terdapat dalam potongan novel tersebut. Penilaian tentang analisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik tersebut akan dinilai menggunakan penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses digunakan untuk menilai sikap siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, sedangkan penilaian hasil digunakan untuk menilai hasil akhir kegiatan siswa.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2004:47). Dalam ilmu sastra, sumber datanya berupa karya naskah. Data yang digunakan sebagai dasar penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat atau teks-teks yang terdapat dalam novel tersebut. Sumber pengambilan data tersebut berasal dari novel *Perawan Surga* yang ditulis oleh Laura Khalida,cetakan pertama penerbit Hikmah tahun 2008.

Menurut Moleong (dalam Hariadi, 2011:37) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun persepsi alamiah sebuah objek, jadi peneliti mendekatkan diri kepada objek secara utuh (*holistik*).

Penelitian kualitatif ini dipergunakan untuk memperoleh deskripsi tentang unsur intrinsik dan nilai religiusitas novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida.

* 1. **Data dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif berupa kalimat-kalimat dan wacana. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, sebagai data formal adalah kalimat-kalimat dan wacana

(Ratna, 2004:47). Wujud data dalam penelitian ini berupa kalimat dan wacana yang mengandung unsur intrinsik dan nilai religiusitas yang terdapat dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida. Sumber data yang digunakan untuk materi pembelajaran sastra di SMA yaitu kurikulum, silabus dan buku ajar Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XI.

Selanjutnya, Lofland (dalam Hariadi, 2011:38) sumber data adalah dari mana data itu diperoleh. Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data yang berbentuk novel.

1. Judul : *Perawan Surga*
2. Pengarang : Laura Khalida
3. Penerbit : Hikmah
4. Kota terbit : Jakarta
5. Tahun terbit : Mei 2008
6. Jumlah halaman buku : 302 halaman
7. Jumlah bab : 24 bab
8. Jenis buku : Novel
9. Cetakan : Pertama
10. Sampul : pada sampul buku ini terdapat gambar seorang wanita yang mengenakan kerudung warna kuning keemasan menengadahkan kepalanya seperti meminta petunjuk kepada Tuhannya. Wajah wanita itu diberi warna cerah sehingga tampak jelas dan kontras. Di samping kirinya terdapat gambar masjid yang dikenai sinar matahari.
	1. **Metode Pengumpulan Data**

Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2004:34). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

* + 1. **Studi Kepustakaan**

Kekhasan metode perpustakaan dalam ilmu sastra disebabkan oleh hakikat karya, di satu pihak sebagai dunia yang otonom, di pihak lain sebagai aktivitas imajinasi. Hakikat karya sastra sebagai dunia yang otonom menyebabkan karya sastra berhak untuk dianalisis terlepas dari latar belakang sosial yang menghasilkannya. Sehubungan dengan hakikat otonomi di atas, maka imajinasi dengan berbagai unsur yang berhasil untuk diciptakan, juga berhak untuk dianalisis secara ilmiah, sama dengan unsur-unsur lain dalam masyarakat yang sesungguhnya (Ratna, 2004:39).

Metode ini diterapkan untuk mempelajari sasaran dan kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dipecahkan dalam skripsi ini. Kepustakaan yang dimaksud adalah buku-buku teori pengkajia fiksi, metodologi penelitian, dan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Salah satunya yaitu dengan membaca teks novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida secara keseluruhan dan untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan dengan mengumpulkan bahan bacaan yang berhubungan dengan pembahasan sebagai data sekunder.

* + 1. **Metode Dokumentasi**

Dalam penelitian ini, selain menggunakan studi kepustakaan, penulis juga menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya (dalam Hariadi, 2011:45). Dalam penggunaan metode ini, dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat digunakan untuk memperoleh data dengan cara mencatat data-data setelah melakukan pembacaan yang menyeluruh. Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam sebuah karya sastra tersebut kemudian ditulis dalam bentuk catatan. Data yang berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya (Ratna, 2004:36). Oleh karena itu, setiap penelitian harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh. Teknik catat merupakan instrumen kunci dalam melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer, yaitu karya sastra sebagai sasaran penelitian yang berupa teks novel *Perawan Surga* untuk memperoleh data yang diinginkan.

Data-data yang dicatat yaitu data-data yang mengandung unsur intrinsik terdiri atas: tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat dan data-data yang mengandung unsur ekstrinsik yang berupa nilai religiusitas yang terdapat dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida. Data-data yang berkaitan dengan penerapan novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida dalam pembelajaran sastra di SMA diperoleh dari kurikulum, silabus, buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XI Bahasa, kemudian disusun perangkat pembelajaran yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

* 1. **Metode Analisis Data**
		1. **Pendekatan Objektif**

Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab pendekatan apapun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Pendekatan objektif dengan demikian memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur yang dikenal dengan analisis intrinsik (Ratna, 2004:73). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui unsur-unsur intrinsik berupa tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang terkandung dalam novel *Perawan Surga*.

Secara lebih rinci deskripsi analisis penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1: Membaca novel *Perawan Surga* Karya Laura Khalida untuk memahami struktur novel tersebut secara berulang-ulang dan cermat, kata demi kata dan kalimat demi kalimat.

Langkah 2 : Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik novel *Perawan Surga*, yaitu : tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Langkah 3 : Menganalisis data yang telah diklasifikasikan sebelumnya, antara lain dengan cara:

1. Tema diperoleh setelah penulis membaca terlebih dahulu memahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya dan mampu menggabungkannya dengan tujuan penciptaan pengarangnya.
2. Untuk menemukan alur penulis menganalis urutan-urutan kejadian yang dihadirkan dalam cerita.
3. Untuk menemukan tokoh dan penokohan dalam novel ini penulis mengelompokkan dan menganalisis tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel ini kemudian membaginya menjadi tokoh antagonis dan protagonis serta tokoh sederhana dan kompleks.
4. Untuk menemukan latar dalam novel ini penulis terlebih dahulu membagi latar tersebut menjadi empat, yaitu latar tempat, latar waktu, latar suasana, dan latar sosial. Kemudian mengelompokkan dan menganalisisnya.
5. Untuk memperoleh sudut pandang novel ini, penulis menganalisis cara atau pandangan pengarang dalam menyajikan latar, penokohan, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita.
6. Untuk memperoleh amanat yang ingin disampaikan pengarang, penulis mencari pesan utama yang ingin disampaikan pengarang.

Langkah 4 : Menyimpulkan hasil yang didasarkan pada analisis unsur intrinsik.

* + 1. **Pendekatan Didaktis**

Pendekatan didaktis adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluatif maupun sikap pengarang terhadap kehidupan. Pada dasarnya, pendekatan ini juga merupakan suatu pendekatan yang telah beranjak jauh dari pesan tersurat yang terdapat dalam suatu cipta sastra. Penerapan pendekatan didaktis dalam apresiasi sastra akan menuntut daya kemampuan intelektual dan kepekaan rasa dari pembacanya (Aminuddin, 2009:47).

Dalam praktiknya, pendekatan ini cenderung menilai karya sastra menurut keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu bagi pembacanya. Melihat karya sastra sebagai sarana penyampaian suatu pesan yang mendidik, melalui pendekatan didaktis peneliti berusaha mencari nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Perawan Surga*.

Secara lebih rinci deskripsi analisis penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1: Membaca novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida untuk memahami struktur global novel tersebut secara berulang-ulang dan cermat, kata demi kata dan kalimat demi kalimat.

Langkah 2 : Mengambil data yang berkaitan dengan nilai religiusitas dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida tersebut.

Langkah 3 : Menganalisis nilai religiusitas yang disampaikan, melalui perilaku tokoh dan kalimat-kalimat dalam novel *Perawan Surga*.

Langkah 4 : Menyimpulkan hasil tentang nilai religiusitas dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida.

* + 1. **Pendekatan Pragmatis**

Pendekatan pragmatis memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca (Ratna, 2004:71). Pendekatan ini memberikan perhatian pada pergeseran dan fungsi-fungsi baru pembaca. Pendekatan pragmatis memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasannya sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Pendekatan pragmatis mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Dengan mempertimbangkan indikator karya sastra dan pembaca, maka masalah-masalah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan pragmatis di antaranya berbagai tanggapan masyarakat atau penerimaan pembaca tertentu terhadap sebuah karya sastra.

Secara lebih rinci deskripsi analisis penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : Menentukan SK, KD, dan Indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.

Langkah 2 : Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD, dan Indikator yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran ada dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pembelajaran bersifat lebih umum dan luas, sedangkan tujuan khusus dijabarkan langsung dari tujuan umum. Tujuan khusus menyaran pada pengertian bahwa hasil kegiatan belajar itu hendaknya berupa tingkah laku yang operasional ( Nurgiyantoro, 2009:26–27 ).

Langkah 3 : Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/ pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran.

Langkah 4 : Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan

Langkah 5 : Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir. Pada pembelajaran ini, dilaksanakan dua kali pertemuan karena setelah menganalisis unsur intrinsik dan nilai religiusitas novel *Perawan Surga*, masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil diskusinya.

Langkah 6 : Menentukan bahan/sumber belajar yang digunakan. Bahan pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu yang mengantarai tujuan dan alat penilaian. Bahan/sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran ini yaitu sinopsis novel *Perawan Surga*, buku ajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas XI, dan buku teks yang terkait dengan unsur intrinsik novel.

Langkah 7 : Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran, dll. Alat penilaian yang digunakan dalam pembelajaran ini yaitu teknik tes dan nontes. Penilaian dengan teknik nontes berupa lembar pengamatan (observasi). Observasi adalah penilaian dengan cara mengadakan pengamatan terhadap suatu hal secara langsung, teliti, dan sistematis, sedangkan penilaian dengan teknik tes berupa bentuk instrumen dalam bentuk soal uraian (Nurgiyantoro, 2009:57). Prosedur penilaian yang digunakan adalah penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses digunakan untuk memberi penilaian kepada siswa tentang keaktifan, keberanian, dan keseriusan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, sedangkan penilaian hasil digunakan untuk menilai hasil kerja siswa.

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

* 1. **Analisis Unsur Intrinsik Novel *Perawan Surga* Karya Laura Khalida**

Analisis intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam ilmu sastra. Unsur-unsur tersebut membentuk totalitas dan kepaduan dan saling berkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Unsur intrinsik yang dimaksud meliputi beberapa unsur, di antaranya: tema, latar atau *setting*, tokoh dan penokohan, alur atau *plot*, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Nurgiyantoro, 2010:23). Adapun penjelasan tentang unsur-unsur intrinsik dalam novel ini adalah sebagai berikut:

* + 1. **Tema**

Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010:70). Bagi seorang pengarang, menulis cerita bukan sekadar ingin bercerita tetapi menyampaikan suatu hal pada pembacanya. Sesuatu yang ingin disampaikan itu berupa suatu masalah kehidupan atau pandangan hidupnya tentang kehidupan ini. Hal inilah yang dijadikan tema oleh pengarang bagi karya yang diciptakannya. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita, semua didasari oleh ide dari pengarang.

Novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida mengambil tema tentang keberanian seorang wanita menjadi muallaf menyebabkan kembalinya sang

mama ke pangkuan Illahi. Hal ini memberikan kesan dan pembelajaran yang begitu berguna bagi pembacanya. Novel ini menjadi motivator bagi para muallaf yang mengalami berbagai macam konflik setelah memeluk agama Islam sehingga memperkuat dan meneguhkan pendirian dan iman mereka. Oleh karena itu, novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida ini merupakan novel yang sangat bermanfaat bagi orang-orang yang ragu menjadi muallaf karena takut menghadapi berbagai macam konflik setelah berpindah agama.

Dominiq merupakan tokoh utama dalam novel ini yang diceritakan sebagai seorang wanita yang menjadi muallaf. Dominiq dilahirkan sebagai pemeluk agama Kristen. Sejak SMP Dominiq sudah tertarik pada ajaran Islam, hatinya sudah lama terusik untuk mempelajari agama Islam namun keberaniannya tidak pernah ada untuk itu. Awalnya, Mama Dominiq adalah pemeluk Islam. Tetapi, mamanya memutuskan untuk memeluk agama Kristen setelah menikah dengan Donni yaitu ayah Dominiq. Secara diam-diam, Dominiq mempelajari ajaran Islam dan sempat mengutarakan keinginannya memeluk Islam kepada mamanya, tetapi sang Mama tidak merespon keinginannya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Sejak SMP sebenarnya aku sudah tertarik dengan ajaran Islam. Aku tahu persis dulu mama beragama Islam. Kakekku bahkan mengajar di pesantren dekat rumah kami. Bisa dibilang kami dididik ajaran Islam dari kecil.

Saat Mama lulus SMA, dia melanjutkan kuliah di Jakarta. Di kampus itu, Mama berkenalan dengan Donny, papaku, seorang lelaki keturunan Cheko. Mereka jatuh cinta dan tidak bisa dipisahkan. Keluarga sudah berusaha menjauhkan Mama dari Papa karena perbedaan keyakinan itu. Karena papa teguh pada keyakinannya, mama pun memutuskan pindah agama.

Ketertarikanku pada Islam pernah kuutarakan kepada Mama, saat aku semester II. Sikap Mama menggantung, aku tak paham apakah Mama mendukung atau menolak. Karenanya aku tak pernah mengungkit hal itu lagi (Khalida, 2008:45–46).

Setelah masuk ke dunia kerja Dominiq bertemu dan menjalin kasih dengan Riyo, orang yang terbaik yang pernah ditemuinya. Dia sempat menetapkan pilihan pendamping hidupnya pada Riyo. Akan tetapi, keyakinannya goyah lagi dan terusik kembali mempelajari Islam. Dia tidak mau menceritakan hal tersebut pada Riyo sang kekasih karena dia sangat menyayanginya dan juga takut untuk mengutarakan keinginannya memeluk Islam kepada keluarganya. Dominiq akhirnya minta bantuan Om Tiar untuk bicara pada orang tuanya nanti, sehingga dia memutuskan untuk melarikan diri ke Batam. Selain untuk menenangkan diri dari kekhawatiran akan masalah yang akan dihadapinya, dia juga bertekad untuk mengucapkan dua kalimat syahadat di Batam dibantu oleh Om Tiar sekeluarga. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Aku tidak pernah berani mengungkapkan keinginan ini pada orang tuaku, tidak juga pada Riyo. Oh...betapa sedihnya lelaki itu nanti. Mungkin lebih sedih daripada diriku sendiri. Mengingat posisi lemahku ini, aku mengambil kesimpulan, hanya keluarga Om Tiar yang mampu menolongku, termasuk mediasi untuk bicara dengan keluargaku kelak.

“Nak Domi, sekali lagi Bapak ucapkan selamat. Masuk Islam itu mudah sekali. Sekarang Nak Domi berkewajiban menjaga keislaman ini dengan cara tekun menjalankan segala ibadah. Semoga Nak Domi bisa menjadi muslimah yang baik,“ kata ustad yang menuntun syahadatku tadi (Khalida, 2008:47).

Cobaan demi cobaan dihadapi oleh Dominiq, tetapi dia berusaha sabar dalam menghadapi semua ujian Allah, hingga Allah memberinya cobaan terberat yaitu ayahnya dipenjara karena terbukti melakukan korupsi dan kehidupan Domi sekeluarga pun jungkir balik. Rumah mereka disita, harta mereka habis, dan dengan sisa-sisa harapan serta kekuatannya, Domi berjuang mempertahankan keutuhan keluarga dan imannya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Ayahku terbukti melakukan penggelapan uang perusahaan. Persisnya dia melakukan *mark up* dana beberapa proyek. Klien-kliennya menuntut kelebihan uang mereka dikembalikan.

“Kenapa Papa ngelakuin ini?” Aku bertanya pada papa, tidak mengerti.

Papa menghembuskan napas berat. “Papa terpaksa Dom. Kamu kan tahu usaha Papa nggak sebagus dulu. ”Papa menggaruk-garuk kepala. “ Kehidupan hidup kita juga nggak sedikit. Kamu pikir dari mana ini semua? Dua rumah, dua mobil, tanah, dan bedeng-bedeng kontrakan di Bogor?”(Khalida, 2008:173).

Shalatku lebih bermakna kali itu. Beberapa hari belakangan sejak peristiwa yang menimpa Papa, aku mulai shalat ala kadarnya. Lagi-lagi tante Mary benar. Ada masa-masa aku mengalami kejenuhan dan memang tidak mudah mempertahankan iman pada kondisi puncak tantangannya banyak sekali, termasuk berbagai godaan dan cobaan (Khalida, 2008:180).

Cobaan yang dihadapi keluarga Dominiq membuat mamanya berpikir kalau hal tersebut merupakan hukuman dari Allah kepadanya karena merasa telah mengkhianati agama Allah. Ternyata setelah Dominiq memeluk agama Islam, dia merasa tersiksa seolah-olah Allah sedang memperingatkan akan kesalahannya. Dia merasa kalau keislaman Dominiq merupakan cara Allah untuk menyadarkannya. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

“Mungkin.... mungkin ini hukuman dari Allah karena Mama telah... berkhianat...”bahu Mama mulai berguncang. Aku segera memeluknya. “Mama jangan bicara gitu,” kataku menenangkan (Khalida, 2008:181).

“Lalu... kamu masuk Islam. Terus terang... saat itu ... Mama serasa ditampar Allah, Dom.”

Aku tersentak. Mama mengangguk. “Ya, dada Mama seperti dihantam palu godam yang besar” (Khalida, 2008:182).

Begitulah Dominiq dengan keimanan dan kepercayaan kepada Allah mencoba untuk bangkit dari keterpurukan dalam menghadapi berbagai macam kemelut dalam hidupnya setelah menjadi muallaf. Dia selalu berusaha untuk mengambil hikmah dari kemelut kehidupannya sekarang yang tiba-tiba jatuh miskin karena perbuatan sang ayah secara diam-diam melakukan korupsi terhadap dana-dana dari kliennya. Berkat kemelut yang dihadapinya, Dominiq sekarang lebih sabar dan lebih mengerti arti kehidupan serta karenanya sang Mama yang telah murtad dan keluar dari agama Islam ternyata secara diam-diam mulai mempelajari Islam dan kembali ke agama awal yang dianutnya. Mungkin inilah hikmah terbesar yang diperoleh Dominiq karena masalah yang dihadapinya ini. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Tidak ada orang lain di sana, kecuali sesosok perempuan berbalut mukena putih, sedang duduk di atas sajadahnya dengan tangan menengadah ke atas. Rupanya Mama tengah berdoa khusyuk sambil menangis. Kini kurasa, shalat Mama bukan hanya sekadar pengingat, aku justru curiga Mama diam-diam sudah mengucapkan dua kalimat syahadat lagi.

Samar-samar aku mendengar lirih doa itu, doa taubat memohon ampun dan meminta agar Sang Mahakuasa membantu kami keluar dari kesulitan ini. Aku tidak bisa menahan diri lagi. Aku benar-benar masuk ke kamar Mama dan memanggilnya (Khalida, 2008:204).

Kebahagiaan pun kini dirasakan Dominiq. Kebahagiaan yang tidak ditemukannya selama ia dalam pelukan Kristiani. Kebahagiaan dan ketentraman jiwa kini dirasakannya kembali saat ia larut dalam ibadahnya kepada Allah terlebih-lebih lagi dengan kembalinya sang mama dalam pelukan Islam lagi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema yang diangkat dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida adalah tentang keberanian seorang wanita menjadi muallaf menyebabkan kembalinya sang mama ke pangkuan Illahi.

* + 1. **Tokoh dan Penokohan**

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh dengan berbagai macam karakter. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan (Aminuddin, 2009:79). Dalam penelitian ini, tokoh dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida tidak dideskripsikan secara keseluruhan. Tokoh-tokoh yang dideskripsikan hanya tokoh yang memiliki peran penting dalam jalannya cerita novel tersebut dan tokoh-tokoh yang sering berinteraksi serta bersosialisasi satu sama lain sehingga terbentuklah satu kesatuan cerita yang utuh.

1. Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi (Aminuddin, 2009:79). Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Jika dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam suatu cerita seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010:176), tokoh terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Tokoh Utama

Tokoh utama (*central character,main character*) merupakan tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh utama novel *Perawan Surga* ini adalah Dominiq karena seluruh kejadian dan permasalahan yang timbul dari awal sampai akhir cerita didominasi oleh tokoh Dominiq. Tokoh ini digambarkan memiliki karakter yang baik hati, cengeng, suka mengeluh, sabar, bertanggung jawab, dan mandiri. Dominiq memiliki sifat baik hati dan ramah terhadap orang yang baru dikenal. Sifat tersebut ditunjukan Dominiq saat dia pertama kali mengenal Ranti di bandara. Dia langsung mengajak Ranti ke rumah omnya karena kakak Ranti tidak bisa menjemput. Tidak hanya itu, selain mengajak Ranti ke rumah omnya, dia juga ramah dan menjamu Ranti sebaik mungkin. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Melihat raut kepanikan di wajah Ranti, aku merasa iba”Ya sudah, bareng saya saja. Saya anter ke rumahnya.”

“Mmm....masalahnya, di rumah nggak ada orang. Pembantunya lagi mudik.”

“Oke ikut ke rumah Om saya aja, nanti kakakmu jemput ke sana,”Aku akhirnya memutuskan. Wajah Ranti langsung sumringah. “Wah beneran nggak apa-apa? Merepotkan, tidak?”

“Nggak kok,”Aku ketawa.“Lagian di rumah pasti banyak makanan, biar habis sekalian.“Kugandeng tangan Ranti memasuki mobil (Khalida, 2008:5).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Dominiq selaku tokoh utama memiliki sifat yang baik hati terhadap orang lain meskipun orang itu baru dikenalnya. Hal tersebut tampak pada paragraf ketiga, dia memutuskan untuk mengajak Ranti ke rumah omnya dan biar kakaknya yang jemput dia ke rumah Om Dominiq. Dominiq selalu ramah dan bersikap baik terhadap orang lain. Akhirnya, Ranti ikut ke rumah Om Dominiq. Dominiq juga memiliki sifat yang cengeng dan cepat meneteskan air mata ketika menghadapi masalah hidup walaupun dia sudah dewasa, tapi masih saja bersifat kekanak-kanakan. Apalagi sama Tante Mary dan Om Tiar dia paling cengeng dan manja. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Aku membuang ingus dengan tisu. “Masalahnya Domi susah menghapus jejak Riyo, Om. Dia lelaki terbaik yang pernah Domi temuin. Keputusan ini berat banget sebetulnya. Di satu sisi, Domi udah sangat ingin pindah keyakinan, tapi di sisi lain Domi berat sekali meninggalkan Riyo. Kalau Domi masih sekantor bersama dia, takut tambah melukai hati Domi, atau mengubah pendirian Domi” (Khalida, 2008:41).

Aku menarik napas panjang. “Sejujurnya sekarang...itulah yang Domi rasakan. Kenapa begitu Domi masuk Islam, membela agama Allah....sampai mengecewakan orang tua dan mutusin hubungan dengan Riyo tapi hanya sebentar kebahagiaan yang Domi rasakan?”Aku kemudian terdiam. Tante Mary terus mendengarkan.

“Ke...kenapa....Allah nggak bantu Domi untuk ngilangin perasaan sama Riyo....angkat semuanya....supaya....supaya Domi nggak usah...cemburu liat dia pacaran lagi. Sakiitttt, Tan...ternyata perasaan Domi sama dia masih dalem.....” Aku terisak-isak lagi (Khalida, 2008:177).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Dominiq memiliki karakter yang cengeng. Apalagi kalau dia berhadapan dengan Tante Mary dan Om Tiar, dia selalu menangis apabila menceritakan sesuatu yang dirasakan sangat berat. Hal tersebut tampak pada paragraf pertama yang menceritakan ketika dia jujur kepada om dan tantenya tentang maksud kedatangannya ke Batam. Karakter cengeng ditandai pada waktu dia mengatakan kalau dia sulit melupakan Riyo sambil menangis dan mengelap ingusnya dengan tisu. Hal tersebut juga tampak pada kutipan kedua, Dominiq mencurahkan isi hatinya kepada Tante Mary tentang masalah yang sedang menimpa keluarga dan hatinya. Ketika dia menceritakan tentang perasaannya yang masih dalam kepada Riyo, dia sampai menangis terisak-isak karena perasaannya masih berat untuk berpisah dengan Riyo sang mantan kekasih. Selain itu, Dominiq memiliki sifat suka mengeluh dalam menjalani suatu pekerjaan apalagi ketika dia dimintai tolong oleh teman-teman kantornya untuk membeli barang-barang ketika dia tugas ke Kowloon Hong Kong. Dia mengeluh karena merasa direpotkan oleh rekan-rekan kantornya, tapi sebenarnya dia orangnya baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

Di ujung sana Tante Mary tertawa. “Dasar. Iyalah...Hong Kong gitu lho....Eh jadi sekarang dimana?”

“Kowloon...aku lagi belanja oleh-oleh dan titipan anak-anak kantor nih. Payah deh, wong ke Hong Kong ada tugas mulia, mereka masih sempet-sempetnya ngasih *list* belanja. Maksa lagi, mending duitnya di depan,” Aku bersungut (Khalida, 2008:74).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Dominiq memiliki karakter yang suka mengeluh kalau dimintai tolong oleh teman-teman kantornya. Hal tersebut tampak pada paragraf kedua, dia mengeluh kepada Tante Mary tentang titipan teman-temannya yang sedikit memaksanya untuk membeli barang-barang tersebut dan uangnya pun tidak dikasih lebih dahulu tapi nanti setelah dia di Jakarta. Akan tetapi, di balik itu semua Dominiq sebenarnya adalah orang yang sabar dalam menghadapi segala permasalahan yang dihadapinya setelah memeluk agama Islam. Dia berharap semoga di balik semua masalah itu terkandung hikmah yang bisa membuatnya mantap untuk menjalani agama yang baru saja dianutnya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Sabar ya, Dom,” pesan Tante Mary sore itu, “bosen nggak disuruh sabar melulu, he?”

Yah, mau apa lagi, Domi nggak punya pilihan lain kan selain ngejalanin?”

Tante Mary mengangguk. “Pasti ada hikmah di balik semua ini, pasti. Kamu harus yakin itu!” (Khalida, 2008:190).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Dominiq memiliki sifat yang sabar dalam menghadapi berbagai macam permasalahan hidup yang akhir-akhir ini menimpa dia dan keluarganya. Hal tersebut tampak pada paragraf kedua ketika dia dinasehati oleh Tante Mary untuk bersabar, dia hanya bisa bilang kalau dia tidak punya pilihan lain selain menjalani semua masalah yang dihadapinya itu. Dalam novel ini juga diceritakan bahwa Dominiq memiliki sifat bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terutama tugas kantornya. Meskipun dia sangat berat sekantor dengan Riyo karena hubungannya yang sudah berakhir, dia tidak keluar dari kantornya karena ada tugas yang dibebankan lagi kepadanya. Akhirnya, dia menjalani semuanya dengan ikhlas dan tabah. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Enam bulan berlalu. Aku masih berkutat dengan pekerjaannku di televisi. Aku hanya bersikap profesional. Rasanya tidak etis jika diserahi tanggung jawab baru, langsung mengundurkan diri. Kecuali bila tugas itu kutolak sejak awal (Khalida, 2008:90).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Dominiq memiliki sifat yang bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Hal tersebut tampak ketika dia mulai bersikap profesional dengan pekerjaannya. Dia tidak mau mengundurkan diri dari pekerjaannya karena baru saja diserahi tanggung jawab baru oleh atasannya. Hal itu merupakan sikap tanggung jawab yang dimiliki Dominiq terhadap pekerjaannya. Dalam novel ini juga diceritakan bahwa Dominiq memiliki sifat yang mandiri. Setelah musibah yang menimpa keluarganya dan menyebabkan dia pindah dari rumah gedongan ke rumah bedengan. Kehidupan mereka berubah drastis. Tapi, karena masalah itulah Dominiq jadi bisa hidup mandiri dan bisa mengerjakan pekerjaan rumahnya sendiri karena mereka tidak menyewa pembantu dengan alasan untuk berhemat. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Tante Mary menjulurkan jari telunjuknya. “Pertama, kamu jadi mandiri soal pekerjaan rumah tangga, biasanya pake pembantu, kan?”

Pipiku bersemu merah. Yah, tentu saja kami tak punya pembantu lagi. Sekarang semuanya dikerjakan sendiri. Untungnya mesin cuci ikut diboyong. Kalau nggak, repot banget musti mencuci secara manual (Khalida, 2008:191).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Dominiq selaku tokoh utama memiliki sikap yang mandiri setelah dia pindah ke bedengnya yang berada di Bandung. Hal tersebut tampak pada paragraf tersebut, ketika dia mulai mengerjakan sendiri pekerjaan di rumahnya dan tidak mengandalkan seorang pembantu lagi karena kondisi ekonomi mereka yang melemah disebabkan kasus yang menimpa ayahnya.

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan bahwa Dominiq memiliki sifat yang baik, namun karena bertubi-tubi masalah yang dihadapinya kadang-kadang membuat dia rapuh dan sering cengeng. Akan tetapi, pada dasarnya Dominiq orang yang baik, gampang bergaul dan juga ramah. Apalagi sering dinasihati dan diberi petuah-petuah oleh Tante Mary membuat dia semakin kuat dan sabar menghadapi berbagai macam permasalahan yang menimpanya tanpa jeda. Dia yakin pasti akan ada hikmah di balik semua permasalahan itu.

1. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan (*peripheral character*) merupakan tokoh (-tokoh) yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun dalam porsi penceritaan yang pendek. Tokoh tambahan dalam novel ini adalah Riyo, Tante Mary, Om Tiar, Donny (Papa Dominiq), Mama, Tristan, Irvan, Ranty, Pak Mintoro, Cicih, Wina, Rudi, Pak Miftah dan Bu Endah, dan Teman-Teman Tristan karena tokoh-tokoh tersebut hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan dalam porsi cerita yang relatif pendek. Deskripsi tokoh-tokoh tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Tokoh Riyo

Tokoh Riyo digambarkan sebagai orang yang baik, pengertian, bertanggung jawab, dan penyayang. Riyo merupakan kekasih hati Dominiq. Semua keluarga sudah tahu kedekatan hubungan mereka bahkan mereka telah berencana untuk menikah secepatnya. Mereka bekerja di kantor yang sama yaitu salah satu stasiun televisi. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

Aku membuang ingus dengan tisu. “Masalahnya Domi susah menghapus jejak Riyo, Om. Dia lelaki terbaik yang pernah Domi temuin. Dia adalah lelaki bertanggung jawab, penyayang, dan selalu mengerti Domi, Om. Keputusan ini berat banget sebetulnya. Di satu sisi Domi udah sangat ingin pindah keyakinan, tapi di sisi lain Domi berat sekali meninggalkan Riyo. Kalau Domi masih sekantor sama dia, takut tambah melukai hati Domi atau mengubah pendirian Domi” (Khalida, 2008:41).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Riyo memiliki sifat yang baik, bertanggung jawab, pengertian, dan penyayang seperti yang diceritakan Domi kepada om dan tantenya saat dia mengungkapkan alasan kenapa dia ingin keluar dari kantornya dan memilih untuk bekerja bersama omnya. Ternyata dia tidak sanggup untuk bertemu dengan Riyo di kantornya karena menurutnya Riyo merupakan lelaki terbaik yang pernah dia kenal. Sifat Riyo tergambar dalam cerita Domi kepada om dan tantenya.

1. Tokoh Tante Mary

Tante Mary digambarkan sebagai tokoh yang sangat baik hati dan bersifat pemurah kepada siapa saja. Beliau memiliki sifat peramah kepada semua orang meskipun orang itu baru dikenalnya. Beliau juga memiliki jiwa sosial yang tinggi dan membantu siapa saja yang membutuhkan. Dia tidak pernah memikirkan orang tersebut membohonginya, yang penting dia memberi orang-orang yang membutuhkan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Ini teman sebangku di pesawat tadi, Tan. Kakaknya nanti sore jemput ke sini. Rumahnya dekat kok,” jelasku.

“Oh...ayo masuk, makan dulu. Ning....makanan udah siap?” Tante Mary berteriak memanggil pembantunya (Khalida, 2008:8).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Tante Mary memiliki sifat yang ramah dan baik hati terhadap siapapun, walaupun orang tersebut baru dikenalnya. Hal tersebut tampak pada paragraf kedua, ketika Domi mengajak Ranty teman yang baru dikenalnya di bandara ke rumah Tante Mary. Dia menyambut Ranti dengan ramah dan langsung dihidangkan makanan. Hal inilah yang menandakan kalau Tante Mary bersifat ramah dan baik hati. Selain itu, Tante Mary juga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Hari ini Tante Mary akan mengadakan bakti sosial di Pulau Belakang Padang. Tante Mary adalah koordinatornya. Dia menghimpun dana dan semangat teman-temannya sesama anggota organisasi dan anggota majelis taklim untuk melakukan kegiatan ini secara berkala ( Khalida, 2008:67).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Tante Mary memiliki jiwa sosial yang tinggi. Hal itu tampak ketika Tante Mary menghimpun dana dan semangat teman-temannya sesama anggota organisasi dan majelis taklim untuk mengadakan kegiatan bakti sosial secara berkala di daerah tertentu. Selain memiliki jiwa sosial, Tante Mary juga selalu membantu orang-orang yang membutuhkan dengan cara membagi-bagikan uang kepada mereka. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Sering kali Tante Mary mengalami kejadian unik, misalnya kebetulan membawa uang dengan jumlah yang pas untuk dibagikan. Seperti ketika dia mengunjungi sebuah desa, menemani suaminya, dia membagi-bagikan uang pecahan 50 ribuan pada sejumlah penduduk desa. Ajaibnya jumlah uang yang dibawanya pas sekali dengan jumlah orang yang mengantre. Kejadian ini tidak hanya sekali-dua kali (Khalida, 2008:68).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Tante Mary juga memiliki sifat yang selalu membantu orang-orang yang membutuhkan. Hal tersebut tampak ketika dia bersama suaminya selalu membagi-bagikan uang kepada mereka pada daerah tertentu. Hal inilah yang menggambarkan kalau Tante Mary selalu membantu orang lain yang membutuhkan.

1. Tokoh Om Tiar

Tokoh Om Tiar merupakan adik kandung Mama Dominiq. Tokoh ini digambarkan sebagai orang yang bekerja keras yang tak mengenal lelah, gemar mempelajari ilmu pengetahuan, dan berjiwa sosial tinggi sama seperti Tante Mary istrinya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Om Tiar merupakan kontraktor yamg besar di Batam. Proyeknya tidak hanya di Batam, tapi juga Sumatera, Kalimantan, bahkan Singapura. Selain itu, dia juga gemar investasi di saham, dan punya beberapa *money changer*. Semangat belajarnya tinggi. Kini dia sedang mengambil gelar S3 di malaysia. Kuliahnya melalui internet dan tatap muka secara berkala beberapa bulan sekali di Kuala Lumpur. Dulu dia S2 di Jakarta. Tiap *weekend* dia terbang ke Jakarta untuk kuliah (Khalida, 2008:72).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Om Tiar memiliki sifat kerja keras yang tak mengenal lelah dan gemar mempelajari ilmu pengetahuan. Hal tersebut tampak ketika Om Tiar berusaha memperluas proyeknya sampai ke daerah lain. Selain itu, Om Tiar juga memiliki semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu. Hal tersebut tampak ketika aktivitas Om Tiar sangat padat tapi dia masih menyempatkan waktunya untuk kuliah meskipun kuliahnya hanya lewat internet. Hal inilah yang membuktikan bahwa Om Tiar memiliki sifat pekerja keras dan gemar menuntut ilmu. Selain itu, Om Tiar juga memiliki jiwa sosial yang tinggi sama seperti Tante Mary istrinya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Dominiq banyak belajar bagaimana berjiwa sosial dari Tante dan Om. Mama sering cerita, sejak kecil Om Tiar memang gemar berbagi. Setiap punya makanan, dia pasti membaginya dengan saudara-saudaranya. Om Tiar juga tidak pelit. Meskipun dalam kondisi sempit dan bokek, dia bisa mendahulukan orang lain dibandingkan dirinya sendiri (Khalida, 2008:70–71).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Om Tiar memiliki jiwa sosial yang tinggi. Hal tersebut tampak ketika Mama Dominiq sering bercerita kalau Om Tiar gemar berbagi kepada saudara-saudaranya maupun kepada orang lain. Dia tidak pernah pelit meskipun dalam kondisi sesempit apapun. Dia lebih mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri. Hal inilah yang membuktikan kalau Om Tiar memiliki jiwa sosial yang tinggi.

1. Tokoh Donny (Papa Dominiq)

Tokoh Donny merupakan Ayah Dominiq. Tokoh ini digambarkan memiliki sifat penyayang hal ini terlihat dari sifatnya yang berusaha membahagiakan keluarganya. Tokoh ini juga memiliki sifat tanggung jawab yang besar. Hal ini terlihat dari sikapnya yang mau menanggung segala akibat yang telah diperbuatnya. Dia siap terceblos ke dalam penjara karena perbuatan korupsi yang telah dilakukannya untuk membahagiakan keluarganya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Aku memerhatikan debur ombak. Aku ingat kondisi Ancol zaman dulu, saat aku masih kecil. Saat itu aku sering diajak Papa dan Mama ke sini, bersama Tristan juga. Kami bermain pasir, bermain di air laut, kejar-kejaran, basah-basahan, lempar-lemparan pasir, menjadikan batok kelapa di laut sebagai pelampung. Papa dan Mama menanti sambil duduk di atas pasir abu-abu tua itu. Sering aku melihat mereka saling menggenggam tangan, atau sesekali Papa mengecup dahi Mama...Indahnya. Pemandangan yang mungkin tak pernah lagi kusaksikan (Khalida, 2008:264).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Donni memiliki sikap penyayang terhadap keluarganya. Hal tersebut tampak ketika ayahnya sering mengajak mereka sekeluarga pergi piknik ke pantai waktu Dominiq masih kecil. Mereka bermain pasir, kejar-kejaran, dan basah-basahan di pantai. Dominiq sering melihat papa dan mamanya menggenggam tangan dan sesekali papanya mengecup dahi mamanya. Hal inilah yang membuktikan bahwa Donny (Papa Dominiq) memiliki sifat penyayang terhadap keluarganya. Selain itu, Donni juga memiliki sifat yang bertanggung jawab dan selalu berusaha untuk membahagiakan keluarganya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Seorang pengacara sudah ditugaskan untuk membantu papaku. Bagaimanapun mereka harus mencari cara agar bisa melunasi kelebihan biaya-biaya yang telah di-*mark up*, serta utang pada klien-klien Papa (Khalida, 2008:176).

Ayahku terbukti melakukan penggelapan uang perusahaan. Persisnya dia melakukan *mark up* dana beberapa proyek.

“Kenapa Papa ngelakuin ini?” Aku bertanya pada Papa, tidak mengerti.

Papa mengembuskan napas berat. “ Papa terpaksa Dom. Kamu kan tahu usaha Papa nggak sebagus dulu lagi. ”Papa menggaruk-garuk kepala. “Papa nggak punya pilihan lain. Semua Papa lakukan demi kalian”(Khalida, 2008:173).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Donni memiliki sifat bertanggung jawab terhadap perbuatan yang pernah dilakukannya. Hal tersebut tampak pada paragraf pertama, ketika dia bersedia melunasi biaya-biaya yang telah di-*mark up* dan berusaha untuk melunasi utang-utang pada kliennya. Donni juga berusaha untuk membahagiakan keluarganya dengan berbagai cara, sampai dia melakukan hal yang salah yaitu me-*mark up* dana klien-kliennya hanya untuk membahagiakan keluarganya. Hal inilah yang membuktikan kalau Donni memiliki sifat bertanggung jawab dan selalu berusaha membahagiakan keluarganya.

1. Tokoh Mama

Tokoh mama digambarkan sebagai wanita yang penyayang dan mau memaafkan kesalahan anaknya. Sang mama juga penyabar dan tabah menghadapi masalah yang menimpa suaminya. Berikut kutipan yang menjelaskan karakter mama:

“Mama masih marah sama Domi ya?”

Mama menarik nafas panjang. “ Kenapa kamu harus bohong sama Mama? Kenapa nggak bilang dari awal kalau kamu *refreshing* di tempat Om-mu?”

“Habis aku bingung caranya terus terang.”

Tidak ada suara, tapi aliran dua anak sungai di pipi Mama menjelaskan semuanya. Aku langsung berlutut dan memeluk Mama dan menangis di sana.

Awalnya tak ada tanggapan apa-apa, namun perlahan tapi pasti, aku merasakan rambutku tersingkap. Belaian Mama sungguh menenangkan hati.

“Mama nggak bisa menjelaskan isi hati Mama sekarang Dom. Apakah marah, sedih, kecewa, atau bangga.....”(Khalida, 2008:64).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa mama memiliki sifat penyayang dan mau memaafkan kesalahan anaknya. Hal ini tampak ketika dia membelai rambut Domi yang sedang bersimpuh meminta maaf kepadanya dengan lembut dan penuh kasih sayang. Selain itu, sang mama juga memiliki sifat pemaaf yang mau memaafkan kesalahan anaknya. Hal itu tampak ketika dia tidak menjelaskan isi hatinya karena dia sendiri bingung apakan dia marah, sedih, kecewa, atau bangga dengan pilihan Domi yang telah memilih untuk berpindah keyakinan. Hal inilah yang menunjukkan kalau tokoh mama memiliki sifat penyayang dan pemaaf. Selain itu, tokoh mama juga memiliki sifat yang sabar dan tabah dalam menghadapi musibah yang menimpa keluarganya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Nggak ada gunanya nyalahin Papa, tan. Ini cobaan kita bersama, kita harus kuat dan sabar menghadapi masalah ini.”Mama berucap (Khalida, 2008:176).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa mama memiliki sifat yang sabar dan tabah dalam menghadapi musibah yang menimpa keluarganya. Hal tersebut tampak ketika mama menasihati Tristan agar tidak menyalahkan papanya saja karena kasus yang menimpa papanya tersebut. Dia menasihati Tristan bahwa mereka harus kuat dan sabar menghadapi masalah tersebut. Hal ini menunjukkan kalau tokoh mama memiliki sifat yang sabar dan tabah dalam mengahdapi segala permasalahan.

1. Tokoh Tristan

Tristan adalah adik kandung Dominiq. Dia digambarkan sebagai orang yang egois dan selalu mementingkan diri sendiri. Dia juga acuh tak acuh terhadap masalah yang menimpa keluarganya. Karakter Tristan ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Tristan meninju tembok di dekatnya sambil berdiri. “Tristan malu, Pa. Tristan malu! Apa kata teman-teman kampus? Apa kata Cindy? Tristan takut keluarga pacarnya itu akan melarang hubungan mereka.

“Tristan nggak sanggup lagi keluar rumah, Tristan malu kuliah!”

Aku memotong ucapan adikku. ”Lo jangan egois! Lo pikir Cuma lo ja yang malu? Gue juga malu Tan. Mama, Papa apalagi. Semua!” (Khalida, 2008:175).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Tristan memiliki sifat yang egois dan selalu mementingkan dirinya sendiri. Hal ini tampak ketika Domi marah kepadanya karena dia selalu memprotes masalah yang tengah mereka hadapi. Domi menganggap dia egois karena dia selalu mementingkan dirinya sendiri, dia tidak pernah memikirkan anggota keluarga yang lain. Dia hanya memikirkan rasa malunya ketika bertemu dengan Cindy pacarnya. Dia takut orang tua Cindy melarang hubungan mereka karena kasus yang menimpa ayahnya. Hal inilah yang menunjukkan kalau Tristan memiliki sifat egois dan selalu mementingkan dirinya sendiri.

1. Tokoh Irvan

Tokoh Irvan merupakan sahabat akrab Tristan. Irvan digambarkan sebagai lelaki yang suka menolong, ramah, dan baik hati. Dia juga seorang pekerja keras, meskipun dia anak orang kaya tapi dia ingin hidup mandiri. Dia ikut bekerja bersama papanya. Dia sering menolong Tristan apabila Tristan sedang dalam kesusahan. Dia juga lelaki yang taat melaksanakan perintah agamanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

...”Pasti soal Irvan kan...he...he...”

Aku ketawa senang, nggak bisa menutupi rasa bahagiaku, “Gimana pendapat lo?”

“Gue dukung Mbak. Dia anaknya baik kok, lebih baik dari gue. Dijamin!”

“Pokoknya Mbak...rugi aja kalo Mbak tolak dia...gue kan selalu sama-sama dengan dia, pernah nginap di rumah dia. Anaknya gigih, ramah, shalatnya juga rajin, dan perhatian sama keluarga. Cari apa lagi? *Gawean* udah ada, sebentar lagi usia selesai! Jangan lama-lama langsung kawin aja!”(Khalida, 2008:291)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Irvan memiliki sifat yang suka menolong, ramah, dan baik hati. Hal tersebut tampak ketika Tristan menjelaskan figur tokoh Irvan kepada Dominiq. Dia selalu memuji Irvan atas kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Hal inilah yang menunjukkan kalau Irvan bersifat suka menolong, ramah, dan baik hati. Selain itu, tokoh Irvan juga seorang yang pekerja keras dan mandiri. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Kami biasa dididik untuk hidup mandiri sejak kecil,” dia menuturkan. “Gue sejak SD aja bisa dibilang biasa kerja sama Ayah, bantu-bantuin angkutin barang-barang ke mobil, pembukuan, pemasarannya, semuanya deh. Ayah ingin kami tumbuh menjadi anak yang tidak manja dan penuntut” (Khalida, 2008:281).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Tristan adalah seorang pekerja keras dan mandiri. Hal tersebut tampak ketika dia menceritakan tentang kehidupannya sejak kecil kepada Domi bahwa dia selalu diajarkan untuk hidup mandiri sejak kecil oleh ayahnya. Dia juga biasa bekerja bersama ayahnya agar mereka bisa tumbuh menjadi anak yang tidak manja dan penuntut. Hal inilah yang menunjukkan kalau tokoh Tristan memiliki sifat pekerja keras dan mandiri.

1. Tokoh Ranti

Tokoh Ranti merupakan teman Dominiq. Mereka berkenalan di Bandara Hang Nadim waktu Domi berkunjung ke Batam. Ranti digambarkan sebagai gadis yang polos dan sering terheran-heran menyaksikan kekayaan Tante Mary. Penjelasan tentang karakter Ranti terdapat dalam kutipan berikut:

“Selamat datang, Mbak,” sambut mereka ramah.

Aku tersenyum dan langsung menggandeng Ranti yang terbelalak menyaksikan segala kemewahan ini. Aku tertawa dalam hati.

Dua buah patung raksasa bergaya Yunani kuno menyambut di kiri-kanan pintu gerbang rumah itu.

“Subhanallah...Ini rumah apa istana,”Ranti berbisik (Khalida, 2008:7).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Ranti memiliki sifat yang polos. Hal itu terlihat ketika dia berada di rumah Om Tiar dan melihat segala kemewahan yang terdapat di sana. Dia hanya mampu ternganga dan melongo melihat segala fasilitas mewah tersebut. Hal inilah yang menunjukkan kalau tokoh Ranti memiliki sifat yang polos.

1. Tokoh Pak Mintoro

Pak Mintoro merupakan supir pribadi Om Tiar. Beliau digambarkan memiliki sifat yang ramah, baik, dan sigap. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Selamat datang Mbak Dominiq. Mobil sudah menunggu di depan,”kata Mintoro, dengan sigap langsung mengambil tas di sandanganku. Ranti agak takjub memandang keberadaan Pak Mintoro. Biasanya para penjemput hanya boleh menunggu di luar pintu kaca (Khalida, 2008:4).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Pak Mintoro memiliki sifat yang ramah, baik, dan sigap dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut tampak ketika dia langsung mengucapkan salam ketika bertemu dengan Dominiq yang sedang berjalan dengan Ranti, dia dengan sigap mengambil tas di sandangan Dominiq. Hal inilah yang menunjukkan bahwa tokoh Pak Mintoro bersikap ramah, baik, dan sigap.

1. Tokoh Cicih

Cicih merupakan pembantu di rumah Dominiq. Dia digambarkan sebagai orang yang rajin dan patuh melaksanakan perintah majikannya. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut:

Aku menutup pintu kamar Tristan, hampir bertubrukan dengan Cicih, pembantu kami yang sedang mengepel lantai.

“Eh, Cih, nanti kamar Tristan jangan lupa dirapiin, bau!” kataku. Cicih mengangguk (Khalida, 2008:60 ).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Cicih selalu patuh melaksanakan perintah majikannya. Hal tersebut tampak ketika Dominiq memerintahkannya untuk merapikan kamar Tristan, dia langsung mengiyakan dan melaksanakan perintah tersebut. Hal inilah yang menunjukkan kalau tokoh Cicih memiliki sifat patuh melaksanakan perintah majikannya. Selain itu, tokoh Cicih juga rajin melaksanakan segala tugasnya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

.....Aku jadi lesu. Dengan enggan aku menuju meja makan. Meja itu sudah bersih dari bekas-bekas sarapan. Hanya ada beberapa lembar roti di piring, mentega, selai, dan keju. Juga segelas teh manis untukku yang dibuat oleh Cicih (Khalida, 2008:61).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Cicih rajin melaksanakan segala tugasnya selaku pembantu rumah tangga. Hal tersebut tampak ketika dia sudah menyiapkan roti dan membuatkan Dominiq segelas teh padahal sarapan telah usai. Hal inilah yang membuktikan kalau tokoh Cicih selalu rajin dalam menyelesaikan tugasnya sebagai pembantu rumah tangga di rumah Dominiq.

1. Tokoh Wina

Wina adalah Buruh Migran Indonesia (BMI) yang menjadi *guide* menemani Dominiq berbelanja di Hong Kong. Wina digambarkan sebagai wanita yang memiliki watak baik dan memiliki banyak mimpi. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Habis, dapet kerja di pabrik mulu Mbak. Gajinya nggak cukup buat bantu biayain dua adik saya. Mau jadi pegawai kantoran nggak dapet-dapet. Ya, udah ke sini aja,”jelasnya (Khalida, 2008:79).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Wina memiliki watak yang baik. Hal tersebut tampak ketika dia lebih memilih mengorbankan diri untuk kerja di luar negeri untuk membantu membiayai sekolah kedua adiknya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa tokoh Wina memiliki watak yang baik karena dia dengan ikhlas mengorbankan dirinya untuk membiayai sekolah adik-adiknya. Selain itu, tokoh Wina juga digambarkan sebagai orang yang memiliki banyak mimpi dalam hidupnya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Wina punya banyak mimpi, termasuk ingin punya laptop sendiri. “Supaya sebelum tidur bisa mengasah bakat menulis. Ada teman saya udah bisa beli laptop, Mbak. Wah...bukunya sudah dua diterbitkan di Indonesia. Saya jadi iri. Sebelum tidur atau habis shalat subuh, dia biasanya ngetik” (Khalida, 2008:80).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Wina merupakan orang yang memiliki banyak mimpi. Hal tersebut tampak ketika dia ingin membeli sebuah laptop yang akan digunakannya untuk mengasah bakat menulis yang dimilikinya. Dia bercita-cita ingin menjadi seorang penulis dan berharap hasil karyanya mau diterbitkan oleh penerbit. Hal inilah yang menunjukkan kalau tokoh Wina adalah orang yang memiliki banyak mimpi.

1. Tokoh Rudi

Rudi adalah seorang remaja usia 15 tahun asal Tuban. Rudi digambarkan memiliki sifat sabar dalam menghadapi kondisinya yang lumpuh akibat mal praktik sebuah rumah sakit dan juga ditinggal merantau oleh ibunya selama tujuh tahun tanpa kabar berita. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut:

Rudi adalah seorang remaja usia 15 tahun asal Tuban. Akibat mal praktik sebuah rumah sakit, dia menderita lumpuh, kedua kakinya menjadi lemas, tak bertenaga dan harus menggunakan sepatu roda. Ayahnya petani dan ibunya sudah tujuh tahun bekerja sebagai TKW di Hong Kong. Dia selalu sabar dan hanya pasrah menerima takdir tentang dirinya. Dia selalu berharap bisa berjumpa lagi dengan ibunya (Khalida, 2008:76).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Rudi memiliki sifat yang sabar dalam menghadapi kondisinya yang lumpuh akibat mal praktik di sebuah rumah sakit. Hal tersebut tampak ketika Rudi hanya mampu bersabar dan hanya pasrah menerima takdir tentang dirinya karena kelumpuhan yang dia alami akibat mal praktek di sebuah rumah sakit. Sementara itu, ayahnya hanya seorang petani, sedangkan ibunya sudah tujuh tahun bekerja sebagai TKW di Hong Kong. Dia selalu berharap untuk bisa berjumpa lagi dengan ibunya, namun sekarang hanya sabar yang harus dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan kalau tokoh Rudi memiliki sifat yang sabar dalam menghadapi hidupnya.

1. Tokoh Pak Miftah dan Bu Endah

Pak Miftah dan Bu Endah merupakan pemimpin rombongan waktu Dominiq melaksanakan umroh. Tokoh Pak Miftah dan Bu Endah digambarkan sebagai tokoh yang memiliki semangat yang tinggi dan humoris. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut:

Saat rombongan sudah berkumpul semua, Pak Miftah memimpin rombongan laki-laki dan Bu Endah memimpin rombongan perempuan. Usia mereka bisa dibilang sudah sepuh tapi tenaga dan semangatnya masih luar biasa. Pak Miftah berumur 65 tahun. Badannya masih kekar dan humoris. Ibu Endah usianya 67 tahun, tapi masih tampak awet muda dan segar. Dalam setahun mereka bolak-balik ke tanah suci lima kali. Empat kalinya untuk membimbing umrah, sekalinya berhaji. Wah....pantas saja ibadah mereka kenceng sekali, dicas setahun lima kali, pikirku (Khalida, 2008:122).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Pak Miftah dan Bu Endah merupakan tokoh yang memiliki semangat yang tinggi dan humoris. Hal ini tampak pada usia mereka yang bisa dibilang sepuh tapi tenaga dan semangatnya masih luar biasa. Pak miftah yang berumur 65 tahun tampak masih kekar dan humoris, sedangkan Bu Endah usianya 67 tahun masih tampak awet muda dan segar. Dalam setahun mereka bolak-balik tanah suci selama lima kali untuk membimbing umrah. Hal inilah yang menunjukkan bahwa tokoh Pak Miftah dan Bu Endah memiliki semangat yang tinggi dan humoris.

1. Tokoh Teman-Teman Tristan

Teman-teman Tristan digambarkan sebagai orang-orang yang baik, setia kawan, dan saling tolong menolong. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut:

Kami disambut lima orang teman Tristan. Aku mengenal dua diantaranya, Irvan dan Awang. Tiga lainnya aku belum pernah ketemu. Seorang cewek menghampiriku. “Saya Debby, yang nelepon Mbak tadi,” katanya menyalamiku.

Irvan lalu mengenalkan dua teman lainnya. “Ini Haryo, tempat Tristan nginap kemarin itu dan ini Ika, teman satu kampus juga.”

Tak ada Cindy di sana.

“Tristannya mana?” tanya Mama cepat.

“Lagi dioperasi Tante,” jawab Irvan. “ kata dokter, harus segera dioperasi. Takut usus buntunya keburu pecah. Udah parah banget kayaknya.”

“Kenapa Tristan nggak ngasih tahu kalo dia sakit?” Aku ingin tahu.

Irvan menoleh ke Haryo. Haryo menjawab pertanyaanku. “Dia selalu bilang nggak apa-apa Mbak. Cuma sakit biasa, gitu terus katanya. Tahu-tahu semalam dan tadi, wah parah banget, daripada kenapa-kenapa terpaksa saya bawa ke sini,” katanya (Khalida, 2008:212).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh teman-teman Tristan adalah orang yang baik, setia kawan, dan suka tolong menolong. Hal tersebut tampak ketika Tristan sakit perut, mereka langsung membawanya ke rumah sakit terdekat karena takut terjadi apa-apa dengan Tristan. Setibanya di rumah sakit, ternyata Tristan menderita radang usus buntu dan mereka pun langsung memutuskan menyetujui usulan dokter untuk mengoperasinya. Hal inilah yang menunjukkan kalau Teman-Teman Tristan memiliki sifat yang baik, setia kawan, dan saling tolong.

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh seperti yang dikemukakan oleh Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2010:178), tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi; tokoh yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero; tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis dalam novel ini yaitu tokoh Dominiq, Riyo, Mama, Tante Mary, Om Tiar, Irvan, Ranti, Pak Mintoro, Wina, Rudi, Pak Miftah dan Bu Endah, dan teman-teman Tristan karena tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh yang dikagumi yang dapat dijadikan contoh karena digambarkan memiliki sifat yang baik dan dapat ditiru. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

1. Dominiq

Dominiq memiliki sifat baik hati dan ramah terhadap orang yang baru dikenal. Sifat tersebut ditunjukan Dominiq saat dia pertama kali mengenal Ranti di bandara. Dia langsung mengajak Ranti ke rumah omnya karena kakak Ranti tidak bisa menjemput.tidak hanya itu, selain mengajak Ranti ke rumah omnya, dia juga ramah dan menjamu Ranti sebaik mungkin. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Melihat raut kepanikan di wajah Ranti, aku merasa iba”Ya sudah, bareng saya saja. Saya anter ke rumahnya.”

“Mmm....masalahnya, di rumah nggak ada orang. Pembantunya lagi mudik.”

“Oke ikut ke rumah Om saya aja, nanti kakakmu jemput ke sana,”Aku akhirnya memutuskan. Wajah Ranti langsung sumringah. “Wah beneran nggak apa-apa? Merepotkan, tidak?”

“Nggak kok,”Aku ketawa.“Lagian di rumah pasti banyak makanan, biar habis sekalian.“Kugandeng tangan Ranti memasuki mobil (Khalida, 2008:5).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Dominiq selaku tokoh protagonis memiliki sifat yang baik hati terhadap orang lain meskipun orang itu baru dikenalnya. Hal tersebut tampak pada paragraf ketiga, dia memutuskan untuk mengajak Ranti ke rumah omnya dan biar kakaknya yang jemput dia ke rumah Om Tiar. Dominiq selalu ramah dan bersikap baik terhadap orang lain. Akhirnya, Ranti ikut ke rumah Om Dominiq. Pada novel ini, diceritakan bahwa Dominiq sebenarnya adalah orang yang sabar dalam menghadapi segala permasalahan yang dihadapinya setelah memeluk agama islam. Dia berharap semoga di balik semua masalah itu terkandung hikmah yang bisa membuatnya mantap untuk menjalani agama yang baru saja dianutnya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Sabar ya, Dom,” pesan Tante Mary sore itu, “bosen nggak disuruh sabar melulu, he?”

Yah, mau apa lagi, Domi nggak punya pilihan lain kan selain ngejalanin?”

Tante Mary mengangguk. “Pasti ada hikmah di balik semua ini, pasti. Kamu harus yakin itu!” (Khalida, 2008:190).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Dominiq memiliki sifat yang sabar dalam menghadapi berbagai macam permasalahan hidup yang akhir-akhir ini menimpa dia dan keluarganya. Hal tersebut tampak pada paragraf kedua ketika dia dinasihati oleh Tante Mary untuk bersabar, dia hanya bisa bilang kalau dia tidak punya pilihan lain selain menjalani semua masalah yang dihadapinya itu. Dalam novel ini juga diceritakan bahwa Dominiq memiliki sifat bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terutama tugas kantornya. Meskipun dia sangat berat sekantor dengan Riyo karena hubungannya yang sudah berakhir, dia tidak keluar dari kantornya karena ada tugas yang dibebankan lagi kepadanya. Akhirnya, dia menjalani semuanya dengan ikhlas dan tabah. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Enam bulan berlalu. Aku masih berkutat dengan pekerjaannku di televisi. Aku hanya bersikap profesional. Rasanya tidak etis jika diserahi tanggung jawab baru, langsung mengundurkan diri. Kecuali bila tugas itu kutolak sejak awal (Khalida, 2008:90).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Dominiq memiliki sifat yang bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Hal tersebut tampak ketika dia mulai bersikap profesional dengan pekerjaannya. Dia tidak mau mengundurkan diri dari pekerjaannya karena baru saja diserahi tanggung jawab baru oleh atasannya. Hal itu merupakan sikap tanggung jawab yang dimiliki Dominiq terhadap pekerjaannya. Dalam novel ini juga diceritakan bahwa Dominiq memiliki sifat yang mandiri. Setelah musibah yang menimpa keluarganya dan menyebabkan dia pindah dari rumah gedongan ke rumah bedengan. Kehidupan mereka berubah drastis. Tapi, karena masalah itulah Dominiq jadi bisa hidup mandiri dan bisa mengerjakan pekerjaan rumahnya sendiri karena mereka tidak menyewa pembantu dengan alasan untuk berhemat. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Tante Mary menjulurkan jari telunjuknya. “Pertama, kamu jadi mandiri soal pekerjaan rumah tangga, biasanya pake pembantu, kan?”

Pipiku bersemu merah. Yah, tentu saja kami tak punya pembantu lagi. Sekarang semuanya dikerjakan sendiri. Untungnya mesin cuci ikut diboyong. Kalau nggak, repot banget musti mencuci secara manual (Khalida, 2008:191).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Dominiq selaku tokoh utama memiliki sikap yang mandiri setelah dia pindah ke bedengnya yang berada di Bandung. Hal tersebut tampak pada paragraf tersebut, ketika dia mulai mengerjakan sendiri pekerjaan di rumahnya dan tidak mengandalkan seorang pembantu lagi karena kondisi ekonomi mereka yang melemah disebabkan kasus yang menimpa ayahnya.

1. Tokoh Riyo

Tokoh Riyo digambarkan sebagai orang yang baik, pengertian, bertanggung jawab, dan penyayang. Riyo merupakan kekasih hati Dominiq. Semua keluarga sudah tahu kedekatan hubungan mereka bahkan mereka telah berencana untuk menikah secepatnya. Mereka bekerja di kantor yang sama yaitu salah satu stasiun televisi. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

Aku membuang ingus dengan tisu. “Masalahnya Domi susah menghapus jejak Riyo, Om. Dia lelaki terbaik yang pernah Domi temuin. Dia adalah lelaki bertanggung jawab, penyayang, dan selalu mengerti Domi, Om. Keputusan ini berat banget sebetulnya. Di satu sisi Domi udah sangat ingin pindah keyakinan, tapi di sisi lain Domi berat sekali meninggalkan Riyo. Kalau Domi masih sekantor sama dia, takut tambah melukai hati Domi atau mengubah pendirian Domi” (Khalida, 2008:41).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Riyo memiliki sifat yang baik, bertanggung jawab, pengertian, dan penyayang seperti yang diceritakan Domi kepada om dan tantenya saat dia mengungkapkan alasan kenapa dia ingin keluar dari kantornya dan memilih untuk bekerja bersama omnya. Ternyata dia tidak sanggup untuk bertemu dengan Riyo di kantornya karena menurutnya Riyo merupakan lelaki terbaik yang pernah dia kenal. Sifat Riyo tergambar dalam cerita Domi kepada om dan tantenya.

1. Tokoh Mama

Tokoh mama digambarkan sebagai wanita yang penyayang dan mau memaafkan kesalahan anaknya. Sang mama juga penyabar dan tabah menghadapi masalah yang menimpa suaminya. Berikut kutipan yang menjelaskan karakter mama:

“Mama masih marah sama Domi ya?”

Mama menarik napas panjang. “Kenapa kamu harus bohong sama Mama? Kenapa nggak bilang dari awal kalau kamu refreshing di tempat Om-mu?”

“Habis aku bingung caranya terus terang.”

Tidak ada suara, tapi aliran dua anak sungai di pipi Mama menjelaskan semuanya. Aku langsung berlutut dan memeluk Mama dan menangis di sana.

Awalnya tak ada tanggapan apa-apa, namun perlahan tapi pasti, aku merasakan rambutku tersingkap. Belaian Mama sungguh menenangkan hati.

“Mama nggak bisa menjelaskan isi hati Mama sekarang Dom. Apakah marah, sedih, kecewa, atau bangga.....”(Khalida, 2008:64).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa mama memiliki sifat penyayang dan mau memaafkan kesalahan anaknya. Hal ini tampak ketika dia membelai rambut Domi yang sedang bersimpuh meminta maaf kepadanya dengan lembut dan penuh kasih sayang. Selain itu, sang mama juga memiliki sifat pemaaf yang mau memaafkan kesalahan anaknya. Hal itu tampak ketika dia tidak menjelaskan isi hatinya karena dia sendiri bingung apakah dia marah, sedih, kecewa, atau bangga dengan pilihan Domi yang telah memilih untuk berpindah keyakinan. Hal inilah yang menunjukkan kalau tokoh mama memiliki sifat penyayang dan pemaaf. Selain itu, tokoh mama juga memiliki sifat yang sabar dan tabah dalam menghadapi musibah yang menimpa keluarganya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Nggak ada gunanya nyalahin Papa, Tan. Ini cobaan kita bersama, kita harus kuat dan sabar menghadapi masalah ini.” Mama berucap (Khalida, 2008:176).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa mama memiliki sifat yang sabar dan tabah dalam menghadapi musibah yang menimpa keluarganya. Hal tersebut tampak ketika mama menasihati Tristan agar tidak menyalahkan papanya saja karena kasus yang menimpanya tersebut. Dia menasihati Tristan bahwa mereka harus kuat dan sabar menghadapi masalah tersebut. Hal ini menunjukkan kalau tokoh mama memiliki sifat yang sabar dan tabah dalam menghadapi segala permasalahan.

1. Tokoh Tante Mary

Tante Mary digambarkan sebagai tokoh yang baik hati dan bersifat pemurah kepada siapa saja. Beliau memiliki sifat peramah kepada semua orang meskipun orang itu baru dikenalnya. Beliau juga memiliki jiwa sosial yang tinggi dan membantu siapa saja yang membutuhkan. Dia tidak pernah memikirkan orang tersebut membohonginya, yang penting dia memberi orang-orang yang membutuhkan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Ini teman sebangku di pesawat tadi, Tan. Kakaknya nanti sore jemput ke sini. Rumahnya dekat kok,” jelasku.

“Oh...ayo masuk, makan dulu. Ning....makanan udah siap?” Tante Mary berteriak memanggil pembantunya (Khalida, 2008:8).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Tante Mary memiliki sifat yang ramah dan baik hati terhadap siapapun, walaupun orang tersebut baru dikenalnya. Hal tersebut tampak pada paragraf kedua, ketika Domi mengajak Ranty teman yang baru dikenalnya di bandara ke rumah Tante Mary. Dia menyambut Ranti dengan ramah dan langsung dihidangkan makanan. Hal inilah yang menandakan kalau Tante Mary bersifat ramah dan baik hati. Selain itu, Tante Mary juga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Hari ini Tante Mary akan mengadakan bakti sosial di Pulau Belakang Padang. Tante Mary adalah koordinatornya. Dia menghimpun dana dan semangat teman-temannya sesama anggota organisasi dan anggota majelis taklim untuk melakukan kegiatan ini secara berkala (Khalida, 2008:67).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Tante Mary memiliki jiwa sosial yang tinggi. Hal itu tampak ketika Tante Mary menghimpun dana dan semangat teman-temannya sesama anggota organisasi dan majelis taklim untuk mengadakan kegiatan bakti sosial secara berkala di daerah tertentu. Selain memiliki jiwa sosial, Tante Mary juga selalu membantu orang-orang yang membutuhkan dengan cara membagi-bagikan uang kepada mereka. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Sering kali Tante Mary mengalami kejadian unik, misalnya kebetulan membawa uang dengan jumlah yang pas untuk dibagikan. Seperti ketika dia mengunjungi sebuah desa, menemani suaminya, dia membagi-bagikan uang pecahan 50 ribuan pada sejumlah penduduk desa. Ajaibnya jumlah uang yang dibawanya pas sekali dengan jumlah orang yang mengantre. Kejadian ini tidak hanya sekali-dua kali (Khalida, 2008:68).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Tante Mary juga memiliki sifat yang selalu membantu orang-orang yang membutuhkan. Hal tersebut tampak ketika dia bersama suaminya selalu membagi-bagikan uang kepada mereka pada daerah tertentu. Hal inilah yang menggambarkan kalau Tante Mary selalu membantu orang lain yang membutuhkan.

1. Tokoh Om Tiar

Tokoh Om Tiar merupakan adik kandung Mama Dominiq. Tokoh ini digambarkan sebagai orang yang bekerja keras yang tak mengenal lelah, gemar mempelajari ilmu pengetahuan, dan berjiwa sosial tinggi sama seperti Tante Mary istrinya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Om Tiar merupakan kontraktor yamg besar di Batam. Proyeknya tidak hanya di Batam, tapi juga Sumatera, Kalimantan, bahkan Singapura. Selain itu, dia juga gemar investasi di saham, dan punya beberapa *money changer*. Semangat belajarnya tinggi. Kini dia sedang mengambil gelar S3 di malaysia. Kuliahnya melalui internet dan tatap muka secara berkala beberapa bulan sekali di Kuala Lumpur. Dulu dia S2 di Jakarta. Tiap *weekend* dia terbang ke Jakarta untuk kuliah (Khalida, 2008:72).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Om Tiar memiliki sifat pekerja keras yang tak mengenal lelah dan gemar mempelajari ilmu pengetahuan. Hal tersebut tampak ketika Om Tiar berusaha memperluas proyeknya sampai ke daerah lain. Selain itu, Om Tiar juga memiliki semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu. Hal tersebut tampak ketika aktivitas Om Tiar sangat padat tapi dia masih menyempatkan waktunya untuk kuliah meskipun kuliahnya hanya lewat internet. Hal inilah yang membuktikan bahwa Om Tiar memiliki sifat pekerja keras dan gemar menuntut ilmu. Selain itu, Om Tiar juga memiliki jiwa sosial yang tinggi sama seperti Tante Mary istrinya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Dominiq banyak belajar bagaimana berjiwa sosial dari Tante dan Om. Mama sering cerita, sejak kecil Om Tiar memang gemar berbagi. Setiap punya makanan, dia pasti membaginya dengan saudara-saudaranya. Om Tiar juga tidak pelit. Meskipun dalam kondisi sempit dan bokek, dia bisa mendahulukan orang lain dibandingkan dirinya sendiri (Khalida, 2008:70–71).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Om Tiar memiliki jiwa sosial yang tinggi. Hal tersebut tampak ketika Mama Dominiq sering bercerita kalau Om Tiar gemar berbagi kepada saudara-saudaranya maupun kepada orang lain. Dia tidak pernah pelit meskipun dalam kondisi sesempit apapun. Dia lebih mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri. Hal inilah yang membuktikan kalau Om Tiar memiliki jiwa sosial yang tinggi

.

1. Tokoh Irvan

Tokoh Irvan merupakan sahabat akrab Tristan. Irvan digambarkan sebagai lelaki yang suka menolong, ramah, dan baik hati. Dia juga seorang pekerja keras, meskipun dia anak orang kaya tapi dia ingin hidup mandiri. Dia ikut bekerja bersama papanya. Dia sering menolong Tristan apabila Tristan sedang dalam kesusahan. Dia juga lelaki yang taat melaksanakan perintah agamanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

...”Pasti soal Irvan kan...he...he...”

Aku ketawa senang, nggak bisa menutupi rasa bahagiaku, “Gimana pendapat lo?”

“Gue dukung Mbak. Dia anaknya baik kok, lebih baik dari gue. Dijamin!”

“Pokoknya Mbak...rugi aja kalo Mbak tolak dia...gue kan selalu sama-sama dengan dia, pernah nginap di rumah dia. Anaknya gigih, ramah, shalatnya juga rajin, dan perhatian sama keluarga. Cari apa lagi? *Gawean* udah ada, sebentar lagi usia selesai! Jangan lama-lama langsung kawin aja!”(Khalida, 2008:291).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Irvan memiliki sifat yang suka menolong, ramah, dan baik hati. Hal tersebut tampak ketika Tristan menjelaskan figur tokoh Irvan kepada Dominiq. Dia selalu memuji Irvan atas kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Hal inilah yang menunjukkan kalau Irvan bersifat suka menolong, ramah, dan baik hati. Selain itu, tokoh Irvan juga seorang yang pekerja keras dan mandiri. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Kami biasa dididik untuk hidup mandiri sejak kecil,” dia menuturkan. “Gue sejak SD aja bisa dibilang biasa kerja sama Ayah, bantu-bantuin angkutin barang-barang ke mobil, pembukuan, pemasarannya, semuanya deh. Ayah ingin kami tumbuh menjadi anak yang tidak manja dan penuntut” (Khalida, 2008:281).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Tristan adalah seorang pekerja keras dan mandiri. Hal tersebut tampak ketika dia menceritakan tentang kehidupannya sejak kecil kepada Domi bahwa dia selalu diajarkan untuk hidup mandiri sejak kecil oleh ayahnya. Dia juga biasa bekerja bersama ayahnya agar mereka bisa tumbuh menjadi anak yang tidak manja dan penuntut. Hal inilah yang menunjukkan kalau tokoh Tristan memiliki sifat pekerja keras dan mandiri.

1. Tokoh Ranti

Tokoh Ranti merupakan teman Dominiq. Mereka berkenalan di Bandara Hang Nadim waktu Domi berkunjung ke Batam. Ranti digambarkan sebagai gadis yang polos dan sering terheran-heran menyaksikan kekayaan Tante Mary. Penjelasan tentang karakter Ranti terdapat dalam kutipan berikut:

“Selamat datang, Mbak,” sambut mereka ramah.

Aku tersenyum dan langsung menggandeng Ranti yang terbelalak menyaksikan segala kemewahan ini. Aku tertawa dalam hati.

Dua buah patung raksasa bergaya Yunani kuno menyambut di kiri-kanan pintu gerbang rumah itu.

“Subhanallah...Ini rumah apa istana,” Ranti berbisik (Khalida, 2008:7).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Ranti memiliki sifat yang polos. Hal itu terlihat ketika dia berada di rumah Om Tiar dan melihat segala kemewahan yang terdapat di sana. Dia hanya mampu ternganga dan melongo melihat segala fasilitas mewah tersebut. Hal inilah yang menunjukkan kalau tokoh Ranti memiliki sifat yang polos.

1. Tokoh Pak Mintoro

Pak Mintoro merupakan supir pribadi Om Tiar. Beliau digambarkan memiliki sifat yang ramah, baik, dan sigap. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Selamat datang Mbak Dominiq. Mobil sudah menunggu di depan,”kata Mintoro, dengan sigap langsung mengambil tas di sandanganku. Ranti agak takjub memandang keberadaan Pak Mintoro. Biasanya para penjemput hanya boleh menunggu di luar pintu kaca (Khalida, 2008:4).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Pak Mintoro memiliki sifat yang ramah, baik, dan sigap dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut tampak ketika dia langsung mengucapkan salam ketika bertemu dengan Dominiq yang sedang berjalan dengan Ranti, dia dengan sigap mengambil tas di sandangan Dominiq. Hal inilah yang menunjukkan bahwa tokoh Pak Mintoro bersikap ramah, baik, dan sigap.

1. Tokoh Cicih

Cicih merupakan pembantu di rumah Dominiq. Dia digambarkan sebagai orang yang rajin dan patuh melaksanakan perintah majikannya. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut:

Aku menutup pintu kamar Tristan, hampir bertubrukan dengan Cicih, pembantu kami yang sedang mengepel lantai.

“Eh, Cih, nanti kamar Tristan jangan lupa dirapiin, bau!” kataku. Cicih mengangguk (Khalida, 2008:60 ).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Cicih selalu patuh melaksanakan perintah majikannya. Hal tersebut tampak ketika Dominiq memerintahkannya untuk merapikan kamar Tristan, dia langsung mengiyakan dan melaksanakan perintah tersebut. Hal inilah yang menunjukkan kalau tokoh Cicih memiliki sifat patuh melaksanakan perintah majikannya. Selain itu, tokoh Cicih juga rajin melaksanakan segala tugasnya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

.....Aku jadi lesu. Dengan enggan aku menuju meja makan. Meja itu sudah bersih dari bekas-bekas sarapan. Hanya ada beberapa lembar roti di piring, mentega, selai, dan keju. Juga segelas teh manis untukku yang dibuat oleh Cicih (Khalida, 2008:61).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Cicih rajin melaksanakan segala tugasnya selaku pembantu rumah tangga. Hal tersebut tampak ketika dia sudah menyiapkan roti dan membuatkan Dominiq segelas teh padahal sarapan telah usai. Hal inilah yang membuktikan kalau tokoh Cicih selalu rajin dalam menyelesaikan tugasnya sebagai pembantu rumah tangga di rumah Dominiq.

1. Tokoh Wina

Wina adalah Buruh Migran Indonesia (BMI) yang menjadi *guide* menemani Dominiq berbelanja di Hong Kong. Wina digambarkan sebagai wanita yang memiliki watak baik dan memiliki banyak mimpi. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Habis, dapet kerja di pabrik mulu Mbak. Gajinya nggak cukup buat bantu biayain dua adik saya. Mau jadi pegawai kantoran nggak dapet-dapet. Ya, udah ke sini aja,”jelasnya (Khalida, 2008:79).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Wina memiliki watak yang baik. Hal tersebut tampak ketika dia lebih memilih mengorbankan diri untuk kerja di luar negeri guna membantu membiayai sekolah kedua adiknya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa tokoh Wina memiliki watak yang baik karena dia dengan ikhlas mengorbankan dirinya untuk membiayai sekolah adik-adiknya. Selain itu, tokoh Wina juga digambarkan sebagai orang yang memiliki banyak mimpi dalam hidupnya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Wina punya banyak mimpi, termasuk ingin punya laptop sendiri. “Supaya sebelum tidur bisa mengasah bakat menulis. Ada teman saya udah bisa beli laptop, Mbak. Wah...bukunya sudah dua diterbitkan di Indonesia. Saya jadi iri. Sebelum tidur atau habis shalat subuh, dia biasanya ngetik” (Khalida, 2008:80).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Wina merupakan orang yang memiliki banyak mimpi. Hal tersebut tampak ketika dia ingin membeli sebuah laptop yang akan digunakannya untuk mengasah bakat menulis yag dimilikinya. Dia bercita-cita ingin menjadi seorang penulis dan berharap hasil karyanya mau diterbitkan oleh penerbit. Hal inilah yang menunjukkan kalau tokoh Wina adalah orang yang memiliki banyak mimpi.

1. Tokoh Rudi

Rudi adalah seorang remaja usia 15 tahun asal Tuban. Rudi digambarkan memiliki sifat sabar dalam menghadapi kondisinya yang lumpuh akibat mal praktik sebuah rumah sakit dan juga ditinggal merantau oleh ibunya selama tujuh tahun tanpa kabar berita. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut:

Rudi adalah seorang remaja usia 15 tahun asal Tuban. Akibat mal praktik sebuah rumah sakit, dia menderita lumpuh, kedua kakinya menjadi lemas, tak bertenaga dan harus menggunakan sepatu roda. Ayahnya petani dan ibunya sudah tujuh tahun bekerja sebagai TKW di Hong Kong. Dia selalu sabar dan hanya pasrah menerima takdir tentang dirinya. Dia selalu berharap bisa berjumpa lagi dengan ibunya (Khalida, 2008:76).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Rudi memiliki sifat yang sabar dalam menghadapi kondisinya yang lumpuh akibat mal praktik di sebuah rumah sakit. Hal tersebut tampak ketika Rudi hanya mampu bersabar dan hanya pasrah menerima takdir tentang dirinya karena kelumpuhan yang dia alami akibat mal praktek di sebuah rumah sakit. Sementara itu, ayahnya hanya seorang petani, sedangkan ibunya sudah tujuh tahun bekerja sebagai TKW di Hong Kong. Dia selalu berharap untuk bisa berjumpa lagi dengan ibunya, namun sekarang hanya sabar yang harus dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan kalau tokoh Rudi memiliki sifat yang sabar dalam menghadapi hidupnya.

1. Tokoh Pak Miftah dan Bu Endah

Pak Miftah dan Bu Endah merupakan pemimpin rombongan waktu Dominiq melaksanakan umroh. Tokoh Pak Miftah dan Bu Endah digambarkan sebagai tokoh yang memiliki semangat yang tinggi dan humoris. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut:

Saat rombongan sudah berkumpul semua, Pak Miftah memimpin rombongan laki-laki dan Bu Endah memimpin rombongan perempuan. Usia mereka bisa dibilang sudah sepuh tapi tenaga dan semangatnya masih luar biasa. Pak Miftah berumur 65 tahun. Badannya masih kekar dan humoris. Ibu Endah usianya 67 tahun, tapi masih tampak awet muda dan segar. Dalam setahun mereka bolak-balik ke tanah suci lima kali. Empat kalinya untuk membimbing umrah, sekalinya berhaji. Wah....pantas saja ibadah mereka kenceng sekali, dicas setahun lima kali, pikirku (Khalida, 2008:122).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Pak Miftah dan Bu Endah merupakan tokoh yang memiliki semangat yang tinggi dan humoris. Hal ini tampak pada usia mereka yang bisa dibilang sepuh tapi tenaga dan semangatnya masih luar biasa. Pak miftah yang berumur 65 tahun tampak masih kekar dan humoris, sedangkan Bu Endah usianya 67 tahun masih tampak awet muda dan segar. Dalam setahun mereka bolak-balik tanah suci selama lima kali untuk membimbing umrah. Hal inilah yang menunjukkan bahwa tokoh Pak Miftah dan Bu Endah memiliki semangat yang tinggi dan humoris.

1. Tokoh Teman-Teman Tristan

Teman-Teman Tristan digambarkan sebagai orang-orang yang baik, setia kawan, dan saling tolong menolong. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut:

Kami disambut lima orang teman Tristan. Aku mengenal dua diantaranya, Irvan dan Awang. Tiga lainnya aku belum pernah ketemu. Seorang cewek menghampiriku. “Saya Debby, yang nelepon Mbak tadi,” katanya menyalamiku.

Irvan lalu mengenalkan dua teman lainnya. “Ini Haryo, tempat Tristan nginap kemarin itu dan ini Ika, teman satu kampus juga.”

Tak ada Cindy di sana.

“Tristannya mana?” tanya Mama cepat.

“Lagi dioperasi Tante,” jawab Irvan. “ kata dokter, harus segera dioperasi. Takut usus buntunya keburu pecah. Udah parah banget kayaknya.”

“Kenapa Tristan nggak ngasih tahu kalo dia sakit?” Aku ingin tahu.

Irvan menoleh ke Haryo. Haryo menjawab pertanyaanku. “Dia selalu bilang nggak apa-apa Mbak. Cuma sakit biasa, gitu terus katanya. Tahu-tahu semalam dan tadi, wah parah banget, daripada kenapa-kenapa terpaksa saya bawa ke sini,” katanya (Khalida, 2008:212).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Teman-Teman Tristan adalah orang yang baik, setia kawan, dan suka tolong menolong. Hal tersebut tampak ketika Tristan sakit perut, mereka langsung membawanya ke rumah sakit terdekat karena takut terjadi apa-apa dengan Tristan. Setibanya di rumah sakit, ternyata Tristan menderita radang usus buntu dan mereka pun langsung memutuskan menyetujui usulan dokter untuk mengoperasinya. Hal inilah yang menunjukkan kalau Teman-Teman Tristan memiliki sifat yang baik, setia kawan, dan saling tolong.

1. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida yaitu tokoh Donny (Papa Dominiq) dan Tristan karena tokoh-tokoh tersebut yang menimbulkan konflik dalam cerita. Karakter tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.
2. Tokoh Donny (Papa Dominiq)

Tokoh Donny merupakan ayah Dominiq. Tokoh ini digambarkan memiliki sifat ketidakjujuran dalam bermitra dengan rekan kerjanya. Dia terbukti melakukan penggelapan uang perusahaannya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Ayahku terbukti melakukan penggelapan uang perusahaan. Persisnya dia melakukan *mark up* dana beberapa proyek.

“Kenapa Papa ngelakuin ini?” Aku bertanya pada Papa, tidak mengerti.

Papa mengembuskan napas berat. “ Papa terpaksa Dom. Kamu kan tahu usaha Papa nggak sebagus dulu lagi.” Papa menggaruk-garuk kepala. “Papa nggak punya pilihan lain. Semua Papa lakukan demi kalian”(Khalida, 2008:173).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Donny memiliki ketidakjujuran dalam bermitra dengan rekan kerjanya. Hal tersebut dibuktikan dengan dilakukannya *mark up* dana beberapa proyek. Dia berdalih bahwa dia melakukan itu hanya untuk memuaskan kebutuhan keluarganya, tapi tetap saja yang telah dilakukannya itu salah di mata hukum dan dia dituntut oleh teman-temannya untuk mengembalikan sisa-sisa uang mereka dan Donni terpaksa dijebloskan ke dalam tahanan.

1. Tokoh Tristan

Tristan adalah adik kandung Dominiq. Dia digambarkan sebagai orang yang egois dan selalu mementingkan diri sendiri. Dia juga acuh tak acuh terhadap masalah yang menimpa keluarganya. Karakter Tristan ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Tristan meninju tembok di dekatnya sambil berdiri. “Tristan malu, Pa. Tristan malu! Apa kata teman-teman kampus? Apa kata Cindy? Tristan takut keluarga pacarnya itu akan melarang hubungan mereka.

“Tristan nggak sanggup lagi keluar rumah, Tristan malu kuliah!”

Aku memotong ucapan adikku. ”Lo jangan egois! Lo pikir Cuma lo ja yang malu? Gue juga malu Tan. Mama, Papa apalagi. Semua!” (Khalida, 2008:175).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Tristan memiliki sifat yang egois dan selalu mementingkan dirinya sendiri. Hal ini tampak ketika Domi marah kepadanya karena dia selalu memprotes masalah yang tengah mereka hadapi. Domi menganggap dia egois karena dia selalu mementingkan dirinya sendiri, dia tidak pernah memikirkan anggota keluarga yang lain. Dia hanya memikirkan rasa malunya ketika bertemu dengan Cindy pacarnya. Dia takut orang tua Cindy melarang hubungan mereka karena kasus yang menimpa ayahnya. Hal inilah yang menunjukkan kalau Tristan memiliki sifat egois dan selalu mementingkan dirinya sendiri.

Berdasarkan perwatakannya seperti yang dikemukakan oleh Forster (dalam Nurgiyantoro, 2010:181), tokoh cerita dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut.

1. Tokoh Sederhana

Tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Tokoh sederhana dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida yaitu Tante Mary, Om Tiar, Irvan, Ranty, Pak Mintoro, Cicih, Wina, Rudi, Pak Miftah dan Bu Endah, Teman-Teman Tristan. Karakter tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

1. Tokoh Tante Mary

Tante Mary digambarkan sebagai tokoh yang baik hati dan bersifat pemurah kepada siapa saja. Beliau memiliki sifat peramah kepada semua orang meskipun orang itu baru dikenalnya. Beliau juga memiliki jiwa sosial yang tinggi dan membantu siapa saja yang membutuhkan. Dia tidak pernah memikirkan orang tersebut membohonginya, yang penting dia memberi orang-orang yang membutuhkan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Ini teman sebangku di pesawat tadi, Tan. Kakaknya nanti sore jemput ke sini. Rumahnya dekat kok,” jelasku.

“Oh...ayo masuk, makan dulu. Ning....makanan udah siap?” Tante Mary berteriak memanggil pembantunya (Khalida, 2008:8).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Tante Mary memiliki sifat yang ramah dan baik hati terhadap siapapun, walaupun orang tersebut baru dikenalnya. Hal tersebut tampak pada paragraf kedua, ketika Domi mengajak Ranty teman yang baru dikenalnya di bandara ke rumah Tante Mary. Dia menyambut Ranti dengan ramah dan langsung dihidangkan makanan. Hal inilah yang menandakan kalau Tante Mary bersifat ramah dan baik hati. Selain itu Tante Mary juga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Hari ini Tante Mary akan mengadakan bakti sosial di Pulau Belakang Padang. Tante Mary adalah koordinatornya. Dia menghimpun dana dan semangat teman-temannya sesama anggota organisasi dan anggota majelis taklim untuk melakukan kegiatan ini secara berkala (Khalida, 2008:67).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Tante Mary memiliki jiwa sosial yang tinggi. Hal itu tampak ketika Tante Mary menghimpun dana dan semangat teman-temannya sesama anggota organisasi dan majelis taklim untuk mengadakan kegiatan bakti sosial secara berkala di daerah tertentu. Selain memiliki jiwa sosial, Tante Mary juga selalu membantu orang-orang yang membutuhkan dengan cara membagi-bagikan uang kepada mereka. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Sering kali Tante Mary mengalami kejadian unik, misalnya kebetulan membawa uang dengan jumlah yang pas untuk dibagikan. Seperti ketika dia mengunjungi sebuah desa, menemani suaminya, dia membagi-bagikan uang pecahan 50 ribuan pada sejumlah penduduk desa. Ajaibnya jumlah uang yang dibawanya pas sekali dengan jumlah orang yang mengantre. Kejadian ini tidak hanya sekali-dua kali (Khalida, 2008:68).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Tante Mary juga memiliki sifat yang selalu membantu orang-orang yang membutuhkan. Hal tersebut tampak ketika dia bersama suamiya selalu membagi-bagikan uang kepada mereka pada daerah tertentu. Hal inilah yang menggambarkan kalau Tante Mary selalu membantu orang lain yang membutuhkan.

1. Tokoh Om Tiar

Tokoh Om Tiar merupakan adik kandung Mama Dominiq. Tokoh ini digambarkan sebagai orang yang bekerja keras yang tak mengenal lelah, gemar mempelajari ilmu pengetahuan, dan berjiwa sosial tinggi sama seperti Tante Mary istrinya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Om Tiar merupakan kontraktor yamg besar di Batam. Proyeknya tidak hanya di Batam, tapi juga Sumatera, Kalimantan, bahkan Singapura. Selain itu, dia juga gemar investasi di saham, dan punya beberapa *money changer*. Semangat belajarnya tinggi. Kini dia sedang mengambil gelar S3 di malaysia. Kuliahnya melalui internet dan tatap muka secara berkala beberapa bulan sekali di Kuala Lumpur. Dulu dia S2 di Jakarta. Tiap weekend dia terbang ke Jakarta untuk kuliah (Khalida, 2008:72).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Om Tiar memiliki sifat pekerja keras yang tak mengenal lelah dan gemar mempelajari ilmu pengetahuan. Hal tersebut tampak ketika Om Tiar berusaha memperluas proyeknya sampai ke daerah lain. Selain itu, Om Tiar juga memiliki semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu. Hal tersebut tampak ketika aktivitas Om Tiar sangat padat tapi dia masih menyempatkan waktunya untuk kuliah meskipun kuliahnya hanya lewat internet. Hal inilah yang membuktikan bahwa Om Tiar memiliki sifat pekerja keras dan gemar menuntut ilmu. Selain itu, Om Tiar juga memiliki jiwa sosial yang tinggi sama seperti Tante Mary istrinya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Dominiq banyak belajar bagaimana berjiwa sosial dari Tante dan Om. Mama sering cerita, sejak kecil Om Tiar memang gemar berbagi. Setiap punya makanan, dia pasti membaginya dengan saudara-saudaranya. Om Tiar juga tidak pelit. Meskipun dalam kondisi sempit dan bokek, dia bisa mendahulukan orang lain dibandingkan dirinya sendiri (Khalida, 2008:70–71).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Om Tiar memiliki jiwa sosial yang tinggi. Hal tersebut tampak ketika Mama Dominiq sering bercerita kalau Om Tiar gemar berbagi kepada saudara-saudaranya maupun kepada orang lain. Dia tidak pernah pelit meskipun dalam kondisi sesempit apapun. Dia lebih mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri. Hal inilah yang membuktikan kalau Om Tiar memiliki jiwa sosial yang tinggi.

1. Tokoh Irvan

Tokoh Irvan merupakan sahabat akrab Tristan. Irvan digambarkan sebagai lelaki yang suka menolong, ramah, dan baik hati. Dia juga seorang pekerja keras, meskipun dia anak orang kaya tapi dia ingin hidup mandiri. Dia ikut bekerja bersama papanya. Dia sering menolong Tristan apabila Tristan sedang dalam kesusahan. Dia juga lelaki yang taat melaksanakan perintah agamanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

...”Pasti soal Irvan kan...he...he...”

Aku ketawa senang, nggak bisa menutupi rasa bahagiaku, “Gimana pendapat lo?”

“Gue dukung Mbak. Dia anaknya baik kok, lebih baik dari gue. Dijamin!”

“Pokoknya Mbak...rugi aja kalo Mbak tolak dia...gue kan selalu sama-sama dengan dia, pernah nginap di rumah dia. Anaknya gigih, ramah, shalatnya juga rajin, dan perhatian sama keluarga. Cari apa lagi? *Gawean* udah ada, sebentar lagi kuliah selesai! Jangan lama-lama langsung kawin aja!”(Khalida, 2008:291).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Irvan memiliki sifat yang suka menolong, ramah, dan baik hati. Hal tersebut tampak ketika Tristan menjelaskan figur tokoh Irvan kepada Dominiq. Dia selalu memuji Irvan atas kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Hal inilah yang menunjukkan kalau Irvan bersifat suka menolong, ramah, dan baik hati. Selain itu, tokoh Irvan juga seorang yang pekerja keras dan mandiri. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Kami biasa dididik untuk hidup mandiri sejak kecil,”dia menuturkan. “Gue sejak SD aja bisa dibilang biasa kerja sama Ayah, bantu-bantuin angkutin barang-barang ke mobil, pembukuan, pemasarannya, semuanya deh. Ayah ingin kami tumbuh menjadi anak yang tidak manja dan penuntut” (Khalida, 2008:281).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Tristan adalah seorang pekerja keras dan mandiri. Hal tersebut tampak ketika dia menceritakan tentang kehidupannya sejak kecil kepada Domi bahwa dia selalu diajarkan untuk hidup mandiri sejak kecil oleh ayahnya. Dia juga biasa bekerja bersama ayahnya agar mereka bisa tumbuh menjadi anak yang tidak manja dan penuntut. Hal inilah yang menunjukkan kalau tokoh Tristan memiliki sifat pekerja keras dan mandiri.

1. Tokoh Ranti

Tokoh Ranti merupakan teman Dominiq. Mereka berkenalan di Bandara Hang Nadim waktu Domi berkunjung ke Batam. Ranti digambarkan sebagai gadis yang polos dan sering terheran-heran menyaksikan kekayaan Tante Mary. Penjelasan tentang karakter Ranti terdapat dalam kutipan berikut:

“Selamat datang, Mbak,” sambut mereka ramah.

Aku tersenyum dan langsung menggandeng Ranti yang terbelalak menyaksikan segala kemewahan ini. Aku tertawa dalam hati.

Dua buah patung raksasa bergaya Yunani kuno menyambut di kiri-kanan pintu gerbang rumah itu.

“Subhanallah...Ini rumah apa istana,” Ranti berbisik (Khalida, 2008:7).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Ranti memiliki sifat yang polos. Hal itu terlihat ketika dia berada di rumah Om Tiar dan melihat segala kemewahan yang terdapat di sana. Dia hanya mampu ternganga dan melongo melihat segala fasilitas mewah tersebut. Hal inilah yang menunjukkan kalau tokoh Ranti memiliki sifat yang polos.

1. Tokoh Pak Mintoro

Pak Mintoro merupakan supir pribadi Om Tiar. Beliau digambarkan memiliki sifat yang ramah, baik, dan sigap. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Selamat datang Mbak Dominiq. Mobil sudah menunggu di depan,”kata Mintoro, dengan sigap langsung mengambil tas di sandanganku. Ranti agak takjub memandang keberadaan Pak Mintoro. Biasanya para penjemput hanya boleh menunggu di luar pintu kaca (Khalida, 2008:4).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Pak Mintoro memiliki sifat yang ramah, baik, dan sigap dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut tampak ketika dia langsung mengucapkan salam ketika bertemu dengan Dominiq yang sedang berjalan dengan Ranti, dia dengan sigap mengambil tas di sandangan Dominiq. Hal inilah yang menunjukkan bahwa tokoh Pak Mintoro bersikap ramah, baik, dan sigap.

1. Tokoh Cicih

Cicih merupakan pembantu di rumah Dominiq. Dia digambarkan sebagai orang yang rajin dan patuh melaksanakan perintah majikannya. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut:

Aku menutup pintu kamar Tristan, hampir bertubrukan dengan Cicih, pembantu kami yang sedang mengepel lantai.

“Eh, Cih, nanti kamar Tristan jangan lupa dirapiin, bau!” kataku. Cicih mengangguk (Khalida, 2008:60 ).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Cicih selalu patuh melaksanakan perintah majikannya. Hal tersebut tampak ketika Dominiq memerintahkannya untuk merapikan kamar Tristan, dia langsung mengiyakan dan melaksanakan perintah tersebut. Hal inilah yang menunjukkan kalau tokoh Cicih memiliki sifat patuh melaksanakan perintah majikannya. Selain itu, tokoh Cicih juga rajin melaksanakan segala tugasnya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

.....Aku jadi lesu. Dengan enggan aku menuju meja makan. Meja itu sudah bersih dari bekas-bekas sarapan. Hanya ada beberapa lembar roti di piring, mentega, selai, dan keju. Juga segelas teh manis untukku yang dibuat oleh Cicih (Khalida, 2008:61).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Cicih rajin melaksanakan segala tugasnya selaku pembantu rumah tangga. Hal tersebut tampak ketika dia sudah menyiapkan roti dan membuatkan Dominiq segelas teh padahal sarapan telah usai. Hal inilah yang membuktikan kalau tokoh Cicih selalu rajin dalam menyelesaikan tugasnya sebagai pembantu rumah tangga di rumah Dominiq.

1. Tokoh Wina

Wina adalah Buruh Migran Indonesia (BMI) yang menjadi *guide* menemani Dominiq berbelanja di Hong Kong. Wina digambarkan sebagai wanita yang memiliki watak baik dan memiliki banyak mimpi. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Habis, dapet kerja di pabrik mulu Mbak. Gajinya nggak cukup buat bantu biayain dua adik saya. Mau jadi pegawai kantoran nggak dapet-dapet. Ya, udah ke sini aja,”jelasnya (Khalida, 2008:79).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Wina memiliki watak yang baik. Hal tersebut tampak ketika dia lebih memilih mengorbankan diri untuk kerja di luar negeri guna membantu membiayai sekolah kedua adiknya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa tokoh Wina memiliki watak yang baik karena dia dengan ikhlas mengorbankan dirinya untuk membiayai sekolah adik-adiknya. Selain itu, tokoh Wina juga digambarkan sebagai orang yang memiliki banyak mimpi dalam hidupnya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Wina punya banyak mimpi, termasuk ingin punya laptop sendiri. “Supaya sebelum tidur bisa mengasah bakat menulis. Ada teman saya udah bisa beli laptop, Mbak. Wah...bukunya sudah dua diterbitkan di Indonesia. Saya jadi iri. Sebelum tidur atau habis shalat subuh, dia biasanya ngetik” (Khalida, 2008:80).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Wina merupakan orang yang memiliki banyak mimpi. Hal tersebut tampak ketika dia ingin membeli sebuah laptop yang akan digunakannya untuk mengasah bakat menulis yag dimilikinya. Dia bercita-cita ingin menjadi seorang penulis dan berharap hasil karyanya mau diterbitkan oleh penerbit. Hal inilah yang menunjukkan kalau tokoh Wina adalah orang yang memiliki banyak mimpi.

1. Tokoh Rudi

Rudi adalah seorang remaja usia 15 tahun asal Tuban. Rudi digambarkan memiliki sifat sabar dalam menghadapi kondisinya yang lumpuh akibat mal praktik sebuah rumah sakit dan juga ditinggal merantau oleh ibunya selama tujuh tahun tanpa kabar berita. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut:

Rudi adalah seorang remaja usia 15 tahun asal Tuban. Akibat mal praktik sebuah rumah sakit, dia menderita lumpuh, kedua kakinya menjadi lemas, tak bertenaga dan harus menggunakan sepatu roda. Ayahnya petani dan ibunya sudah tujuh tahun bekerja sebagai TKW di Hong Kong. Dia selalu sabar dan hanya pasrah menerima takdir tentang dirinya. Dia selalu berharap bisa berjumpa lagi dengan ibunya (Khalida, 2008:76).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Rudi memiliki sifat yang sabar dalam menghadapi kondisinya yang lumpuh akibat mal praktik di sebuah rumah sakit. Hal tersebut tampak ketika Rudi hanya mampu bersabar dan hanya pasrah menerima takdir tentang dirinya karena kelumpuhan yang dia alami akibat mal praktik di sebuah rumah sakit. Sementara itu, ayahnya hanya seorang petani, sedangkan ibunya sudah tujuh tahun bekerja sebagai TKW di Hong Kong. Dia selalu berharap untuk bisa berjumpa lagi dengan ibunya, namun sekarang hanya sabar yang harus dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan kalau tokoh Rudi memiliki sifat yang sabar dalam menghadapi hidupnya.

1. Tokoh Pak Miftah dan Bu Endah

Pak Miftah dan Bu Endah merupakan pemimpin rombongan waktu Dominiq melaksanakan umroh. Tokoh Pak Miftah dan Bu Endah digambarkan sebagai tokoh yang memiliki semangat yang tinggi dan humoris. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut:

Saat rombongan sudah berkumpul semua, Pak Miftah memimpin rombongan laki-laki dan Bu Endah memimpin rombongan perempuan. Usia mereka bisa dibilang sudah sepuh tapi tenaga dan semangatnya masih luar biasa. Pak Miftah berumur 65 tahun. Badannya masih kekar dan humoris. Ibu Endah usianya 67 tahun, tapi masih tampak awet muda dan segar. Dalam setahun mereka bolak-balik ke tanah suci lima kali. Empat kalinya untuk membimbing umrah, sekalinya berhaji. Wah....pantas saja ibadah mereka kenceng sekali, dicas setahun lima kali, pikirku (Khalida, 2008:122).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Pak Miftah dan Bu Endah merupakan tokoh yang memiliki semangat yang tinggi dan humoris. Hal ini tampak pada usia mereka yang bisa dibilang sepuh tapi tenaga dan semangatnya masih luar biasa. Pak miftah yang berumur 65 tahun tampak masih kekar dan humoris, sedangkan Bu Endah usianya 67 tahun masih tampak awet muda dan segar. Dalam setahun mereka bolak-balik tanah suci selama lima kali untuk membimbing umrah. Hal inilah yang menunjukkan bahwa tokoh Pak Miftah dan Bu Endah memiliki semangat yang tinggi dan humoris.

1. Tokoh Teman-Teman Tristan

Teman-Teman Tristan digambarkan sebagai orang-orang yang baik, setia kawan, dan saling tolong menolong. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut:

Kami disambut lima orang teman Tristan. Aku mengenal dua diantaranya, Irvan dan Awang. Tiga lainnya aku belum pernah ketemu. Seorang cewek menghampiriku. “Saya Debby, yang nelepon Mbak tadi,” katanya menyalamiku.

Irvan lalu mengenalkan dua teman lainnya. “Ini Haryo, tempat Tristan nginap kemarin itu dan ini Ika, teman satu kampus juga.”

Tak ada Cindy di sana.

“Tristannya mana?” tanya Mama cepat.

“Lagi dioperasi Tante,” jawab Irvan. “ kata dokter, harus segera dioperasi. Takut usus buntunya keburu pecah. Udah parah banget kayaknya.”

“Kenapa Tristan nggak ngasih tahu kalo dia sakit?” Aku ingin tahu.

Irvan menoleh ke Haryo. Haryo menjawab pertanyaanku. “Dia selalu bilang nggak apa-apa Mbak. Cuma sakit biasa, gitu terus katanya. Tahu-tahu semalam dan tadi, wah parah banget, daripada kenapa-kenapa terpaksa saya bawa ke sini,” katanya (Khalida, 2008:212).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Teman-Teman Tristan adalah orang yang baik, setia kawan, dan suka tolong menolong. Hal tersebut tampak ketika Tristan sakit perut, mereka langsung membawanya ke rumah sakit terdekat karena takut terjadi apa-apa dengan Tristan. Setibanya di rumah sakit, ternyata Tristan menderita radang usus buntu dan mereka pun langsung memutuskan menyetujui usulan dokter untuk mengoperasinya. Hal inilah yang menunjukkan kalau Teman-Teman Tristan memiliki sifat yang baik, setia kawan, dan saling tolong.

1. Tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*) adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh kompleks atau bulat dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida yakni digambarkan oleh tokoh Dominiq, Donny (Papa Dominiq), Mama, Tristan, dan Riyo. Karakter tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.
2. Tokoh Dominiq

Tokoh ini digambarkan memiliki karakter yang baik hati, cengeng, suka mengeluh, sabar, bertanggung jawab, dan mandiri. Dominiq memiliki sifat baik hati dan ramah terhadap orang yang baru dikenal. Sifat tersebut ditunjukan Dominiq saat dia pertama kali mengenal Ranti di bandara. Dia langsung mengajak Ranti ke rumah omnya karena kakak Ranti tidak bisa menjemput.tidak hanya itu, selain mengajak Ranti ke rumah omnya, dia juga ramah dan menjamu Ranti sebaik mungkin. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Melihat raut kepanikan di wajah Ranti, aku merasa iba,”Ya sudah, bareng saya saja. Saya anter ke rumahnya.”

“Mmm....masalahnya, di rumah nggak ada orang. Pembantunya lagi mudik.”

“Oke ikut ke rumah Om saya aja, nanti kakakmu jemput ke sana,”Aku akhirnya memutuskan. Wajah Ranti langsung sumringah. “Wah beneran nggak apa-apa? Merepotkan, tidak?”

“Nggak kok,”Aku ketawa.“Lagian di rumah pasti banyak makanan, biar habis sekalian.“Kugandeng tangan Ranti memasuki mobil (Khalida, 2008:5).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Dominiq selaku tokoh utama memiliki sifat yang baik hati terhadap orang lain meskipun orang itu baru dikenalnya. Hal tersebut tampak pada paragraf ketiga, dia memutuskan untuk mengajak Ranti ke rumah omnya dan biar kakaknya yang jemput dia ke rumah Om Dominiq. Dominiq selalu ramah dan bersikap baik terhadap orang lain. Akhirnya, Ranti ikut ke rumah Om Dominiq. Dominiq juga memiliki sifat yang cengeng dan cepat meneteskan air mata ketika menghadapi masalah hidup walaupun dia sudah dewasa, tapi masih saja bersifat kekanak-kanakan. Apalagi sama Tante Mary dan Om Tiar dia paling cengeng dan manja. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Aku membuang ingus dengan tisu. “Masalahnya Domi susah menghapus jejak Riyo, Om. Dia lelaki terbaik yang pernah Domi temuin. Keputusan ini berat banget sebetulnya. Di satu sisi, Domi udah sangat ingin pindah keyakinan, tapi di sisi lain Domi berat sekali meninggalkan Riyo. Kalau Domi masih sekantor bersama dia, takut tambah melukai hati Domi, atau mengubah pendirian Domi” (Khalida, 2008:41).

Aku menarik napas panjang. “Sejujurnya sekarang...itulah yang Domi rasakan. Kenapa begitu Domi masuk Islam, membela agama Allah....sampai mengecewakan orang tua dan mutusin hubungan dengan Riyo tapi hanya sebentar kebahagiaan yang Domi rasakan?” Aku kemudian terdiam. Tante Mary terus mendengarkan.

“Ke...kenapa....Allah nggak bantu Domi untuk ngilangin perasaan sama Riyo....angkat semuanya....supaya....supaya Domi nggak usah...cemburu liat dia pacaran lagi. Sakiitttt, Tan...ternyata perasaan Domi sama dia masih dalem.....” Aku terisak-isak lagi (Khalida, 2008:177).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Dominiq memiliki karakter yang cengeng. Apalagi kalau dia berhadapan dengan Tante Mary dan Om Tiar, dia selalu menangis apabila menceritakan sesuatu yang dirasakan sangat berat. Hal tersebut tampak pada paragraf pertama yang menceritakan ketika dia jujur kepada om dan tantenya tentang maksud kedatangannya ke Batam. Karakter cengeng ditandai pada waktu dia mengatakan kalau dia sulit melupakan Riyo sambil menangis dan mengelap ingusnya dengan tisu. Hal tersebut juga tampak pada kutipan kedua, Dominiq mencurahkan isi hatinya kepada Tante Mary tentang masalah yang sedang menimpa keluarga dan hatinya. Ketika dia menceritakan tentang perasaannya yang masih dalam kepada Riyo, dia sampai menangis terisak-isak karena masih berat perasaannya untuk berpisah dengan Riyo sang mantan kekasih. Selain itu, Dominiq memiliki sifat suka mengeluh dalam menjalani suatu pekerjaan apalagi ketika dia dimintai tolong oleh teman-teman kantornya untuk membeli barang-barang ketika dia tugas ke Kowloon Hong Kong. Dia mengeluh karena merasa direpotkan oleh rekan-rekan kantornya, tapi sebenarnya dia orangnya baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

Di ujung sana Tante Mary tertawa. “Dasar. Iyalah...Hong Kong gitu lho....Eh jadi sekarang dimana?”

“Kowloon...aku lagi belanja oleh-oleh dan titipan anak-anak kantor nih. Payah deh, wong ke Hong Kong ada tugas mulia, mereka masih sempet-sempetnya ngasih *list* belanja. Maksa lagi, mending duitnya di depan,” Aku bersungut. (Khalida, 2008:74).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Dominiq memiliki karakter yang suka mengeluh kalau dimintai tolong oleh teman-teman kantornya. Hal tersebut tampak pada paragraf kedua, dia mengeluh kepada Tante Mary tentang titipan teman-temannya yang sedikit memaksanya untuk membeli barang-barang tersebut dan uangnya pun tidak dikasih lebih dahulu tapi nanti setelah dia di Jakarta. Akan tetapi, di balik itu semua Dominiq sebenarnya adalah orang yang sabar dalam menghadapi segala permasalahan yang dihadapinya setelah memeluk agama Islam. Dia berharap semoga di balik semua masalah itu, terkandung hikmah yang bisa membuatnya mantap untuk menjalani agama yang baru saja dianutnya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Sabar ya, Dom,” pesan Tante Mary sore itu, “bosen nggak disuruh sabar melulu, he?”

Yah, mau apa lagi, Domi nggak punya pilihan lain kan selain ngejalanin?”

Tante Mary mengangguk. “Pasti ada hikmah di balik semua ini, pasti. Kamu harus yakin itu!” (Khalida, 2008:190).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Dominiq memiliki sifat yang sabar dalam menghadapi berbagai macam permasalahan hidup yang akhir-akhir ini menimpa dia dan keluarganya. Hal tersebut tampak pada paragraf kedua ketika dia dinasihati oleh Tante Mary untuk bersabar, dia hanya bisa bilang kalau dia tidak punya pilihan lain selain menjalani semua masalah yang dihadapinya itu. Dalam novel ini juga diceritakan bahwa Dominiq memiliki sifat bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terutama tugas kantornya. Meskipun dia sangat berat sekantor dengan Riyo karena hubungannya yang sudah berakhir, dia tidak keluar dari kantornya karena ada tugas yang dibebankan lagi kepadanya. Akhirnya, dia menjalani semuanya dengan ikhlas dan tabah. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Enam bulan berlalu. Aku masih berkutat dengan pekerjaannku di televisi. Aku hanya bersikap profesional. Rasanya tidak etis jika diserahi tanggung jawab baru, langsung mengundurkan diri. Kecuali bila tugas itu kutolak sejak awal (Khalida, 2008:90).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Dominiq memiliki sifat yang bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Hal tersebut tampak ketika dia mulai bersikap profesional dengan pekerjaannya. Dia tidak mau mengundurkan diri dari pekerjaannya karena baru saja diserahi tanggung jawab baru oleh atasannya. Hal itu merupakan sikap tanggung jawab yang dimiliki Dominiq terhadap pekerjaannya. Dalam novel ini juga diceritakan bahwa Dominiq memiliki sifat yang mandiri. Setelah musibah yang menimpa keluarganya dan menyebabkan dia pindah dari rumah gedongan ke rumah bedengan. Kehidupan mereka berubah drastis. Tapi, karena masalah itulah Dominiq jadi bisa hidup mandiri dan bisa mengerjakan pekerjaan rumahnya sendiri karena mereka tidak menyewa pembantu dengan alasan untuk berhemat. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Tante Mary menjulurkan jari telunjuknya. “Pertama, kamu jadi mandiri soal pekerjaan rumah tangga, biasanya pake pembantu, kan?”

Pipiku bersemu merah. Yah, tentu saja kami tak punya pembantu lagi. Sekarang semuanya dikerjakan sendiri. Untungnya mesin cuci ikut diboyong. Kalau nggak, repot banget musti mencuci secara manual (Khalida, 2008:191).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Dominiq selaku tokoh utama memiliki sikap yang mandiri setelah dia pindah ke bedengnya yang berada di Bandung. Hal tersebut tampak pada paragraf tersebut, ketika dia mulai mengerjakan sendiri pekerjaan di rumahnya dan tidak mengandalkan seorang pembantu lagi karena kondisi ekonomi mereka yang melemah disebabkan kasus yang menimpa ayahnya.

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan bahwa Dominiq memiliki sifat yang baik, namun karena bertubi-tubi masalah yang dihadapinya kadang-kadang membuat dia rapuh dan sering cengeng. Akan tetapi, pada dasarnya Dominiq orang yang baik, gampang bergaul dan juga ramah. Apalagi sering dinasehati dan diberi petuah-petuah oleh Tante Mary membuat dia semakin kuat dan sabar menghadapi berbagai macam permasalahan yang menimpanya tanpa jeda. Dia yakin pasti akan ada hikmahnya di balik semua permasalahan itu.

1. Tokoh Donny (Papa Dominiq)

Tokoh Donny merupakan Ayah Dominiq. Tokoh ini digambarkan memiliki sifat penyayang. Hal ini terlihat dari sifatnya yang berusaha membahagiakan keluarganya. Tokoh ini juga memiliki sifat bertanggung jawab yang besar. Hal ini terlihat dari sikapnya yang mau menanggung segala akibat yang telah diperbuatnya. Dia siap terceblos ke dalam penjara karena perbuatan korupsi yang telah dilakukannya untuk membahagiakan keluarganya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Aku memerhatikan debur ombak. Aku ingat kondisi Ancol zaman dulu, saat aku masih kecil. Saat itu aku sering diajak Papa dan Mama ke sini, bersama Tristan juga. Kami bermain pasir, bermain di air laut, kejar-kejaran, basah-basahan, lempar-lemparan pasir, menjadikan batok kelapa di laut sebagai pelampung. Papa dan mama menanti sambil duduk di atas pasir abu-abu tua itu. Sering aku melihat mereka saling menggenggam tangan, atau sesekali Papa mengecup dahi Mama...Indahnya. Pemandangan yang mungkin tak pernah lagi kusaksikan (Khalida, 2008:264).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Donni memiliki sikap penyayang terhadap keluarganya. Hal tersebut tampak ketika ayahnya sering mengajak mereka sekeluarga pergi piknik ke pantai waktu Dominiq masih kecil. Mereka bermain pasir, kejar-kejaran, dan basah-basahan di pantai. Dominiq sering melihat papa dan mamanya menggenggam tangan dan sesekali papanya mengecup dahi mamanya. Hal inilah yang membuktikan bahwa Donni (Papa Dominiq) memiliki sifat penyayang terhadap keluarganya. Selain itu, Donni juga memiliki sifat yang bertanggung jawab dan selalu berusaha untuk membahagiakan keluarganya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Seorang pengacara sudah ditugaskan untuk membantu papaku. Bagaimanapun mereka harus mencari cara agar bisa melunasi kelebihan biaya-biaya yang telah di-*mark up*, serta utang pada klien-klien Papa (Khalida, 2008:176).

Ayahku terbukti melakukan penggelapan uang perusahaan. Persisnya dia melakukan *mark up* dana beberapa proyek.

“Kenapa Papa ngelakuin ini?” Aku bertanya pada Papa, tidak mengerti.

Papa mengembuskan napas berat. “ Papa terpaksa Dom. Kamu kan tahu usaha Papa nggak sebagus dulu lagi.”Papa menggaruk-garuk kepala. “Papa nggak punya pilihan lain. Semua Papa lakukan demi kalian”(Khalida, 2008:173).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Donni memiliki sifat bertanggung jawab terhadap perbuatan yang pernah dilakukannya. Hal tersebut tampak pada paragraf pertama, ketika dia bersedia melunasi biaya-biaya yang telah di-*mark up* dan berusaha untuk melunasi utang-utang pada kliennya. Donni juga berusaha untuk membahagiakan keluarganya dengan berbagai cara, sampai dia melakukan hal yang salah yaitu me-*mark up* dana klien-kliennya hanya untuk membahagiakan keluarganya. Hal inilah yang membuktikan kalau Donni memiliki sifat tanggung jawab dan selalu berusaha membahagiakan keluarganya.

1. Tokoh Mama

Tokoh mama digambarkan sebagai wanita yang penyayang dan mau memaafkan kesalahan anaknya. Sang mama juga penyabar dan tabah menghadapi masalah yang menimpa suaminya. Berikut kutipan yang menjelaskan karakter Mama:

“Mama masih marah sama Domi ya?”

Mama menarik nafas panjang. “Kenapa kamu harus bohong sama Mama? Kenapa nggak bilang dari awal kalau kamu refreshing di tempat Om-mu?”

“Habis aku bingung caranya terus terang.”

Tidak ada suara, tapi aliran dua anak sungai di pipi Mama menjelaskan semuanya. Aku langsung berlutut dan memeluk Mama dan menangis di sana.

Awalnya tak ada tanggapan apa-apa, namun perlahan tapi pasti, aku merasakan rambutku tersingkap. Belaian Mama sungguh menenangkan hati.

“Mama nggak bisa menjelaskan isi hati Mama sekarang Dom. Apakah marah, sedih, kecewa, atau bangga.....”(Khalida, 2008:64).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa mama memiliki sifat penyayang dan mau memaafkan kesalahan anaknya. Hal ini tampak ketika dia membelai rambut Domi yang sedang bersimpuh meminta maaf kepadanya dengan lembut dan penuh kasih sayang. Selain itu, sang mama juga memiliki sifat pemaaf yang mau memaafkan kesalahan anaknya. Hal itu tampak ketika dia tidak menjelaskan isi hatinya karena dia sendiri bingung apakan dia marah, sedih, kecewa, atau bangga dengan pilihan Domi yang telah memilih untuk berpindah keyakinan. Hal inilah yang menunjukkan kalau tokoh mama memiliki sifat penyayang dan pemaaf. Selain itu, tokoh mama juga memiliki sifat yang sabar dan tabah dalam menghadapi musibah yang menimpa keluarganya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Nggak ada gunanya nyalahin Papa, Tan. Ini cobaan kita bersama, kita harus kuat dan sabar menghadapi masalah ini.”Mama berucap (Khalida, 2008:176).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa mama memiliki sifat yang sabar dan tabah dalam menghadapi musibah yang menimpa keluarganya. Hal tersebut tampak ketika mama menasihati Tristan agar tidak menyalahkan papanya saja karena kasus yang menimpa papanya tersebut. Dia menasehati Tristan bahwa mereka harus kuat dan sabar menghadapi masalah tersebut. Hal ini menunjukkan kalau tokoh mama memiliki sifat yang sabar dan tabah dalam mengahadapi segala permasalahan.

1. Tokoh Tristan

Tristan adalah adik kandung Dominiq. Dia digambarkan sebagai orang yang egois dan selalu mementingkan diri sendiri. Dia juga acuh tak acuh terhadap masalah yang menimpa keluarganya. Karakter Tristan ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Tristan meninju tembok di dekatnya sambil berdiri. “Tristan malu, Pa. Tristan malu! Apa kata teman-teman kampus? Apa kata Cindy? Tristan takut keluarga pacarnya itu akan melarang hubungan mereka.

“Tristan nggak sanggup lagi keluar rumah, Tristan malu kuliah!”

Aku memotong ucapan adikku. ”Lo jangan egois! Lo pikir Cuma lo ja yang malu? Gue juga malu Tan. Mama, Papa apalagi. Semua!” (Khalida, 2008:175).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Tristan memiliki sifat yang egois dan selalu mementingkan dirinya sendiri. Hal ini tampak ketika Domi marah kepadanya karena dia selalu memprotes masalah yang tengah mereka hadapi. Domi menganggap dia egois karena dia selalu mementingkan dirinya sendiri, dia tidak pernah memikirkan anggota keluarga yang lain. Dia hanya memikirkan rasa malunya ketika bertemu dengan Cindy pacarnya. Dia takut orang tua Cindy melarang hubungan mereka karena kasus yang menimpa ayahnya. Hal inilah yang menunjukkan kalau Tristan memiliki sifat egois dan selalu mementingkan dirinya sendiri. Akan tetapi, pada akhirnya Tristan juga mulai memerdulikan keadaan ekonomi keluarganya dan mau mengorbankan motor kesayangannya untuk membiayai operasinya. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Pukul sembilan lewat ketika aku hendak pulang. Mama menelepon ponselku.

“Alhamdulillah, Dom, sudah beres,”kata Mama.

“Dari mana uangnya, Ma?”

“Tadi Tristan bilang, jual aja motornya.”

Aku termangu, tak menyangka adikku punya pikiran semulia itu. “Besok Irvan yang akan jualin ke *dealer*, katanya sih harganya bisa tinggi, kan baru dua tahun dan waktu beli dulu berapa? Tiga puluh jutaan, ya?”

Aku hanya mengangguk.

“Alhamdulillah deh, adikmu punya pikiran begitu. Mama sih sebetulnya udah mau ngusulin itu, tapi nggak tega...”(Khalida, 2008:234).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tristan pada akhirnya peduli dengan keadaan yang menimpa keluarganya. Hal itu terbukti ketika dia berinisiatif menjual motor kesayangannya untuk biaya operasinya karena dia kasihan kepada mama dan mbaknya yang kebingungan mau pinjam uang di mana. Tristan yang awalnya memiliki sifat egois dan tidak mau tahu dengan masalah keluarganya, akhirnya berubah dan sadar kalau sikapnya selama ini salah. Akhirnya, Tristan berubah menjadi anak yang baik dan penurut kepada orang tua.

1. Tokoh Riyo

Tokoh Riyo digambarkan sebagai orang yang baik, pengertian, bertanggung jawab, dan penyayang. Riyo merupakan kekasih hati Dominiq. Semua keluarga sudah tahu kedekatan hubungan mereka bahkan mereka telah berencana untuk menikah secepatnya. Mereka bekerja di kantor yang sama yaitu salah satu stasiun televisi. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

Aku membuang ingus dengan tisu. “Masalahnya Domi susah menghapus jejak Riyo, Om. Dia lelaki terbaik yang pernah Domi temuin. Dia adalah lelaki bertanggung jawab, penyayang, dan selalu mengerti Domi, Om. Keputusan ini berat banget sebetulnya. Di satu sisi Domi udah sangat ingin pindah keyakinan, tapi di sisi lain Domi berat sekali meninggalkan Riyo. Kalau Domi masih sekantor sama dia, takut tambah melukai hati Domi atau mengubah pendirian Domi” (Khalida, 2008:41).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Riyo memiliki sifat yang baik, bertanggung jawab, pengertian, dan penyayang seperti yang diceritakan Domi kepada om dan tantenya saat dia mengungkapkan alasan kenapa dia ingin keluar dari kantornya dan memilih untuk bekerja bersama omnya. Ternyata dia tidak sanggup untuk bertemu dengan Riyo di kantornya karena menurutnya Riyo merupakan lelaki terbaik yang pernah dia kenal. Sifat Riyo tergambar dalam cerita Domi kepada om dan tantenya. Tapi, selayaknya manusia biasa, Riyo kadang-kadang lepas kontrol ketika di kantornya karena kebingungan. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

 “Fin! Finaaaaaa!”teriak Riyo kesal. “Ke mana sih cewek itu? Cong, liat Fina, nggak?” sentak Riyo pada Pocong, *cameraman* yang tengah menyetel kameranya......

“Huh! Lagi sibuk gini malah keluyuran . gimana sih tuh anak!” Riyo membanting pintu ruang *editing.*

*“*Kenapa sih tuh orang?” Gepeng menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia tengah mengedit acara *talkshow.*

“Biasa... kalau mepet waktu gini kan tensi pada naik semua,”Sinta menyahut sambil asyik menyeruput kopi susunya (Khalida, 2008:24–25).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Riyo juga kadang-kadang lepas kontrol ketika kebingungan datang. Hal tersebut terlihat ketika ketika kerjaan banyak di kantor sementara acara yang akan ditampilkan sebentar lagi, dia kelihatan uring-uringan dan marah-marah kepada rekan kerjanya. Hal itu juga disebabkan oleh keberadaan Dominiq yang tak tahu entah berada di mana membuat dia tambah bingung dan rekan kerjanya jadi sasaran kemarahannya. Hal tersebut menunjukkan kalau Riyo juga bisa marah selayaknya manusia biasa lainnya.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggambaran karakter tokoh dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida dikatakan berhasil karena pengarang menggambarkan karakter tokoh secara jelas, detail, dan mudah dipahami baik dengan penggambaran menggunakan teknik ekspositori maupun penggambaran menggunakan teknik dramatik sehingga tidak membingungkan pembaca untuk memahami masing-masing karakter tokoh.

1. Penokohan

Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) mengartikan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Boulton (dalam Aminuddin, 2009:79) mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya.

Novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida menampilkan tokoh atau pelaku dengan teknik ekspositori dan teknik dramatik seperti yang dikemukakan oleh Alterbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2010:194). Deskripsi teknik tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Teknik Ekspositori

Teknik Ekspositori atau teknik analitis merupakan pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberi deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2010:195). Dalam novel ini, pengarang menampilkan watak tokoh dengan teknik ekspositori tampak pada pelukisan tokoh Pak Miftah dan Bu Endah, dan tokoh Rudi. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Saat rombongan sudah berkumpul semua, Pak Miftah memimpin rombongan laki-laki dan Bu Endah memimpin rombongan perempuan. Usia mereka bisa dibilang sudah sepuh tapi tenaga dan semangatnya masih luar biasa. Pak Miftah berumur 65 tahun. Badannya masih kekar dan humoris. Ibu Endah usianya 67 tahun, tapi masih tampak awet muda dan segar. Dalam setahun mereka bolak-balik ke tanah suci lima kali. Empat kalinya untuk membimbing umrah, sekalinya berhaji. Wah....pantas saja ibadah mereka kenceng sekali, dicas setahun lima kali (Khalida, 2008:122).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam novel *Perawan Surga* karya Laura khalida menggunakan teknik ekspositori untuk menampilkan watak tokoh dalam cerita tersebut. Hal tersebut tampak ketika pengarang mendeskripsikan tokoh Pak Miftah dan Bu Endah yang menjadi pemimpin rombongan umroh Dominiq. Pengarang mndeskripsikan tokoh tersebut dari segi usia yang kelihatannya sudah sepuh tapi masih memiliki semangat yang luar biasa dan juga humoris. Hal yang sama tampak pada pelukisan tokoh Rudi. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Rudi adalah seorang remaja usia 15 tahun asal Tuban. Akibat mal praktik sebuah rumah sakit, dia menderita lumpuh, kedua kakinya menjadi lemas, tak bertenaga dan harus menggunakan sepatu roda. Ayahnya petani dan ibunya sudah tujuh tahun bekerja sebagai TKW di Hong Kong. Dia selalu sabar dan hanya pasrah menerima takdir tentang dirinya. Dia selalu berharap bisa berjumpa lagi dengan ibunya (Khalida, 2008:76).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam cerita novel tersebut menggunakan teknik ekspositori dalam melukiskan tokoh Rudi dalam cerita tersebut. Hal ini tampak ketika pengarang mndeskripsikan tokoh Rudi dari segi usia sampai penderitaan dan permasalahn yang tengah dihadapinya saat itu. Tokoh Rudi merupakan remaja umur 15 tahun yang menderita lumpuh akibat dari mal praktik di sebuah rumah sakit. Sementara itu, ayahnya hanya seorang petani dan ibunya sudah tujuh tahun merantau jadi TKW ke Hong Kong.

1. Teknik Dramatik

Teknik dramatik artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2010:198). Dalam novel ini, pengarang melukiskan watak tokoh dengan teknik dramatik dengan teknik lanjutan berupa teknik percakapan, teknik pikiran dan perasaan, teknik reaksi tokoh, dan teknik reaksi tokoh lain. Deskripsi teknik tersebut sebagai berikut:

1. Teknik cakapan, merupakan teknik percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2010:201). Dalam novel ini, pengarang melukiskan tokoh menggunakan teknik cakapan tampak pada pelukisan watak tokoh Mama, tokoh Irvan, tokoh Wina, dan tokoh Teman-Teman Tristan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Mama masih marah sama Domi ya?”

Mama menarik nafas panjang. “Kenapa kamu harus bohong sama Mama? Kenapa nggak bilang dari awal kalau kamu *refreshing* di tempat Om-mu?”

“Habis aku bingung caranya terus terang.”

Tidak ada suara, tapi aliran dua anak sungai di pipi Mama menjelaskan semuanya. Aku langsung berlutut dan memeluk Mama dan menangis di sana.

Awalnya tak ada tanggapan apa-apa, namun perlahan tapi pasti, aku merasakan rambutku tersingkap. Belaian Mama sungguh menenangkan hati.

“Mama nggak bisa menjelaskan isi hati Mama sekarang Dom. Apakah marah, sedih, kecewa, atau bangga.....”(Khalida, 2008:64).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pengarang menggunakan teknik cakapan untuk melukiskan watak tokoh mama. Hal tersebut terbukti ketika terjadi percakapan antara mama dengan Dominiq saat dia meminta maaf kepada mamanya. Pelukisan watak tokoh dengan teknik cakapan juga tampak pada tokoh Irvan. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Kami biasa dididik untuk hidup mandiri sejak kecil,” dia menuturkan. “Gue sejak SD aja bisa dibilang biasa kerja sama Ayah, bantu-bantuin angkutin barang-barang ke mobil, pembukuan, pemasarannya, semuanya deh. Ayah ingin kami tumbuh menjadi anak yang tidak manja dan penuntut” (Khalida, 2008:281).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pengarang melukiskan watak tokoh Irvan melalui percakapannya dengan Dominiq. Dalam percakapan itu, Irvan menceritakan tentang kehidupannya dari kecil kepada Dominiq. Dia menceritakan kalau sejak kecil dia sudah diajarkan untuk hidup mandiri oleh ayahnya. Dia juga biasa bekerja bersama ayahnya agar mereka bisa tumbuh menjadi anak yang tidak manja dan penuntut. Hal yang serupa juga tampak pada pelukisan tokoh Wina. Pelukisan tokoh Wina tampak pada kutipan berikut.

“Habis, dapet kerja di pabrik mulu Mbak. Gajinya nggak cukup buat bantu biayain dua adik saya. Mau jadi pegawai kantoran nggak dapet-dapet. Ya, udah ke sini aja,”jelasnya (Khalida, 2008:79).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pengarang melukiskan watak tokoh Wina melalui percakapannya dengan Dominiq. Dia menceritakan penyebab dia menjadi buruh migran di Hong Kong, agar bisa mendapat gaji besar dan bisa membiayai pendidikan kedua adiknya. Dalam percakapan tersebut watak tokoh Wina tergambar dengan jelas. Hal tersebut juga terlihat pada watak tokoh Teman-Teman Tristan. Pelukisan tokoh Teman-Teman Tristan tampak pada kutipan berikut.

Kami disambut lima orang teman Tristan. Aku mengenal dua diantaranya, Irvan dan Awang. Tiga lainnya aku belum pernah ketemu. Seorang cewek menghampiriku. “Saya Debby, yang nelepon Mbak tadi,” katanya menyalamiku.

Irvan lalu mengenalkan dua teman lainnya. “Ini Haryo, tempat Tristan nginap kemarin itu dan ini Ika, teman satu kampus juga.”

Tak ada Cindy di sana.

“Tristannya mana?”tanya Mama cepat.

“Lagi dioperasi Tante,” jawab Irvan. “ kata dokter, harus segera dioperasi. Takut usus buntunya keburu pecah. Udah parah banget kayaknya.”

“Kenapa Tristan nggak ngasih tahu kalo dia sakit?” Aku ingin tahu.

Irvan menoleh ke Haryo. Haryo menjawab pertanyaanku. “Dia selalu bilang nggak apa-apa Mbak. Cuma sakit biasa, gitu terus katanya. Tahu-tahu semalam dan tadi, wah parah banget, daripada kenapa-kenapa terpaksa saya bawa ke sini,” katanya (Khalida, 2008:212).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pengarang melukiskan watak tokoh Teman-Teman Tristan melalui percakapan mereka dengan Dominiq dan mamanya di rumah sakit ketika mereka membawa Tristan ke rumah sakit karena mereka takut terjadi apa-apa dengan Tristan.

1. Teknik pikiran dan perasaan merupakan bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, serta apa yang sering dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga (Nurgiyantoro, 2010:204). Dalam novel ini, pengarang melukiskan watak tokoh menggunakan teknik pikiran dan perasaan tampak pada pelukisan tokoh Doni. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Aku memerhatikan debur ombak. Aku ingat kondisi Ancol zaman dulu, saat aku masih kecil. Saat itu aku sering diajak Papa dan Mama ke sini, bersama Tristan juga. Kami bermain pasir, bermain di air laut, kejar-kejaran, basah-basahan, lempar-lemparan pasir, menjadikan batok kelapa di laut sebagai pelampung. Papa dan mama menanti sambil duduk di atas pasir abu-abu tua itu. Sering aku melihat mereka saling menggenggam tangan, atau sesekali Papa mengecup dahi Mama...Indahnya. Pemandangan yang mungkin tak pernah lagi kusaksikan (Khalida, 2008:264).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pengarang melukiskan watak tokoh Doni (Papa Dominiq) melalui pikiran dan perasaan yang dirasakan oleh Dominiq. Dominiq memikirkan kenangan-kenangan manis yang pernah dilewati dengan keluarganya dan dia sering melihat kemesraan kedua orang tuanya. Hal ini membuktikan bahwa Doni adalah orang yang penyayang kepada keluarganya. Pikiran tersebut membuat Domi sedih karena melihat kondisi keluarganya sekarang. Dia tidak tahu apakah orang tuanya masih bisa disatukan atau tidak.

1. Teknik reaksi tokoh, dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2010:207). Dalam novel ini, pengarang melukiskan watak tokoh menggunakan teknik reaksi tokoh tampak pada pelukisan tokoh Dominiq. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Dengan kejadian ini, apa keyakinanmu pada Islam dan Allah sempat goyah”

Aku tidak menjawab. Aku menggigiti bibir bawahku, mataku menerawang ke langit-langit.

Aku menarik napas panjang. “Sejujurnya sekarang... itulah yang Domi rasakan. Kenapa begitu Domi masuk Islam, membela agama Allah...sampai mengecewakan orang tua dan mutusin hubungan dengan Riyo tapi hanya sebentar kebahagiaan yang Domi rasakan?” Aku kemudian terdiam. Tante Mary terus mendengarkan.

“Ke...kenapa...Allah nggak bantu Domi untuk ngilangin perasaan sama Riyo...angkat semuanya...supaya...supaya Domi nggak usah...cemburu liat dia pacaran lagi. Sakitttttt, Tan...ternyata perasaan Domi sama dia masih dalem.....” Aku terisak-isak lagi (Khalida, 2010:177).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pengarang dalam melukiskan watak tokoh Dominiq melalui teknik reaksi tokoh. Hal tersebut terlihat ketika Dominiq merasa sedih dan menangis ketika berbagai masalah menimpa keluarganya dan hatinya. Pertama, dia melihat Riyo dengan wanita lain di sebuah restoran. Kedua, ayahnya terbukti melakukan korupsi dan terpaksa jadi tahanan. Dominiq merasa sedih dan menangis karena peristiwa itu datangnya hampir bersamaan. Hal itu merupakan reaksi tokoh Dominiq terhadap masalah yang menimpanya.

1. Teknik reaksi tokoh lain, dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2010:209). Dalam novel ini, pengarang melukiskan watak tokoh menggunakan teknik reaksi tokoh lain tampak pada pelukisan tokoh Tristan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Tristan meninju tembok di dekatnya sambil berdiri. “Tristan malu, Pa. Tristan malu! Apa kata teman-teman kampus? Apa kata Cindy? Tristan takut keluarga pacarnya itu akan melarang hubungan mereka.

“Tristan nggak sanggup lagi keluar rumah, Tristan malu kuliah!”

Aku memotong ucapan adikku. ”Lo jangan egois! Lo pikir Cuma lo ja yang malu? Gue juga malu Tan. Mama, Papa apalagi. Semua!” (Khalida, 2008:175).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pengarang menggunakan teknik reaksi tokoh lain ketika menggambarkan watak tokoh Tristan. Hal itu terlihat ketika Domi memotong ucapan adiknya yang selalu mementingkan diri sendiri dan merasa malu untuk bertemu dengan teman-teman kampusnya. Domi memotong ucapan Tristan dengan mengatakan kalau Tristan egois dan selalu mementingkan dirinya sendiri. Pelukisan tokoh Tristan tampak pada reaksi Domi ketika dia marah kepada Tristan.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Perawan Surga,* pengarang dalam melukiskan watak tokoh lebih sering menggunakan teknik dramatik dengan teknik lanjutan cakapan. Hal ini dibuktikan karena sebagian besar pengarang melukiskan watak tokoh-tokohnya melalui percakapan yang dilakukan antartokoh. Tidak hanya dengan teknik cakapan, pengarang juga melukiskan watak tokoh menggunakan beberapa teknik. Pengarang biasanya menggabungkan teknik cakapan dengan teknik ekspositori dalam melukiskan karakter tokoh-tokoh dalam novel *Perawan Surga*.

* + 1. **Latar/ *Setting***

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2010:216). Sayuti (dalam Hariadi, 2011:21) membedakan latar menjadi empat macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida mencakup empat hal yaitu: latar waktu, tempat, suasana, dan sosial. Semua latar tersebut merupakan satu kesatuan artinya suatu peristiwa yang terjadi pasti berada dalam waktu, tempat, suasana, dan dalam keadaan sosial tertentu.

1. **Latar Tempat**

Latar tempat mengarah pada lokasi tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu atau inisial tertentu. Latar tempat yang mendukung peristiwa-peristiwa yang ada pada novel ini cukup banyak. Akan tetapi, latar tempat yang akan dideskripsikan merupakan latar tempat terjadinya suatu peristiwa tertentu yang dianggap paling penting dalam cerita. Latar tempat tersebut antara lain di Bandara, di Rumah Om Tiar, di Orchid Park, di Sentosa Island, di Kantor, di Masjid, di Batam, di Kowloon Hong Kong, di Mekkah, di Madinah, di Masjid Nabawi, di Jeddah, di Rumah Sakit, di Ancol, di Gereja, dan di Kamar Mama. Masing-masing latar tempat terlihat pada kutipan berikut:

1. Di Bandara

Yang dimaksud dengan bandara di sini adalah bandara Hang Nadim di Batam. Di bandara ini Dominiq sempat berbicara dengan penumpang pesawat yang sama yaitu Ranti. Kutipan yang membuktikan adanya latar tempat di bandara dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida adalah sebagai berikut:

Setelah terbang selama kurang lebih selama satu jam tiga puluh menit, pesawat besar Garuda Indonesia itu mendarat dengan mulus di Bandara Hang Nadim, Batam. Aku menghembuskan napas panjang. Lega luar biasa.

“Dijemput, Mbak?” tanya wanita berjilbab sebelahku tadi.

“Oh....”Aku mengangguk singkat. Terus terang jantungku masih kebat-kebit tidak karuan. Aku sedang tak ingin berbincang-bincang saat ini. Guncangan tadi merupakan yang terhebat sepanjang sejarahku naik pesawat. Berlangsung cukup lama pula, hampir setengah jam! (Khalida, 2008:1).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam novel tersebut terdapat latar tempat di Bandara Hang Nadim di Batam. Hal tersebut tampak pada kalimat yang menceritakan bahwa pesawat akan mendarat dengan mulus di Bandara Hang Nadim di Batam. Di tempat ini, Dominiq sempat berbicara dan berkenalan dengan salah satu penumpang yang bernama Ranti. Mereka membicarakan tentang guncangan pesawat yang membuat jantung mereka kebat-kebit.

1. Di rumah Om Tiar

Rumah Om Tiar adalah tujuan Dominiq untuk menenangkan diri karena kegalauan dan keraguan tentang agamanya selama ini. Di rumah Om Tiarlah tempatnya mengadu sambil menghabiskan masa cuti yang telah diambilnya. Kutipan yang membuktikan latar tempat di rumah Om Tiar dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Kami berhenti di ujung jalan di depan sebuah rumah besar dan mewah. Beberapa lelaki berpakaian safari biru tua sigap membuka pintu tempat aku dan Ranti duduk.

“Selamat datang, Mbak,” sambut mereka ramah.

Aku tersenyum dan langsung menggandeng Ranti yang terbelalak menyaksikan segala kemewahan ini. Aku tertawa dalam hati.

“Ini rumah Om saya, Om Tiar.” Aku menjelaskan (Khalida, 2008:7).

Kutipan di atas membuktikan bahwa terdapat latar tempat di rumah Om Tiar dalam cerita novel tersebut. Hal itu tampak ketika Dominiq tiba di rumah Om Tiar kemudian dia memperkenalkan kepada Ranti yang ikut serta dengannya bahwa itu rumah omnya. Kedatangan mereka langsung disambut oleh pak satpam dengan ramah dan mempersilahkan mereka untuk masuk.

1. Di Orchid Park

Orchid Park merupakan salah satu tempat wisata yang ada di Batam. Dominiq pergi jalan-jalan ke Orchid Park untuk menyegarkan pikirannya dan ingin melepas semua beban batin yang ditanggungnya. Kutipan yang membuktikan adanya latar tempat di Orchid Park dalam novel *Perawan Surga* adalah sebagai berikut:

Aku mengikuti alur jalan di Orchid Park itu, memerhatikan deretan bunga anggrek aneka warna dan mengagumi keindahannya. Udara cerah meski sedikit panas. Seekor kadal kecil berjalan cepat sekali menyebrangi jalan. Aku menghentikan langkah sedetik lalu terpekik pelan. Aku paling geli pada binatang-binatang melata sejenis kadal, apalagi cicak (Khalida. 2008:14).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam cerita novel tersebut terdapat latar tempat di Orchid Park. Hal itu terlihat ketika Tante Mary dan Dominiq pergi pelesiran ke Orchid Park tersebut tapi Tante Mary pergi membeli es krim, tinggallah Domi berjalan sendiri sambil menunggu Tante Mary kembali. Di sana, Domi sempat melihat seekor kadal kecil dan binatang itu sempat membuatnya kaget karena memang dia paling geli melihat binatang melata sejenis kadal tersebut.

1. Di Sentosa Island

Sentosa Island merupakan sebuah area wisata yang mirip dengan Ancol di Jakarta. Dominiq diajak Tante Mary untuk berkunjung ke Sentosa Island untuk menghibur hati Dominiq. Kutipan yang membuktikan adanya latar tempat di Sentosa Island dalam novel *Perawan Surga* adalah sebagai berikut:

Sepanjang siang itu kami menghabiskan waktu di Sentosa Island, sebuah area wisata yang mirip dengan Jakarta Bay City atau Ancol di Jakarta. Ada bus besar yang membawa pengunjung berkeliling dan bisa turun di wahana yang ingin dikunjungi, misalnya Orchid Park ini (Khalida, 2008:15).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa dalam cerita tersebut terdapat latar tempat di Sentosa Island. Hal tersebut tampak ketika Tante Mary mengajak Domi berkunjung ke Sentosa Island untuk menghibur Domi yang seperti memiliki masalah berat di hatinya. Mereka menghabiskan waktu sepanjang siang di tempat tersebut.

1. Di Kantor

Kantor merupakan tempat Dominiq dan kekasih hatinya Riyo bekerja. Mereka bekerja di salah satu stasiun televisi yang ada di Jakarta. Kutipan yang membuktikan adanya latar tempat di kantor dalam novel *Perawan Surga* adalah sebagai berikut:

Suasana kantor hiruk pikuk. Deadline acara kerja sama dengan sebuah bank besar sudah di depan mata. Besok malam acara ini akan tayang secara *live* dan ini menjadi tanggung jawab penuh Riyo. Semua informasi dan persiapan yang berkaitan dengan acara tersebut harus beres hari ini juga (Khalida, 2008:2 ).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam cerita novel tersebut terdapat latar yang bertempat di kantor. Hal tersebut tampak ketika suasana di kantor hiruk pikuk karena acara kerja sama dengan sebuah bank besar tinggal dua hari lagi. Acara tersebut akan tayang secara *live* dan sepenuhnya hal tersebut menjadi tanggung jawab Riyo kekasih Dominiq.

1. Di Masjid

Masjid yang dimaksud adalah Masjid Raya di Batam Center. Dominiq dibimbing Tante Mary berangkat ke masjid untuk mengucapkan dua kalimat syahadat dan resmi menjadi seorang muallaf sekaligus mengikuti pengajian rutin yang sering diikuti oleh tantenya. Kutipan yang membuktikan adanya latar tempat di masjid dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Kami turun dari mobil CRV. Dibimbing Tante Mary, aku melangkahkan kaki menuju pelataran masjid yang luas. Pagar sekeliling masjid berwarna hijau. Di kejauhan aku bisa melihat gunung tanah berwarna cokelat muda.

“Ayo, jemaah pengajian teman-teman Tante sudah menunggu di dalam. Teman Om juga banyak, lho,” kata Tante Mary. Kebetulan pengajian rutin ini waktunya bertepatan dengan keinginanku menjadi muallaf. Jadi sekalian saja (Khalida, 2008:43).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam cerita tersebut terdapat latar yang bertempat di masjid. Hal tersebut tampak ketika Tante Mary mengajak Domi ke acara pengajiannya di salah satu masjid yang ada di Batam sekaligus untuk menunaikan keinginan Domi untuk berpindah agama. Domi akan mengucapkan dua kalimat syahadat di masjid tersebut disaksikan oleh jamaah pengajian teman-teman Om Tiar dan Tante Mary.

1. Di Kowloon Hong Kong

Dominiq pergi ke Hong Kong untuk tugas dinas bersama beberapa temannya yang lain. Dia sibuk berbelanja barang pesanan teman-teman kantornya yang lain. Kutipan yang membuktikan adanya latar tempat di Kowloon Hong Kong dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Aku kesulitan membawa beberapa plastik berisi belanjaan. Biasa, titipan teman sekantor. Sore ini, aku menyempatkan diri pergi ke *Ladies Market* (LM), surga belanja murah sasaran para pelancong di Hong Kong (Khalida, 2008:73).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam novel tersebut terdapat latar yang bertempat di Kowloon Hong Kong. Hal tersebut tampak ketika Domi pergi ke Hong Kong untuk tugas dinas dengan beberapa teman kantornya yang lain. Di Hong Kong, Domi menyempatkan diri belanja ke *Ladies Market* (LM) tempat belanja murah yang terdapat di Hong Kong.

1. Di Madinah

Madinah merupakan tempat yang dilewati Dominiq untuk pergi umroh. Dia diajak oleh Tante Mary untuk ikut umroh bersama rombongan Tantenya. Kutipan yang membuktikan adanya latar tempat di Madinah dalam novel ini adalah sebagai berikut:

“Alhamdulillah.....kita udah landing di Madinah, Dom,” ucap Tante Mary. Mendengar tempat Rasulullah Saw dikuburkan itu terasa dadaku bergemuruh hebat.

Hari sudah malam, pukul sembilan lewat sedikit. Aku tidak sabar menghirup udara Madinah untuk pertama kalinya (Khalida, 2008:116).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam novel tersebut terdapat latar yang bertempat di Madinah. Hal tersebut tampak ketika Domi diajak Tante Mary untuk pergi umroh tapi terlebih dahulu mereka tiba di Madinah. Domi tidak bisa menahan perasaannya, dia tidak sabar menghirup udara Madinah karena Tante Mary menceritakan tempat di makamkan Nabi besar Mmuhammad SAW tersebut.

1. Di Masjid Nabawi

Di Masjid Nabawi inilah pertama kalinya Dominiq beribadah di Madinah. Dia bersama rombongannya pergi ke Masjid Nabawi sekitar pukul setengah dua untuk beribadah. Kutipan yang membuktikan adanya latar tempat di Masjid Nabawi dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Mereka memasuki gerbang Nabawi. Waa....besar sekali.....ucapku dalam hati. Angin malam menyeruak di antara rombongan. Mereka jalan dalam diam, sesekali terdengar alunan zikir dan rasa syukur tiada terkira. Suara azan yang menandakan bahwa masjid telah dibuka berkumandang.

Mata para jamaah dibasahi oleh air mata. Suara-suara isapan ingus terdengar. Aku sibuk mengusap mata dengan tangan. Tante Mary menjulurkan beberapa lembar tisu (Khalida, 2008:123).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam cerita tersebut terdapat latar yang bertempat di Masjid Nabawi. Hal tersebut tampak ketika rombongan umroh Dominiq pergi ke Masjid Nabawi sekitar pukul dua untuk beribadah. Mata para jamaah dibasahi oleh air mata dan suara-suara isapan ingus terdengar, sesekali terdengar alunan zikir dan rasa syukur tiada terkira karena memiliki kesempatan untuk beribadah di masjid yang agung tersebut.

1. Di Mekkah

Di Mekkah inilah Dominiq beserta rombongannya melaksanakan ibadah umroh. Dominiq merasa terharu dan selalu meneteskan air mata ketika melaksanakan serangkaian ibadah di tanah suci Mekkah ini. Kutipan yang membuktikan adanya latar tempat di Mekkah dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Kami semakin dekat, mendekat, dan lebih dekat, namun tak bisa berada lebih dekat lagi karena terhalang oleh tawaf ribuan manusia. Kami mengambil formasi dan posisi yang telah dibentuk saat manasik haji di Jakarta. Terdiri dari empat atau lima orang tiap baris, mengepit lengan teman dengan erat dan bersiap melaksanakan tawaf (Khalida, 2008:140).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam novel tersebut latar yang bertempat di Mekkah. Hal ini tampak ketika Dominiq berusaha untuk lebih mendekati Ka’bah yang terdapat di tanah suci Mekkah tersebut untuk melakukan ibadah tawaf, tapi dia selalu terhalang oleh tawaf ribuan manusia di sekitar Ka’bah tersebut. Mekkah merupakan tempat Domi beserta rombongannya melaksanakan ibadah umroh.

1. Di Jeddah

Jeddah merupakan kota yang dilalui Dominiq ketika balik dari Kota suci Mekkah. Hal yang tak bisa dilewatkan di Jeddah adalah pusat perbelanjaannya dan melihat masjid terapung yang ada di sana. Kutipan yang membuktikan adanya latar tempat di Jeddah dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Kami harus melanjutkan perjalanan menuju Jeddah. Melihat laut merah dan masjid terapung. Dinamakan demikian sebab masjid ini merupakan masjid “ panggung “ dengan fondasi tiang-tiang beton di laut. Saat air pasang maka akan terlihat seolah masjid ini terapung.

Malam terakhir kami diajak ke sebuah pusat perbelanjaan terkenal di Jeddah. Rata-rata kami berbelanja parfum. Aku juga tertarik membeli selai berbahan dasar kurma dengan berbagai macam varian rasa (Khalida, 2008:158).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam novel tersebut terdapat latar yang bertempat di Jeddah. Hal tersebut tampak ketika Domi beserta rombongannya melanjutkan perjalanan menuju Jeddah. Di sana mereka akan melihat masjid terapung dan ketika malam terakhir Domi pergi mengunjungi pusat perbelanjaan terkenal di Jeddah untuk membeli oleh-oleh yang akan dibawa pulang.

1. Di Rumah Sakit

Rumah sakit merupakan tempat Tristan dirawat dan dioperasi karena dia menderita radang usus buntu. Kutipan yang membuktikan adanya latar tempat di rumah sakit dalam novel ini adalah sebagai berikut:

“Gimana anak saya?” Mama panik bertanya.

“Begini, Bu....ternyata lebih parah dari yang kita duga. Tapi jangan khawatir, anak ibu akan baik-baik saja,” dia buru-buru menenangkan.“Operasinya berjalan lancar. Anak ibu masih dalam pengaruh obat bius dan sekarang sudah berada dalam kamar rawat inap” (Khalida, 2008:214).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam cerita novel tersebut terdapat latar yang bertempat di rumah sakit. Hal tersebut tampak ketika Tristan dibawa oleh teman-temannya ke rumah sakit karena menderita sakit perut yang ternyata dia terkena radang usus buntu dan terpaksa dioperasi. Mama dan Dominiq tiba di rumah sakit dengan panik dan langsung menyerbu dokter dengan pertanyaan untuk menanyakan kondisi Tristan.

1. Di Ancol

Ancol merupakan salah satu tempat piknik di Jakarta. Dominiq sengaja ke Ancol untuk pergi menenangkan diri dan merenungi masalah yang bertubi-tubi telah dilewatinya akhir-akhir ini. Kutipan yang membuktikan adanya latar tempat di Ancol dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Bus trans Jakarta berhenti di terminal dekat Dufan. Suasananya sepi, tentu saja karena bukan musim liburan. Kalau aku tak memikirkan kesulitan ekonomi keluargaku, bisa jadi aku nekat masuk ke Dufan. Tapi, sayang uangnya, jadi aku lebih pilih menyepi di tepi pantai saja (Khalida, 2008:263).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam novel tersebut terdapat latar yang bertempat di Ancol. Hal tersebut tampak ketika Domi sengaja tidak masuk kerja dan lebih memilih ke Ancol untuk menenangkan diri dan merenungi masalah yang bertubi-tubi menimpa dia dan keluarganya. Seandainya saja dia tidak memikirkan kesulitan ekonomi yang sedang melanda keluarganya, dia sudah nekat untuk masuk ke Dufan, tapi dia lebih memilih untuk menyepi di pinggir pantai supaya dia bisa berhemat.

1. Di Gereja

Gereja merupakan tempat beribadah Donni (Papa Dominiq). Beliau ke gereja untuk mengadu dan berdoa kepada Tuhannya tentang jalan yang harus ditempuh untuk kelanjutan rumah tangganya. Kutipan yang membuktikan adanya latar tempat di Gereja dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Dia membuka pintu utama gereja besar itu. Sebuah ruangan luas berlangit-langit tinggi menyambutnya. Dia berdiri di jalur jalan menuju altar gereja. Di kiri kanannya berjejer bangku-bangku kayu yang terisi sebagian kecilnya saja. Di sebuah sudut, dia memperhatikan seorang kakek yang duduk terdiam khusyuk memanjatkan doa (Khalida, 2008:272).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam novel tersebut terdapat latar yang bertempat di gereja. Hal itu tampak ketika Donni (Papa Dominiq) pergi ke gereja untuk mengadukan segala permasalahan yang bertubi-tubi dan berat yang tengah dihadapi kepada Tuhannya. Dia meminta keada Tuhannya tentang jalan yang harus ditempuh untuk kelanjutan rumah tangganya karena istri yang sangat disayanginya kini telah kembali lagi pada keyakinannya yang semula.

1. Di Kamar Mama

Sang mama sedang berzikir dalam kamar dan tiba-tiba Dominiq masuk ke kamar mamanya. Kutipan yang membuktikan adanya latar tempat di kamar Mama dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Zikirnya terhenti. Dia menoleh ke arah pintu kamarnya dan tersenyum. “Eh, sini Dom, duduk dekat Mama.”

Aku masuk dan duduk di ranjang bersisian dengan Mama.

Gugup?”

Aku mengangguk malu. Mama mengelus kepalaku. “Nggak apa, mama juga gitu dulu, kok” (Khalida, 2008:299).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam novel tersebut terdapat latar yang bertempat di kamar mamanya. Hal tersebut tampak ketika pernikahan Domi tinggal beberapa hari lagi. Dia merasa gugup untuk menghadapi hari sakral tersebut. Akhirnya, dia masuk ke kamar mamanya untuk mencurahkan tentang isi hatinya yang gugup menghadapi hari pernikahannya.

1. **Latar Waktu**

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Waktu terjadinya peristiwa pada novel ini diceritakan dengan menggunakan kata-kata seperti siang hari, pagi hari, kemarin, sehabis magrib, sore hari, larut malam, malam hari, dan dini hari. Hal ini terlihat pada kutipan-kutipan berikut:

1. Pada Waktu Siang Hari

Di waktu siang hari ini, Dominiq pergi jalan-jalan bersama Tante Mary ke Sentosa Island untuk menyegarkan pikiran Dominiq yang sedang galau. Kutipan yang membuktikan adanya latar waktu siang hari dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Sepanjang siang itu kami menghabiskan waktu di Sentosa Island, sebuah area wisata yang mirip Jakarta Bay City atau Ancol di Jakarta. Ada bus besar yang membawa pengunjung berkeliling dan bisa turun di wahana yang ingin dikunjungi, misalnya Orchid Park ini (Khalida, 2008:15).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam cerita novel ini terdapat latar waktu siang hari. Hal tersebut tampak ketika Domi dan Tante Mary pergi jalan-jalan ke Sentosa Island. Mereka menghabiskan waktu bersama sepanjang siang itu di Sentosa Island. Tante Mary mengajaknya ke sana untuk menghibur Domi yang sedang resah.

1. Pada Waktu Pagi Hari

Pada waktu pagi hari Dominiq bersama Tante Mary menyeberang dari Batam ke Singapura untuk melihat tempat wisata di Singapura. Kutipan yang membuktikan adanya latar waktu pagi hari dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Pagi tadi kami menyeberang dari Batam ke Singapura menggunakan kapal laut bertiga dengan Dina. Singgah sebentar di apartemen Vida, sahabat Tante Mary (Khalida, 2008:15).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam cerita novel tersebut terdapat latar waktu pagi hari. Hal itu tampak ketika Tante Mary, Dominiq, dan Dina menyeberang ke Singapura pada waktu pagi hari untuk melihat tempat-tempat wisata yang terdapat di Singapura.

1. Pada Waktu Sehabis Magrib

Pada waktu sehabis magrib, Dominiq membersihkan diri dan sedikit memoles pipinya dengan bedak karena seharian dia tidak keluar rumah. Kutipan yang membuktikan adanya latar waktu sehabis magrib dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Sehabis shalat magrib, aku memoles wajahku dengan sapuan *make-up* tipis-tipis. Sepanjang siang ini aku hanya menghabiskan waktu di rumah. *Chatting* dengan beberapa kawan di luar negeri dengan komputer Tristan. Untung Cicih membersihkan kamar Tristan dengan baik. Aku menyemprotkan parfum Tristan ke ruangan itu agar hawanya lebih bersahabat (Khalida, 2008:63).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam cerita novel tersebut terdapat latar waktu sehabis magrib. Hal tersebut tampak ketika sehabis magrib Dominiq memoles wajahnya dengan *make-up* karena sepanjang siang itu tidak keluar rumah. Dia hanya *chatting*  dengan beberapa temannya dari luar negeri.

1. Pada Waktu Sore Hari

Pada waktu sore hari di Kowloon Hong Kong, Dominiq menyempatkan diri berbelanja barang-barang pesanan teman-teman kantornya. Meskipun dia sibuk, tapi dia meluangkan waktunya untuk membeli pesanan rekannya agar mereka tidak kecewa. Kutipan yang membuktikan adanya latar waktu sore hari dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Aku kesulitan membawa beberapa plastik berisi belanjaan. Biasa, titipan teman sekantor. Sore ini aku meyempatkan diri pergi ke *Ladies market* (LM), surga belanja murah sasaran para pelancong di Hong Kong. Pasar yang berada di Tung Choi St ini buka dari siang hingga malam hari (Khalida, 2008:73)*.*

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam cerita novel tersebut terdapat latar waktu sore hari. Hal itu tampak ketika Dominiq berada di Hong Kong untuk tugas dinas dengan beberapa teman kantornya yang lain. Ketika waktu sore hari, dia menyempatkan diri untuk pergi belanja ke *Ladies Market* (LM) untuk membeli barang-barang titipan teman-teman kantornya yang tidak ikut ke Hong Kong.

1. Pada Waktu Larut Malam

Pada waktu larut malam, Dominiq pulang agak telat karena dia lembur di kantornya. Akhir-akhir ini tugas kantornya numpuk sekali sehingga menyita banyak waktunya. Kutipan yang membuktikan adanya latar waktu sehabis magrib, larut malam dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Malam ini aku pulang cukup larut. Pukul sebelas malam. Pekerjaan di kantor sangat menyita waktuku. Tadi, aku mengurusi seorang anak penderita kanker otak. Anak itu punya keinginan mulia. Bukannya ingin bertemu idolanya atau apa, tapi dia ingin menyumbangkan seluruh mainan yang dimilikinya pada anak-anak korban lumpur lapindo (Khalida, 2008:95).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam novel tersebut terdapat latar waktu larut malam. Hal tersebut tampak ketika Dominiq pulang kerja sampai larut malam karena pekerjaan kantornya yang menumpuk sekali sehingga menyita waktunya sehingga dia pulang cukup larut malam.

1. Pada Waktu Malam Hari

Pada waktu malam hari menceritakan tentang latar saat Dominiq dan rombongannya tiba di Madinah. Dia pergi untuk melaksanakan ibadah umroh bersama Tante Mary dan rombongannya. Kutipan yang membuktikan adanya latar waktu malam hari dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Hari sudah malam, pukul sembilan lewat sedikit. Aku tidak sabar menghirup udara di Madinah untuk pertama kalinya.

“Ya ampun....panas yah....”bisikku di telinga Tante Mary begitu dia keluar dari pesawat (Khalida, 2008:116).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam novel tersebut terdapat latar waktu malam hari. Hal tersebut tampak ketika rombongan umroh Domi tiba di Madinah pada waktu malam hari. Akan tetapi, meskipun malam hari suasana Madinah sangat panas sehingga sempat membuat Domi mengeluh karena kepanasan kepada Tante Mary.

1. Pada Waktu Dini Hari

Pada waktu dini hari menceritakan tentang kebiasaan Dominiq terbangun pada waktu dini hari karena udah kebiasaan bangun pada jam segitu di tanah suci Mekkah. Kutipan yang membuktikan adanya latar waktu dini hari dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Kebiasaan bangun dini hari di tanah suci terbawa hingga ke Jakarta. Tahajudku jadi rajin. Sikapku lebih sabar dan bijak. Menghadapi masalah dengan tenang. Bahkan aku merasa masalah yang menggangguku selama ini tidak lagi jadi masalah (Khalida, 2008:167).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam novel tersebut terdapat latar waktu dini hari. Hal tersebut tampak ketika Dominiq sering terbangun pada waktu dini hari untuk shalat tahajud karena sudah kebiasaan di tanah suci, dia bangun waktu dini hari sehingga tahajudnya di rumah lebih rajin dan dia lebih bersikap sabar dan bijak dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapinya.

1. **Latar Suasana**

Latar suasana berfungsi menciptakan atmosfer atau suasana tertentu yang dapat dirasakan oleh pembaca. Suasana yang tercipta dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida antara lain:

1. Suasana Takut dan Menegangkan

Menurut Sugono dkk (KBBI, 2008:1277) takut merupakan perasaan yang membuat kecil hati (tidak berani), sedangkan menegangkan adalah suasana yang tidak kendur, kaku karena suatu hal. Jadi, suasana takut dan menegangkan yaitu perasaan yang membuat nyali ciut disertai dengan suasana yang tegang karena takut terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Suasana ini dirasakan oleh Dominiq ketika dia berada di atas pesawat yang membawa dirinya dari Bandara Soekarno Hatta ke Bandara Hang Nadim Batam, ketika dia pergi berkunjung ke rumah Om Tiar untuk menghabiskan masa cutinya dan sekaligus untuk menenangkan dirinya yang sedang dilanda kegalauan dan keraguan. Kutipan yang membuktikan adanya latar suasana takut dan menegangkan dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Dua puluh menit pertama penerbangan tadi, pesawat sempat mengalami guncangan dahsyat. Cuaca buruk menyebabkan penerbangan kali itu kurang stabil. Seluruh penumpang menjerit keras, bahkan dua pramugari yang lalu-lalang tak bisa menyembunyikan pucat pasi wajah mereka (Khalida, 2008:1).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam novel tersebut terdapat latar suasana takut dan menegangkan. Hal tersebut tampak ketika pesawat yang ditumpangi Dominiq dari Jakarta menuju Bandara Hang Nadim di Batam pada dua puluh menit pertama mengalami guncangan dahsyat karena cuaca yang sedang buruk. Hal ini menyebabkan seluruh penumpang menjerit keras, bahkan pramugari tidak bisa menyembunyikan pucat pasi wajah mereka. Guncangan dahsyat pesawat tersebut menimbulkan rasa takut dan suasana penumpang yang menegangkan sehingga mereka menjerit keras.

1. Suasana Marah

Menurut Sugono dkk (KBBI, 2008:894) marah merupakan perasaan berang karena sebab-sebab yang tidak menyenangkan hati; suasana hati untuk menyerang atau mencerca sesuatu. Suasana marah ini dirasakan oleh Riyo di kantor karena kerjaan yang menumpuk dan rekan-rekannya juga asyik sendiri padahal deadline acara kerja sama dengan Bank itu sudah di depan mata. Selain itu, dia juga kebingungan karena dia tidak tahu sang kekasih hatinya entah berada di belahan bumi mana sekarang. Kutipan yang membuktikan adanya latar waktu marah dalam novel ini adalah sebagai berikut:

“Huh! Lagi sibuk gini malah keluyuran. Gimana sih tuh anak!”

Riyo membanting ruang pintu *editing*.

“Kenapa sih tuh orang?” Gepeng menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia tengah mengedit sebuah acara *talkshow*.

“Biasa.....kalau mepet waktu begini kan tensi pada naik semua,” Sinta menyahut sambil asyik menyeruput kopi susunya.

Di luar Riyo masih uring-uringan. Memang bukan tanpa sebab dia bertindak di luar batas seperti ini. Kekasih hatinya masih belum jelas berada di mana sekarang. Dia sudah mengecek langsung ke divisi Dominiq, tapi malah dapat informasi bahwa Domi sedang cuti. Berarti Domi berbohong termasuk pada orang tuanya sendiri? Kenapa dia bertindak seperti itu? (Khalida, 2008:25).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam novel tersebut terdapat latar suasana marah. Hal tersebut tampak ketika Riyo berteriak memanggil Fina anak buahnya yang tidak tahu kemana sampai-sampai dia membanting pintu karena dia kesal dan marah kepada Fina yang keluyuran entah kemana padahal kerjaan yang ditugaskan kepadanya belum selesai. Riyo uring-uringan juga bukan tanpa sebab dia bertindak di luar batas seperti itu. Dia sedang dalam kebingungan karena kekasih hatinya belum jelas berada di mana sekarang. Bingung ditambah lagi dengan sikap Fina yang tiba-tiba menghilang membuat dia marah dan bertindak di luar batas seperti itu.

1. Suasana Sedih

Menurut Sugono dkk (KBBI, 2008:1138) sedih merupakan gundah hati; keadaan tertekan karena beban pikiran. Suasana ini dirasakan oleh Dominiq saat dia meminta maaf kepada Mamanya atas kelancangannya memilih untuk menjadi muallaf. Mamanya sedih karena telah dibohongi oleh Dominiq dengan alasan pergi tugas dinas. Kutipan yang membuktikan adanya latar suasana sedih dalam novel ini adalah sebagai berikut:

“Mama .....marah aku pindah keyakinan?”

Tidak ada suara, tapi aliran dua anak sungai di pipi Mama menjelaskan semuanya. Hatiku memerih seketika. Aku langsung berlutut dan memeluk Mama dan menangis di sana.

Awalnya tak ada tanggapan apa-apa, namun perlahan tapi pasti, aku merasakan rambutku tersingkap. Belaian Mama sungguh menenangkan hati.

“Mama marah?” sekali lagi aku bertanya, ingin memastikan.

“Mama nggak bisa menjelaskan isi hati Mama saat ini, Dom. Apakah marah, sedih, kecewa, atau bangga....” (Khalida, 2008:64).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam novel tersebut terdapat latar suasana sedih. Hal tersebut tampak ketika Dominiq meminta maaf kepada mamanya atas kebohongan yang telah dia lakukan. Mamanya sedih kenapa dia harus berbohong kepada kedua orang tuanya. Ketika sang mama mendengar kejujuran Domi, dia tidak bisa menjelaskan isi hatinya karena perasaannya campur aduk antara perasaan marah, sedih, kecewa atau bangga atas kebohongan yang Domi lakukan demi mengambil waktu untuk berpindah keyakinan. Suasana sedih juga dirasakan oleh Dominiq ketika dia merasa semua masalah menimpanya setelah dia memeluk agama Islam. Kutipan yang membuktikan adanya latar suasana sedih dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Aku menarik nafas panjang. “ Sejujurnya sekarang....itulah yang Domi rasakan. Kenapa begitu Domi masuk Islam, membela agama Allah ....sampai mengecewakan orang tua dan memutuskan hubungan dengan Riyo, tapi hanya sebentar kebahagiaan yang Domi rasakan?” aku kemudian terdiam. Tante Mary terus mendengarkan.

“Ke...kenapa...Allah nggak bantu Domi untuk ngilangin perasaan sama Riyo.....angkat semuanya....supaya......supaya Domi nggak usah....cemburu liat dia pacaran lagi. Sakiiittt, Tan...ternyata perasaan Domi sama dia masih dalem....”Aku terisak-isak lagi (Khalida, 2008:177).

Kutipan di atas juga membuktikan bahwa dalam cerita novel tersebut terdapat suasana latar sedih. Hal tersebut tampak ketika Domi mencurahkan isi hatinya kepada Tante Mary tentang apa yang dirasakannya setelah memeluk Islam. Domi merasa kebahagiaan yang dirasakan setelah menjadi muallaf hanya sebentar saja. Sekarang dia ditimpa oleh berbagai macam masalah. Masalah yang pertama yaitu kasus korupsi papanya sehingga menyebabkan papanya menjadi tahanan. Masalah yang kedua dan tidak kalah pentingnya yaitu tentang perasaannya sama Riyo yang sampai detik ini belum juga hilang bahkan perasaannya masih sangat dalam kepada Riyo. Dia inginallah menghilangkan semua perasaannya kepada Riyo supaya dia tidak perlu cemburu ketika melihat Riyo dengan wanita lain. Dia menumpahkan segala perasaan tersebut kepada tantenya dengan terisak-isak. Hal inilah yang melukiskan bahwa ada suasana sedih dalam cerita novel tersebut.

1. Suasana Gundah

Menurut Sugono dkk (KBBI, 2008:512) gundah merupakan keadaan hati yang sedih, sangat bimbang; cemas dan gelisah. gundah merupakan suasana hati yang membingungkan dan penuh dengan kebimbangan. Suasana gundah dirasakan Dominiq saat mengalami kebingungan dengan hasrat ingin masuk Islam yang dipendamnya. Dia gundah dan tak tahu harus mengambil tindakan apa dalam menyelesaikan segala kegundahannya. Kutipan yang membuktikan adanya latar suasana gundah dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Entah kenapa beberapa bulan belakangan ini, keyakinanku kembali goyah. Beberapa kali aku bermimpi sedang shalat atau bersimpuh di depan Kabah. Sejak itu, keinginanku semakin kuat untuk pindah keyakinan. Inikah yang disebut Tante Mary sebagai hidayah?

Aku tidak pernah berani mengungkapkan keinginanku ini pada orang tuaku, tidak juga kepada Riyo. Oh...betapa sedihnya lelaki itu nanti. Mungkin lebih sedih dari diriku nantinya (Khalida, 2008:47).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam cerita novel ini terdapat latar gundah. Hal tersebut tampak ketika Dominiq mulai goyah denga keyakinannya selama ini. Kadang kala dia bermimpi sedang salat atau bersimpuh depan Ka’bah. Semenjak itu, keinginannya untuk berpindah keyakinan semakin kuat. Akan tetapi, dia tidak pernah berani mengungkapkan hal tersebut kepada kedua orang tuanya, tidak juga pada Riyo kekasihnya. Hal inilah yang menunjukkan suasana gundah ketika keinginan Domi untuk berpindah agama semakin kuat berbenturan dengan ketidakberaniannya mengungkapkan hal tersebut di depan orang tuanya dan juga kekasihnya.

1. Suasana Haru

Menurut Sugono dkk (KBBI, 2008:530) haru merupakan lintasan iba atau kasihan pada perasaan; menyentuh perasaan. Suasana haru tergambar pada saat Dominiq mengucapkan dua kalimat syahadat di depan teman-teman pengajian Om Tiar dan Tante Mary. Dia merasa terharu karena akhirnya bisa juga dia mengucapkan dua kalimat syahadat dan dinyatakan secara resmi untuk masuk ke agama islam. Kutipan yang membuktikan adanya latar suasana haru dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Dua puluh menit sebelum azan zuhur berkumandang, seorang ustadz dan juga seorang pengurus masjid, membimbingku mengucapkan dua kalimat syahadat.

Terbata-bata dengan penuh rasa haru aku mengulangi kalimat syahadat yang diucapkan sang ustadz.

“Asyahaduallaa Illaaha Illallah. Waasyhaduanna Muhammadar Rasulullaah.....” Aku mengucapkan kalimat syahadatku.

Aku merasa kakiku tak menyentuh bumi. Perasaanku sulit dilukiskan dengan kata-kata. Antara senang, khawatir, takut, semangat, dan sedih. Entahlah semuanya bercampur aduk (Khalida, 2008:45).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam novel ini terdapat latar suasana haru. Hal tersebut tampak ketika Dominiq secara terbata-bata mengucapkan dua kalimat syahadat dibimbing oleh seorang ustadz dan pengurus masjid di Batam. Dia mengucapkan dengan penuh rasa haru dan mengulangi kalimat syahadat yang diucapkan sang ustadz tersebut. Perasaan Dominiq campur aduk antara senang, khawatir, takut, semangat, dan sedih bercampur menjadi satu. Hal inilah yang menunjukkan bahwa dalam novel ini terdapat suasana haru.

1. Suasana Bahagia

Menurut Sugono dkk (KBBI, 2008:136) bahagia merupakan perasaan tenang dan tenteram. Perasaan bahagia ini merasa beruntung dalam hidup karena jiwa merasa tenang dan tenteram. Suasana bahagia ini dirasakan oleh Dominiq ketika dia memutuskan untuk menikah dengan Irvan. Lelaki yang seusia dengan Tristan, tapi hal itu tidak jadi masalah bagi mereka. Kutipan yang membuktikan adanya latar suasana bahagia dalam novel ini adalah sebagai berikut:

“Tinggal tiga hari lagi, Ma....

Mama mengangguk-angguk, wajahnya memancarkan kebahagiaan tiada terkira. “ Mama senang sekali Dom. Allah telah memberikan pasangan yang tepat buat kamu......(Khalida, 2008:299).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam novel ini terdapat latar suasana bahagia. Hal tersebut tampak ketika pernikahan Dominiq tinggal tiga hari lagi dan sang mama sangat bahagia karena Allah telah memberikan pasangan yang tepat kepada Dominiq anak pertamanya. Paras wajah sang mama memancarkan kebahagiaan tak terkira karena pernikahan Domi yang tinggal menghitung hari ini. Hal inilah yang menunjukkan bahwa dalam novel ini terdapat latar suasana bahagia.

1. **Latar Sosial**

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial yang terdapat dalam novel ini antara lain pada:

1. Lingkungan Religius

Lingkungan religius yang diceritakan dalam novel ini yaitu di daerah Madinah dan Mekkah. Lingkungan itu digambarkan ketika Dominiq beserta rombongannya berangkat umroh. Kutipan yang membuktikan adanya latar sosial di lingkungan religius dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Aku melantunkan doa yang sudah aku pelajari, lalu meminumnya dengan nikmat dan takzim. Setelah itu, kami bersiap melakukan shalat berjamaah. Bu Endah memimpin shalat tahajjud, selanjutnya kami bebas melakukan shalat-shalat sunat lain seperti shalat hajat, shalat istikharah, dan shalat taubat. Menunggu waktu subuh datang, sebagian jemaah mengisinya dengan membaca Al-Quran dan berzikir. Karena aku belum bisa membaca Al-Quran, aku membaca terjemahannya saja (Khalida, 2008:125).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam novel ini terdapat latar sosial di lingkungan religius. Hal tersebut tampak ketika Domi berada di tanah suci Mekkah. Di Mekkah hanya ibadah yang dilakukan di sana. Orang seolah-olah berlomba-lomba untuk melaksanakan ibadah sebanyak-banyaknya di tempat tersebut baik itu ibadah shalat, berzikir, sedekah, maupun membaca Al-Quran. Tiada hal lain yang ingin dilakukan oleh orang di tanah suci selain beribadah sebanyak-banyaknya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa dalam novel ini terdapat latar sosial yaitu di lingkungan religius.

1. Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja yang diceritakan dalam novel *Perawan Surga* yaitu lingkungan kerja tempat Dominiq dan sang kekasihnya Riyo bekerja. Kadang situasi memanas ketika deadline acara akan segera dilaksanakan. Kutipan yang membuktikan adanya latar sosial di lingkungan kerja dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Suasana kantor hiruk pikuk. *Deadline* acara kerja sama dengan sebuah Bank besar sudah di depan mata. Besok malam acara itu akan tayang secara live dan ini menjadi tanggung jawab penuh Riyo. Semua informasi dan persiapan yang berkaitan dengan acara tersebut harus beres hari itu juga (Khalida, 2008:24).

Kutipan di atas membuktikan bahwa dalam novel ini terdapat latar sosial di lingkungan kerja. Hal itu tampak ketika digambarkan suasna kantor yang hiruk pikuk dan deadline acara kerja sama dengan salah satu bank besar di Indonesia di depan mata sehingga semua pegawai di kantor tersebut mengerjakan tugasnya masing-masing. Hal inilah yang menunjukkan bahwa terdapat latar sosial di lingkungan kerja dalam novel tersebut.

* + 1. **Alur / *Plot***

Alur dalam suatu cerita fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Untuk merangkai peristiwa-peristiwa menjadi kesatuan yang utuh, pengarang harus menyeleksi kejadian mana yang perlu dikaitkan serta mana yang kiranya harus dipenggal di tengah-tengah. Hal yang demikian berguna untuk lebih menghidupkan cerita menjadi menarik sehingga pembaca berambisi terus untuk menekuninya.

Novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida ini menggunakan alur campuran. Pada novel ini, alur dibagi menjadi lima tahap seperti yang dikemukakan Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2009:149–150). Tahapan alur itu antara lain:

1. **Tahap Pemunculan Konflik**

Tahap pemunculan konflik ini berisi pelukisan masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik akan dimunculkan. Tahap pemunculan konflik ini terlihat pada beberapa kutipan berikut:

“Nih,” Tante Mary muncul di belakangku dan menyodorkan sebuah es krim.

“Oh,ya. Makasih Tan. “Buru-buru aku menjilat es krim cone yang mulai meleleh itu. Kami berdua kemudian berjalan beriringan, mengitari kebun anggrek tersebut. Pengunjung tidak banyak karena bukan musim liburan.

“Mamamu tahu kamu ke sini,kan?” tanya Tante Mary.

“Hmm?” Aku masih menjilat es krim. “emangnya harus tahu ya?”

“Kamu ini!” Tante Mary mencubitku pelan.”Kamu pasti bilang tugas kantor, ya?”

Aku nyengir tanpa dosa, membuat tante menggeleng-gelengkan kepala (Khalida,2008:15).

Kutipan di atas disajikan pengarang sebagai tahap pemuculan konflik dalam cerita. Dominiq berkunjung ke Batam tanpa diketahui oleh kedua orang tuanya maupun kekasihnya. Mereka menyangka dia pergi tugas dinas ke Kalimantan. Pada tahap pengenalan ini, sang tokoh utama yaitu Dominiq melarikan diri ke Batam karena sedang menghadapi kegalauan dan permasalahan terbesar dalam hidupnya. Karena dia yakin, hanya keluarga Om Tiarlah yang bisa membantunya untuk menyelesaikan kegalauan dan permasalahan yang sedang dihadapinya. Hal ini menyebabkan Riyo kebingungan sendiri dan tidak tahu apa salahnya pada Dominiq. Riyo jadi uring-uringan sendiri melihat sikap Dominiq terhadapnya. Dia tak tahu sang kekasih berada di belahan bumi mana sekarang. Dia mencoba menghubungi ponselnya tapi tak pernah diangkat dan sms pun tak pernah dibalas. Dia sudah tak tahu harus mencari sang kekasih kemana karena di rumahnya, Domi izin ke Kalimantan untuk tugas kantor. Hal itu terlihat dari kutipan berikut:

Di luar Riyo masih uring-uringan. Memang bukan tanpa sebab dia bertindak di luar batas seperti itu. Kekasih hatinya masih tak jelas berada di belahan dunia mana. Dia sudah mengecek langsung ke divisi Dominiq, tapi malah dapat informasi bahwa Domi sedang cuti. Berarti Domi berbohong, termasuk pada orang tuanya sendiri? Kenapa dia bertindak seperti itu? (Khalida, 2008:25).

Suasana hatiku sangat tidak bersahabat hari ini. Terlebih ponselku tak henti-henti berbunyi, mengantarkan pesan singkat dari seseorang di Jakarta. Seseorang yang sedang ingin kuhindari saat ini (Khalida, 2008:15).

Kutipan di atas menunjukkan tahap pemunculan konflik ketika Dominiq sengaja menghindari Riyo untuk menenangkan dirinya yang sedang dilanda kebingungan dengan masalah yang bergejolak dalam batinnya. Dia sengaja tak memberi kabar sedikit pun kepada Riyo supaya Riyo tidak bisa melacak keberadaannya sekarang. Dia juga sengaja berbohong kepada orang tuanya dengan alasan pergi ke Kalimantan untuk menyelesaikan tugas kantornya. Meskipun Riyo berusaha menghubunginya, dia tetap mengabaikan telpon Riyo bahkan Domi menonaktifkan ponselnya.

Dominiq melarikan diri ke Batam karena ia memiliki hasrat untuk memeluk Islam. Akan tetapi, dia bingung dan takut mengambil keputusan karena dia yakin kedua orang tuanya tidak akan menyetujui dan mendukung niatnya meski dia sudah dewasa. Hal lain yang menjadi pertimbangan berat untuk mengambil keputusan yaitu Riyo sang kekasih. Dia yakin Riyo pasti tidak bisa menerima keputusannya menjadi seorang muallaf. Padahal dia sangat menyayangi sang kekasih karena hanya Riyolah yang terbaik untuknya selama ini, tapi hasrat untuk menjadi muallaf tak bisa dihalangi lagi dan dia harus mengambil keputusan dengan resiko yang besar yaitu dibenci oleh keluarganya dan memutuskan hubungan dengan sang kekasih. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

Aku tidak pernah berani mengungkapkan keinginan ini pada orang tuaku, tidak juga pada Riyo. Oh...betapa sedihnya lelaki itu nanti. Mungkin lebih sedih daripada diriku sendiri. Mengingat posisi lemahku ini, aku mengambil kesimpulan, hanya keluarga Om Tiar yang mampu menolongku, termasuk sebagai mediasi untuk bicara dengan keluargaku kelak (Khalida, 2008:47).

Kutipan di atas disajikan pengarang sebagai tahap pemunculan konflik yang akan dihadapi Domi sebagai tokoh utama. Dia ingin berpindah keyakinan tapi dia tidak berani mengungkapkan keinginan tersebut kepada kedua orang tuanya dan kekasihnya Riyo. Oleh karena itu, dia mengambil keputusan untuk meminta bantuan kepada keluarga Om Tiar yang berada di Batam, termasuk menjadi perantara untuk bicara denan keluarganya nanti.

1. **Tahap Penyituasian**

Pada tahap ini, berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh (-tokoh) cerita. Tahap ini merupakan pembukaan cerita, pemberian informasi awal cerita. Pengenalan tokoh telihat ketika Dominiq dijemput supir pribadi Om Tiar ke Bandara Hang Nadim Batam. Tahap penyituasian ini tampak pada kutipan berikut:

“Selamat datang Mbak Dominiq. Mobil sudah menunggu di depan,”kata Pak Mintoro, dengan sigap langsung mengambil tas di sandanganku. Ranty agak takjub memandang Pak Mintoro. Biasanya para penjemput hany a boleh menunggu di luar pintu aca (Khalida, 2008:4).

Kutipan di atas disajikan pengarang sebagai informasi awal tentang masalah yang sedang dihadapi oleh Dominiq. Dia ingin berpindah keyakinan tapi dia tidak berani mengungkapkan keinginan tersebut kepada kedua orang tuanya dan kepada kekasihnya Riyo. Oleh karena itu, dia mengambil keputusan untuk meminta bantuan kepada keluarga Om Tiar yang berada di Batam, termasuk menjadi perantara untuk bicara dengan keluarganya nanti. Tahap penyituasian juga tampak ketika Dominiq mengingat kembali asal-usul keluarganya yang awalnya beragama Islam. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Sejak SMP sebenarnya aku sudah tertarik pada ajaran Islam. Aku tahu persis dulu Mama beragama Islam. Mama, Om Tiar, dan Mbak Menur, mereka semua dilahirkan di Solo. Kakekku bahkan mengajar di pesantren dekat rumah kami. Bisa dikatakan kami dididik ajaran Islam sejak kecil.

Saat Mama lulus SMA, dia melanjutkan kuliah di Jakarta. Tinggal sendirian, kos dekat kampusnya di kawasan Jakarta Selatan. Di kampus itu Mama berkenalan dengan Donny,papaku, seorang lelaki keturunan Cheko. Ibu Donny asli Cheko, sedangkan ayahnya orang Betawi tulen.

Mereka jatuh cinta dan tak bisa dipisahkan. Keluarga sudah berupaya menjauhkan Mama dari Papa karena perbedaan keyakinan itu, namun perasaan cinta lebih mendominasi. Karena Papa teguh pada keyakinannya, Mama pun memutuskan pindah agama (Khalida, 2008:45–46).

Kutipan di atas disajikan pengarang sebagai tahap awal untuk pengenalan tokoh-tokoh dalam cerita melalui teknik pikiran tokoh utama. Dalam kutipan di atas digambarkan bahwa Dominiq mengingat kembali masa lalu keluarganya yang pada awalnya beragama Islam. Akan tetapi, karena rasa cinta yang begitu besar antara mama dan papanya akhirnya sang mama lebih memilih untuk berpindah agama daripada berpisah dengan kekasihnya. Oleh sebab itu, dia dan adiknya Tristan dilahirkan dalam agama Kristiani yang merupakan keyakinan keluarga papanya. Hal tersebut merupakan tahap penyituasian dalam cerita ini.

1. **Tahap Peningkatan Konflik**

Pada tahap ini, masalah yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Dari pemunculan konflik yang telah dibahas di atas, konflik yang dialami Dominiq semakin berkembang. Di saat dia sedang menikmati menjadi seorang muallaf, Riyo menemukan sosok Inge yang seagama dengannya sebagai pengganti patah hatinya kepada Dominiq. Sosok Inge telah membuatnya menerima kenyataan bahwa hubungannya dengan Dominiq tidak bisa disatukan lagi. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut:

“Tapi aku sadar, nggak ada gunanya terus tenggelam dalam kesedihan. *Life must go on*. Suatu hari Papa memanggilku. Dia mau mengenalkan aku pada anak sahabatnya. Aku pikir...apa salahnya kenalan?” Riyo berhenti bercerita.

“Trus?” Aku berusaha tenang dan menutupi ketidaksabaranku.

“Kami lalu kenalan. Kami makan malam di rumah Inge. Kami ngobrol lama. Kupikir...gadis ini boleh juga. Wawasannya luas. Nggak ada salahnya dicoba. Ternyata aku merasa cocok. Inge tampaknya demikian. Makanya ketika kami pacaran aku langsung mantap untuk menikah. Yah, beginilah. Mungkin kami memang berjodoh” (Khalida, 2008:223).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa masalah yang dihadapi Dominiq selaku tokoh utama semakin berkembang. Hal itulah yang membuat Dominiq tersiksa dan semakin sedih karena memang sebenarnya dia belum bisa melupakan Riyo. Riyo masih selalu hadir dalam hatinya. Dia merasa kecewa karena Riyo terlebih dahulu menemukan penggantinya daripada dia. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Kenapa dia tega melakukan ini, Ma? Dia nggak tau betapa sulit bagiku untuk melupakan dia. Sekarang tau-tau datang memberi undangan, kayak nggak ada apa-apa aja,” isakku.

Mama memeluknya. “Dom, Riyo memang nggak tahu kamu masih sulit melupakan dia. Kamu nggak boleh nyalahin dia. Dia berbuat ini untuk membuktikan kalo sebenarnya dia masih sayang ma kamu. Lagian keputusan pisah kan dari kamu, pasti dia berpikir justru kamulah yang lebih kuat dari dia dan sudah bisa membuang masa lalu kalian. Kamu harus terima kenyataan ini.”

Aku masih nangis sesenggukan di pelukan Mama. “Tapi kenapa secepat ini dia menikah, Ma? Kenapa Allah membuat ini begitu mudah bagi Riyo tapi begitu sulit bagiku? Nyatanya dia menemukan *soulmate-*nya lebih dulu!” (Khalida, 2008:220).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa konflik yang dimenimpa Dominiq semakin meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap Riyo yang sudah memutuskan untuk menikahi orang lain. Hal tersebut membuat Domi menangis terisak-isak di pangkuan mamanya. Domi sangat terpukul dengan undangan yang diberikan Riyo kepadanya. Karena hal inilah, masalah yang dihadapi Dominiq semakin bertambah.

1. **Tahap Klimaks**

Tahap klimaks merupakan titik puncak dari pertentangan-pertentangan yang terjadi dan ditimpakan kepada tokoh dalam cerita. Tahap ini diceritakan pengarang ketika keluarga Dominiq ditimpa musibah. Bapaknya ditangkap polisi karena dituntut oleh beberapa kliennya dan akhirnya terbukti bapak Dominiq melakukan penggelapan uang dengan cara melakukan *mark up* dana beberapa proyek. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Ayahku terbukti melakukan penggelapan uang perusahaan. Persisnya dia melakukan *mark up* dana beberapa proyek. Klien-kliennya menuntut kelebihan uang mereka dikembalikan.

“Kenapa Papa ngelakuin ini?” Aku bertanya pada Papa, tidak mengerti.

Papa mengembuskan napas berat. “Papa terpaksa Dom. Kamu kan tahu usaha Papa nggak sebagus dulu lagi.”Papa menggaruk-garuk kepala. “Papa nggak punya pilihan lain. Semua Papa lakukan demi kalian”(Khalida, 2008:173).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi sudah mencapai klimaks. Hal itu tampak ketika Dominiq mendengar pengakuan ayahnya. Dia tidak menyangka ayahnya melakukan hal tersebut. Semua aset-asetnya dijual untuk membayar hutang ayahnya. Rumah beserta perabotannya juga ikut dijual. Begitu banyak permasalahan yang dihadapinya sekarang. Dia merasa masalah itu menghampirinya secara bertubi-tubi semenjak dia memilih jalan untuk menjadi seorang muallaf. Masalah pertama yaitu sulitnya dia melupakan Riyo dan parahnya lagi sekarang Riyo sudah memutuskan untuk menikah dengan wanita lain. Sekarang ditambah lagi, papanya ditangkap polisi dan semua hartanya disita. Sekarang dia sudah kehilangan semuanya. Kehilangan Riyo dan kebahagiaan bersama keluarganya.

1. **Tahap Penyelesaian**

Pada tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, ketegangan dikendorkan dan cerita diakhiri. Pada novel ini jalan keluar dari klimaks yang terjadi pada Dominiq yaitu ketika Tante Mary selalu memberikannya petuah-petuah dan menyarankannya untuk bersabar menghadapi semua masalah itu. Dominiq merasa lebih tenang dengan petuah-petuah yang disampaikan Tante Mary meski sederhana tapi mampu menyentuh hatinya. Dominiq bersama Mama dan Tristan sekarang tinggal di bedengnya yang berada di Bogor. Sekarang dia menjalani hari-harinya seperti biasa sambil menunggu ayahnya keluar dari tahanan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Dom, musibah itu ada beberapa macam. Sebab akibat, ujian untuk menambah ketakwaan, menaikkan derajatmu, dan untuk diambil hikmahnya. Kalau yang etrjadi pada Papamu....sory, nih adalah sebab akibat. Kamu ngerti, kan?”

“Masalah kamu sama Riyo...itu ujian...Tentu aja nggak segampang itu Allah mencabut rasa sayangmu sama dia. Harus ada usaha juga dari kamu dan kepandaian kamu mengendalikan diri. Hikmahnya apa? Bisa menjadikan kamu lebih sabar, lebih bijak. Mungkin sekarang kamu belum merasa, tapi percaya deh, entah sebulan lagi, setahun lagi atau lima tahun lagi kamu akan mensyukuri ujian yang menimpamu ini, karena kamu sudah menjadi pribadi yang lebih matang,” ungkap Tante Mary.

Aku sudah lebih tenang. Itulah Tante Mary. Meskipun penjelasannya minim ayat-ayat dan hadist, tapi mengena dan logis (Khalida, 2008:178–179).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi Dominiq dan keluarganya sudah dalam tahap penyelesaian. Hal itu terlihat ketika mamanya tersadar akan kekeliruannya yang telah berpindah ke agama Katolik. Keislaman Dominiq perlahan-lahan telah membuka pikirannya kembali dan menyadari kesalahan yang pernah diperbuatnya. Mamanya diam-diam selalu meminta doa kepada Allah dan meminta ampun atas semua kekhilafannya dulu. Dan akhirnya, Mama Dominiq kembali lagi ke dalam pelukan Islam secara diam-diam. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

....Tidak ada orang lain di sana, kecuali sesosok perempuan berbalut mukena putih, sedang duduk di atas sajadahnya dengan tangan menengadah ke atas. Rupanya Mama tengahberdoa khusyuk sambil menangis. Kini kurasa, shalat Mama bukan hanya sekadar sebagai pengingat, aku justru curiga Mama diam-diam sudah mengucapkan dua kalimat syahadat lagi.

Samar-samar aku mendengar lirih doa itu, doa taubat memohon ampun dan meminta agar Sang Mahakuasa membantu kami keluar dari kesulitan ini. Aku tidak bisa menahan diri lagi. Aku benar-benar masuk ke kamar Mama (Khalida, 2008:204).

... Pertemuan pertama itu sangat sangat mengesankan Mama. Bu Prita bagaikan magnet. Selain murah senyum, lembut, dan pintar, wanita itu ternyata pengetahuan agamanya sangat luas dan apa yang disampaikan juga mudah dimengerti.

“Dari pertama ketemu dia aja Mama udah terpikat Dom, nggak tahu deh, kayaknya dari awal ngobrol sama dia, Mama pengen banget berkeluh kesah sama dia. Habis diajak ngobrol enak banget.”

“Di sana Mama terus terang kalau sebenarnya Mama menyesal keluar dari Islam?” berondongku.

Mama mengangguk. “ Nggak sadar juga tahu-tahu Mama curhat sampai nangis segala. Malu-maluin aja deh, pokoknya! Singkatnya, akhirnya selain jadi klien, dia menjadi teman diskusi yang asyik soal agama. Puncaknya, ya, dua minggu lalu itu. Mama minta tolong diislamkan lagi, lalu kita ke Masjid Sunda Kelapa. Bayangin, sesibuk itu dia masih meluangkan waktu buat Mama! Bahkan Mama gabung di dua pengajiannya sekarang, Dom!. Mama bahagiaaaa banget!” (Khalida, 2008:208–209).

Kutipan di atas menunjukkan tahap penyelesaian dari masalah yang bertubi-tubi menimpa hati dan keluarganya. Hal itu terlihat ketika Dominiq pun mampu memetik hikmah dari segala permasalahan yang pernah menimpanya secara beruntun. Hikmah terbesar yang dia dapatkan yaitu mamanya yang bertobat dan kembali memeluk Islam. Selanjutnya, yaitu Dominiq mendapat pengganti Riyo. Lelaki itu adalah Irvan sahabat Tristan. Irvan adalah lelaki yang baik, gigih, pekerja keras, bertanggung jawab, dan salatnya juga rajin. Meski usia mereka terpaut jauh, Domi lebih tua tujuh tahun daripada Irvan tapi hal itu tidak menghalangi mereka untuk tetap melangsungkan pernikahan. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

Rencana pernikahan ini hanya digelar secara sederhana, di sebuah masjid. Mama senang bukan main dengan perkembangan ini. Papa pun terlihat bahagia meski tidak mengekspresikannya secara mendalam.

Hubungan kami memang singkat. Sejak Irvan menyatakan cintanya di restoran Sunda waktu itu, aku memberikan jawaban dua minggu kemudian, setelah berkali-kali shalat minta petunjuk allah, dan diskusi dengan Mama, Tante Mary, dan ustazahku di kantor (Khalida, 2008:292).

Aku percaya keputusan ini tepat. Sebagai manusia kita tak tahu apa yang akan membentang di depan. Jika sebuah perkawinan harus kandas, meskipun itu perbuatan yang dibenci Allah.....tapi itulah takdir-Nya (Khalida, 2008:293).

Kutipan di atas menggambarkan tahap penyelesaian cerita. Selain mamanya yang kembali ke pangkuan Islam, Dominiq juga sudah memutuskan untuk menerima Irvan menjadi calon suaminya sebagai pengganti Riyo dalam hidupnya. Hal itu membuat dia sekeluarga merasa bahagia terutama mamanya meskipun rumah tangga mamanya belum diketahui kepastiannya, apakah bisa dilanjutkan atau tidak. Tetapi, semua anggota keluarga Dominiq ikut berbahagia dengan rencana pernikahannya itu.

Berdasarkan uraian di atas beserta kutipan-kutipannya. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa alur yang digunakan dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida adalah alur campuran karena tidak semua alur dalam novel ini bersifat kronologis. Pada bagian awal novel ini dimulai dengan tahap pemunculan konflik, tetapi setelah tahap pemunculan konflik alur dalam novel ini bersifat progresif atau kronologis.

* + 1. **Sudut Pandang**

 Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:248) sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, *first person*, gaya “aku”, dan persona ketiga, *third person*, gaya “dia”. Jadi dari sudut pandang “aku” atau “dia”, dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menyaran dan menuntut kosekuensinya sendiri (Nurgiyantoro, 2010:249).

Dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida,pengarang bercerita dengan menggunakan teknik bercerita persona pertama atau bergaya “aku” Penggunaan teknik bercerita persona pertama atau bergaya “aku” terdapat pada awal hingga akhir cerita. Teknik bercerita menggunakan persona pertama ini bahkan terlihat sejak awal paragraf novel ini. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

“Oh...”Aku mengangguk singkat. Terus terang jantungku masih kebat-kebit tidak karuan. Aku sedang tak ingin berbincang-bincang saat ini. Guncangan tadi merupakan yang terhebat sepanjang sejarahku naik pesawat. Berlangsung cukup lama pula, hampir setengah jam! (Khalida, 2008:2).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pengarang menggunakan teknik bercerita persona pertama. Hal itu terlihat pada penggunaan kata “aku” dalam cerita tersebut. Selain itu, gaya “aku” juga digunakan oleh tokoh utama untuk memperkenalkan dirinya kepada pembaca. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Aku dan adikku Tristan dilahirkan sebagai pemeluk Kristen. Usia kami terpaut delapan tahun. Meskipun beda keyakinan, keluarga mama dengan keluarga besar masih dibina. Mereka masih suka hadir di arisan keluarga. Di sanalah aku mengetahui kalau saudara-saudaraku beragama Islam (Khalida, 2008:46).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang menggunakan gaya bercerita persona pertama pada tengah cerita. Pada bagian akhir cerita, pengarang kembali menggunakan teknik bercerita persona pertama atau bergaya “aku” seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

Aku menubrukkan kepalaku dalam pelukan Mama kembali.

“Ahhh... Mama pura-pura nggak tahu nih, sebel!”

“ Itu mah nggak usah diajarin, nanti juga pandai sendiri.”

“Mamaaaaa....” celotehku manja.

Mama tersenyum bahagia.

Alangkah indahnya jika perasaan ini bisa kumuliki setiap hari. Tak peduli apa yang terjadi, ujian atau musibah atau apa pun itu namanya. Semua akan dapat kulewati dengan hati dan jiwa yang tenang (Khalida, 2008:301).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang bercerita menggunakan teknik persona pertama dari awal sampai akhir cerita. Hal itu tampak ketika pengarang menceritakan perihal Dominiq yang sedang bersama mamanya dengan menggunakan gaya “aku”.

Berdasarkan uraian di atas, yang didukung oleh kutipan-kutipan (dialog) dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Perawan Surga*  karya Laura Khalida bercerita dengan menggunakan teknik bercerita persona pertama atau bergaya “aku”.

* + 1. **Gaya Bahasa**

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa setiap pengarang memiliki corak dan gaya tersendiri dalam menyampaikan idenya. Hal ini ada kaitannya dengan bahasa yang merupakan suatu sarana berinteraksi secara sosial dan memiliki yang memiliki fungsi utama, yaitu sebagai alat komunikasi. Gaya bahasa yang digunakan Laura Khalida dalam novel ini yaitu dengan gaya pemajasan. Majas-majas yang dominan digunakan dalam novel ini yaitu majas personifikasi, simile, hiperbola, retoris, dan eklamasio. Majas-majas tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia (Nurgiyantoro, 2010:299). Gaya bahasa personifikasi dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut:

Semilir angin menyapu telingaku. Rambut sebahuku berkibar ke belakang. Aku membenahi kacamata hitam dan mengikatkan syal di leherku sedikit lebih kencang (Khalida, 2008:14).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan semilir angin yang memiliki sifat kemanusiaan yaitu bisa menyapu telinga selayaknya yang dilakukan oleh manusia.

Takut-takut Tristan menyerahkan kunci motor yang langsung direbut sama papa. Kemudian laki-laki itu mengambil jaket, helm Tristan, membuka pagar dan pergi begitu saja, menyisakan raungan mesin motor (Khalida, 2008:253).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan mesin motor mampu meraung-raung layaknya sifat manusia.

1. Simile

Simile menyaran pada adanya perbandingan yang langsung dan eksplisit dengan menggunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan seperti: *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip,* dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2010:298). Gaya bahasa simile dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut:

Kami disambut bangunan-bangunan dari batu. Tembok-tembok di sana berupa batu penuh ukiran dan relief. Ada replika gunung yang bisa dimasuki bagaikan gua (Khalida, 2008:18).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan replika gunung yang memiliki rongga dengan sebuah gua. Kata perbandingan tersebut ditandai dengan kata *bagaikan*

Pertemuan pertama itu sangat mengesankan mama. Bu Prita bagaikan magnet. Selain murah senyum, lembut dan pintar, wanita itu ternyata pengetahuan agamanya sangat luas dan apa yang disampaikannya mudah dimengerti (Khalida, 2008:207–208).

Kutipan di atas menggambarkan gaya bahasa simile karena membandingkan Bu Prita dengan sebuah magnet karena memiliki daya tarik tersendiri bagi Mama Dominiq ketika pertama kali melihatnya. Kata perbandingan tersebut ditandai dengan kata *bagaikan.*

1. Hiperbola

Hiperbola merupakan suatu cara penuturan yang bertujuan menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkannya (Nurgiyantoro, 2010:300). Gaya bahasa hiperbola dalam novel ini dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut:

Dadaku seketika bergemuruh oleh luapan emosi. Aku merasa tidak rela.

Sadarilah Dom, dia bukan siapa-siapamu lagi. Ngapain diurusin? (Khalida, 2008:166).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan sesuatu. Domi merasakan luapan emosi yang sangat hebat ketika dia melihat Riyo dengan wanita lain.

“Katanya Papamu dituntut beberapa kliennya. Katanya mereka merasa ditipu. Gitu yang Tante denger. Nggak tau deh, katanya sampai lima miliar.”

Mulutku membelalak lebar. “Tapi... tapi Papa nggak melakukan itu kan, Tante?” (Khalida, 2008:172).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan efek kekagetan yang dirasakan oleh Domi karena mendengar kasus Papanya sampai mulutnya membelalak lebar.

“Lalu... kamu masuk Islam. Terus terang... saat itu ... Mama serasa ditampar Allah, Dom.”

Aku tersentak. Mama mengangguk. “Ya, dada Mama seperti dihantam palu godam yang besar” (Khalida, 2008:182).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan efek yang ditimbulkan oleh Mama Domi karena Domi masuk Islam.

1. Retoris

Retoris adalah gaya bahasa untuk menanyakan sesuatu yang jawabannya telah terkandung dalam pertanyaan tersebut. Gaya bahasa retoris dapat ditemukan dalam kutipan-kutipan berikut:

Kami telah bertukar nomor ponsel, tapi tak sekalipun lelaki itu mengirim SMS atau meneleponku. Jangan-jangan sudah punya pacar pula? Atau balik dengan tunangannya? Ah... selama belum ada janur kuning *mah* masih ada kesempatan (Khalida, 2008:169).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa retoris karena tokoh utama bertanya-tanya dalam hatinya perihal Joni, apakah dia sudah punya pacar atau belum. Padahal jawabannya sudah ada dalam pertanyaan itu sendiri.

1. Eklamasio

Eklamasio adalah gaya bahasa yang menggunakan kata seru. Gaya bahasa eklamasio dapat ditemukan dalam kutipan-kutipan berikut:

“Udah haji kecil juga, harusnya bisa lebih nahan diri dong. Kalo kayak kita mah wajar masih *sedeng-sedeng*, belum pernah ke tanah suci.”

“Kayaknya, malaikatnya udah pada pulang kampung!”

Tuh, ternyata bukan hanya aku yang berpikiran serupa.

*Plis deh, Dom. Udah umrah,lho! Ubahlah sikap negatif itu!* (Khalida, 2008:170).

Tristan yang paling sulit menerima kenyataan ini,”Kenapa sih Papa nggak minta bantuan Om Tiar aja kalau kesulitan? Kan Papa bisa minta diajak kerja sama atau bisnis, gitu! Daripada gini, malu-maluin!”

“Tristan!” sentak mama yang dari tadi diam (Khalida, 2008:174).

Kedua kutipan di atas masuk ke dalam gaya bahasa eklamasio karena menggunakan kata seru ketika menggambarkan suasana yang menegangkan.

* + 1. **Amanat**

Sugiono (dalam Hariadi, 2011:28) mengartikan amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Pembaca karya sastra bisa mengambil pelajaran atau hikmah berupa nilai-nilai dari karya sastra yang dibacanya dengan penuh kesadaran sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida ini mampu memberikan pencerahan jiwa kepada para muallaf dan mampu dijadikan sumber inspirasi tentang bagaimana seharusnya menjalani kehidupan.

Dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida hal yang bisa kita lihat yaitu untuk berpindah keyakinan sungguh merupakan hal yang sulit dalam hidup karena banyak hal yang perlu dikorbankan baik itu yang berjangka waktu pendek misalnya harta kekayaan yang kita miliki maupun yang berjangka waktu lama misalnya keluarga dan sang kekasih yang tidak mau menerima pilihan keyakinan yang sudah kita pilih. Untuk mengatakannya saja sangat susah, apalagi untuk melaksanakan niat tersebut. Apabila seseorang memiliki hasrat untuk berpindah keyakinan, maka harus meyiapkan mental dan keberanian ekstra untuk melaksanakannya serta harus siap menerima segala resiko yang akan dihadapi. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Aku tidak pernah berani mengungkapkan keinginan ini pada orang tuaku, tidak juga pada Riyo. Oh... betapa sedihnya lelaki itu nanti. Mungkin lebih sedih daripada diriku sendiri. Mengingat posisi lemahku ini, aku mengambil kesimpulan, hanya keluarga Om Tiar yang mampu menolongku, termasuk sebagai mediasi untuk bicara dengan keluargaku kelak (Khalida, 2008:47).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa untuk mengungkapkan keinginan untuk berpindah keyakinan kepada kedua orang tua dan kekasihnya saja Dominiq tidak mampu karena dia takut mengecewakan mereka dengan pilihan hidup yang ingin diambilnya. Tapi, bagaimanapun dia harus mengambil keputusan dalam hal ini. Akhirnya, dia memutuskan untuk meminta bantuan kepada Om Tiar yang berada di Batam untuk membimbingnya memeluk agama Islam.

Berdasarkan uraian dan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca yaitu jangan pernah takut untuk mengungkapkan keinginan untuk berpindah keyakinan apabila kita meyakini kebenaran agama itu meskipun ada banyak resiko termasuk harus kehilangan orang-orang yang kita cintai.

* 1. **Nilai Religiusitas dalam Novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida**

Pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra tentulah menyelipkan ajaran-ajaran luhur tentang kehidupan. Novel yang merupakan salah satu jenis dari karya sastra tentulah mengandung pesan yang mendidik bagi pembacanya. Melalui tindakan, dialog para tokoh, dan kalimat dalam novel, kita dapat menemukan nilai-nilai yang sarat dengan pendidikan. Nilai pendidikan paling menonjol yang terkandung dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida yaitu nilai religiusitas.

Wujud nilai religiusitas yang dilakukan oleh para tokoh merupakan tindakan-tindakan yang patut dijadikan contoh untuk diterapkan dalam kehidupan. Setelah mengetahui tentang wujud nilai religiusitas maka pembaca dapat mengambil hikmah, pesan atau amanat yang ada dalam novel tersebut. Sikap dan tingkah laku tokoh yang terpuji ataupun yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun tokoh protagonis, akan selalu ditiru oleh pembaca. Untuk itulah pembaca diharapkan dapat mengambil pesan positif dari novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida tersebut.

Novel ini sangat sarat dengan nilai religiusitas. Nilai-nilai religiusitas yang dapat kita petik dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida antara lain:

* + 1. Akidah

Seperti yang telah dikemukakan oleh Su’ud (2003:144) bahwa *Akidah* adalah aspek ajaran Islam yang membicarakan pokok keyakinan tentang Allah Sang Pencipta (al-Khalik). Oleh karena itu, peneliti akan membahas hal-hal yang fundamental, yang terkait dengan skripsi ini di dalam aqidah adalah tauhid. Seperti yang dikemukakan oleh Su’ud (2003:145) tauhid adalah ilmu yang membahas tentang keesaan Allah atau bagaimana mentauhidkan Allah.Aspek ketauhidan dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida antara lain:

1. Berzikir (Mengingat Allah)

Berzikir atau mengingat Allah merupakan kewajiban setiap muslim. Karena berzikir adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta yang telah memberikan berbagai kenikmata kepada kita. Berzikir dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja akan tetapi akan lebih baik jika dilakukan setelah salat. Dengan selalu mengingat Allah, manusia akan terhindar dari perbuatan yang tercela. Berzikir dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Mereka memasuki gerbang Nabawi. Waa....besar sekaliii....ucapku dalam hati. Angin malam menyeruak di antara rombongan. Mereka jalan dalam diam, sesekali terdengar alunan zikir dan rasa syukur tidak terkira. Suara azan yang menandakan bahwa masjid telah dibuka berkumandang (Khalida, 2008:123).

Mata wanita itu terpejam, memeluk al-Quran ketat di dadanya dan berzikir pelan, lirih, syahdu, diiringi derai air mata (Khalida, 2008:298).

Dalam kutipan di atas menceritakan tentang suasana ketika Dominiq berada di Madinah dan berencana melaksanakan umroh. Berzikir adalah cara untuk tetap mengingat Sang Pencipta yaitu Allah. Selain itu, juga diceritakan tentang tokoh mama yang sedang berzikir mengingat Allah dan mensyukuri segala cobaan yang telah menimpanya selama ini.

Dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan berzikir setelah salat mulai memudar. Sebagian besar jamaah langsung meninggalkan masjid atau musalla tanpa berzikir. Kalaupun berzikir, mereka berzikir hanya seadanya dan tidak khusyuk, berbeda sekali dengan tokoh mama yang dipaparkan di atas. Sikap Mama inilah yang diharapkan dapat ditiru oleh pembaca dan dapat pula menjadi bahan ajar kepada anak didik kita.

1. Berdoa

Berdoa mempunyai maksud memohon atau meminta sesuatu yang baik kepada Tuhan (Allah) Yang Maha Pemurah dengan menggunakan bahasa yang diperbolehkan dan adab-adab yang baik. Berdoa kepada Allah merupakan salah satu usaha kita meminta kepada Yang Kuasa.

Sebagai manusia yang tidak memiliki kuasa apa-apa, sudah sepantasnya kita memohon kepada Allah atas sesuatu hal yang kita harapkan. Sikap ini juga dilakukan tokoh mama ketika memohon ampun kepada Sang Khalik. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Aku berharap banyak untuk hal ini Yaa.. Allah...

Tapi aku tahu...semua masih menjadi rahasia-Mu

Yaa...Baathin...

Karenanya kupasrahkan semua pada-Mu

Aku hanya bisa berusaha....

Kumohon kau kabulkan doaku...

Memberikan kebahagiaan kepada Domi dan Irvan...

Kekuatan pada Tristan

Dan...ketabahan pada suamiku.....(Khalida, 2008:299).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa apapun yang terjadi dan menimpa diri kita, hendaknya kita selalu memohon kepada Allah semoga kita dapat memetik hikmah dari setiap permasalahan yang kita hadapi. Tindakan yang dilakukan tokoh mama di atas berupa permintaan atau memohon sesuatu kepada Allah. Tindakan atau sikap tersebut dapat dijadikan bahan ajar bagi anak didik, karena mengajarkan anak didik untuk selalu berdoa kepada Tuhan sesuai dengan kepercayaan masing-masing juga merupakan tujuan dalam pembelajaran yaitu untuk membentuk karakter religius dalam diri masing-masing siswa.

1. Memohon Ampun dan Bertaubat kepada Allah

Taubat merupakan sadar dan menyesal akan perbuattan dosa yang pernah dilakukan dan berniat untuk memperbaiki perbuatan dosa tersebut serta tidak mengulangi dosa yang pernah dilakukan itu. Bertaubat merupakan perbuatan menyucikan dan membersihkan diri setelah melakukan kesalahan atau dosa. Dengan taubat nasuha, Allah berjanji akan mengampuni kesalahan yang telah diperbuat manusia dengan berjanji tidak akan melakukan kesalahan yang telah dilakukan. Perbuatan ini perlu dilakukan oleh makhluk Allah untuk menyucikan diri dari dosa-dosa yang pernah dilakukan. Sebagai manusia biasa, sudah sewajarnya kita pasti pernah melakukan kesalahan karena tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kita memohon ampun kepada Allah atas semua dosa yang pernah kita lakukan tersebut. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

....Tidak ada orang lain di sana, kecuali sesosok perempuan berbalut mukena putih, sedang duduk di atas sajadahnya dengan tangan menengadah ke atas. Rupanya Mama tengahberdoa khusyuk sambil menangis. Kini kurasa, shalat Mama bukan hanya sekadar sebagai pengingat, aku justru curiga Mama diam-diamsudah mengucapkan dua kalimat syahadat lagi.

Samar-samar aku mendengar lirih doa itu, doa taubat memohon ampundan meminta agar Sang Mahakuasa membantu kami keluar dari kesulitan ini. Aku tidak bisa menahan diri lagi. Aku benar-benar masuk ke kamar Mama (Khalida, 2008:204).

Dalam kutipan di atas terlihat mama bertaubat dan memohon ampun kepada Allah dan mengharapkan bimbingan-Nya agar senantiasa istiqamah berada di jalan-Nya. Mama benar-benar menyesali kesalahan terbesarnya dahulu yang telah memilih untuk berpindah agama demi cintanya kepada seorang lelaki. Mama benar-benar ingin kembali ke jalan Allah sekarang dan tidak mengulangi dosa besar yang pernah dilakukannya.

* + 1. Syari’ah

Su’ud (2003:162) memaparkan bahwa *Syari’ah* sebagai tata ketentuan telah mengatur dengan sebaik-baiknya bagaimana seorang muslim melakukan kewajibannya terhadap Allah secara vertikal dan bagaimana pula seorang muslim mendapatkan hak serta melakukan kewajibannya secara horizontal terhadap manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Hal-hal yang berkaitan tentang akidah yaitu sebagai berikut:

1. Salat

Bagi umat muslim, salat merupakan rukun Islam kedua dan merupakan tiang agama. Bagaimanapun keadaannya, baik sehat walafiat maupun sedang sakit sekalipun umat muslim harus melaksanakan salat dengan aturan-aturan yang telah ditentukan dalam agama Islam. Ibadah shalat juga terlihat dalam kutipan berikut:

Shalatku lebih bermakna kali itu. Beberapa hari belakangan sejak peristiwa yang menimpa Papa, aku mulai shalat ala kadarnya. Lagi-lagi Tante Mary benar. Ada masa-masa aku mengalami kejenuhan dan memang tidak mudah mempertahankan iman pada kondisi puncak. Tantangannya banyak sekali termasuk berbagai godaan dan cobaan (Khalida, 2008:180).

Dalam kutipan di atas, shalat Dominiq lebih bermakna setelah menghadapi berbagai macam permasalahan yang telah menimpa hati dan keluarganya. Dia yakin Allah pasti akan memberikan jalan keluar yang terbaik untuk diri dan keluarganya.

1. Tolong-Menolong

Tolong-menolong merupakan perbuatan saling membantu antar sesama dengan tujuan untuk meringankan beban seseorang. Perbuatan tolong-menolong dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida terlihat pada sikap Irvan dan Tristan yang saling membantu dalam berbagai hal. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Makasih ya, kamu masih tetap mau berteman dengan Tristan, Van... Tante hargai banget....”kata Mama.

Di belakang kemudi, Irvan melirik sebentar ke kaca spion. “Nggak apa-apa, Tante. Saya dan tristan saling bantu, kok. Saya paling nggak sempat ngerjain tugas kampus,” jawabnya sambil ketawa (Khalida, 2008:218).

Dalam kutipan di atas, terlihat Irvan dan Tristan saling membantu dalam berbagai hal. Karena sibuk dengan kerjaan, Irvan sering tidak sempat mengerjakan tugas kampusnya dan dia sering minta tolong kepada Tristan untuk mengerjakannya. Demikian juga sebaliknya dengan Tristan, apabila ada masalah dengan keuangan karena masalah yang menimpa keluarganya belakangan ini, dia sering minta bantuan kepada Tristan.

* + 1. Akhlak

Su’ud (2003:180) mengatakan bahwa *akhlak* adalah aspek ketulusan hati maupun penampilan yang santun (etis) pada semua amal perbuatan ubudiyah, maupun sosial. Akhlak merupakan tingkah laku, budi pekerti yang melekat dalam jiwa seseorang untuk melakukan hal atau perbuatan. Inti dari akhlak adalah tingkah laku baik dan buruk seorang muslim. Oleh karena itu, peneliti akan membahas masalah tingkah laku atau perbuatan yang dimaksud dari definisi akhlak di atas, antara lain sebagai berikut :

1. Menghormati Orang Tua

Menghormati orang tua adalah salah satu kewajiban sebagai seorang muslim sebagai wujud tingkah laku yang santun terhadap orang tua meskipun mereka bukan orang tua kandung kita. Hal ini membuktikan bahwa orang tua adalah manusia yang harus kita hormati. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

“Permisi, Ma,”Riyo pun mencium tangan Mama. Begitulah hubungan kekerabatan mereka, sudah demikian akrabnya. Betapa pedih hatiku menyaksikan pemandangan ini, menyadari kalau mungkin tak pernah lagi aku merasakan kebahagiaan itu, setelah malam ini (Khalida, 2008:66).

Dalam kutipan di atas terlihat Riyo menjabat tangan anggota keluarga Dominiq sebelum keluar bersama Dominiq. Mencium tangan orang tua merupakan tanda bahwa Riyo menghormati orang tua Dominiq. Menghormati orang tua dengan mencium tangannya sebagai permintaan anak terhadap ridho orang tua sebelum bepergian sehingga dapat selamat dalam perjalanan.

1. Sabar

Sabar berarti tahan menghadapi cobaan yang menerpa. Sabar adalah tahan menderita terhadap segala sesuatu yang tidak berkenan di hati, dan berusaha ikhlas serta berserah diri kepada takdir yang telah digoreskan Allah. Hikmah bersikap sabar yaitu dapat memperkuat dan memperteguh hati dalam menghadapi berbagai macam permasalahan yang datang menerpa dalam kehidupan. Novel ini juga menceritakan kesabaran Dominiq dalam menghadapi setiap permasalahannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

”Allah ingin kamu mengerti sifat-sifat Allah, ikhlas, pandai membalas budi orang tua. Jadilah, khalifah yang tangguh, Dom.

Aku menghela nafas panjang.

Ya Allah...

Jika itu kehendak-Mu.

Aku ikhlas.*Well*...setidaknya aku berusaha sabar dan ikhlas...

Maklum Ya Allah...kau kan tau siapa aku?

Si pencari kebenaran yang berupaya untuk menjadi Khalifah yang tangguh (Khalida, 2008:268).

1. Berbaik sangka (Husnuszon)

Sebagai umat muslim, kita disarankan untuk selalu berbaik sangka kepada orang lain agar perasaan kita tidak dihantui oleh rasa was-was dan khawatir. Sikap berbaik sangka bisa mendatangkan ketenangan dan menghilangkan kegelisahan yang mungkin hadir dalam jiwa manusia. Sikap berbaik sangka terlihat dalam kutipan berikut:

“Kalau mereka bohong gimana Tan? Bisa aja ngakunya untuk pembangunan masjid, padahal untuk pribadi.”

“Kalau bohong, itu urusan mereka dengan Tuhan. Pokoknya niat kita menolong dengan ikhlas”(Khalida, 2008:69).

Dalam kutipan di atas terlihat sikap Tante Mary yang selalu berbaik sangka terhadap setiap orang yang datang meminta bantuan atau orang yang datang kepadanya meminta sumbangan. Walau mereka datang dengan berbagai alasan, Tante Mary selalu berbaik sangka terhadap mereka dan selalu membantu mereka yang membutuhkan.

1. Peduli Sesama

Sikap peduli sesama dapat terlihat dari sikap Om Tiar dan Tante Mary terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuannya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Hampir tiap hari baik di rumah maupun di kantor, mereka kedatangan para peminta sumbangan. Di sinilah hebatnya Om Tiar. Dia tidak pilih-pilih bila membantu orang. Tante Mary pun tidak sulit untuk ditemui. Jika suatu waktu mendadak ada tamu dari sebuah organisasi datang ke rumahnya dan ingin bertemu, jika tidak sibuk, Tante Mary pasti menemui mereka (Khalida, 2008:68).

Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa sikap Om Tiar dan Tante Mary selalu peduli terhadap sesama manusia. Setiap ada orang yang meminta bantuan mereka dalam bentuk materi ataupun jasa, mereka selalu siap sedia membantu dan mereka tidak pernah bersikap sombong dalam bergaul meskipun mereka adalah orang kaya.

* 1. **Model Penerapannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA**

Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan atau lapangan untuk setiap Kompetensi Dasar (KD). Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar (BSNP, dalam Hariadi, 2011: 110).

1. Standar Kompetensi (SK) merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran (Rusman, 2011:5). Dalam pembelajaran kali ini, Standar Kompetensi (SK) yang digunakan adalah membaca, memahami cerita pendek, novel, dan hikayat.
2. Kompetensi Dasar (KD) adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran (Rusman, 2011:6). Berdasarkan Standar Kompetensi (SK) tersebut maka Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik (nilai religiusitas) pada kelas XI Program Bahasa semester I dengan alokasi waktu dua kali pertemuan (4 x 45 menit).
3. Indikator merupakan perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran (Rusman, 2011:6). Indikator dalam pembelajaran kali ini adalah mengidentifikasi unsur intrinsik (tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat) dalam novel Indonesia/terjemahan dengan bukti yang mendukung dan mengidentifikasikan unsur ekstrinsik (nilai religiusitas) dalam novel Indonesia/terjemahan dengan bukti yang mendukung.
4. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar (Rusman, 2011:6). Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari indikator. Apabila indikator sudah operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Jadi tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik (tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat) dalam novel dengan bukti yang mendukung dan siswa mampu mengidentifikasikan unsur ekstrinsik (nilai religiusitas) dalam novel dengan bukti yang mendukung.
5. Sumber belajar adalah rujukan, objek dan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran (menurut Mussadat dkk, dalam Hariadi, 2011:115). Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini, sumber belajarnya adalah buku paket bahasa Indonesia kelas XI Program Bahasa dan novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida.
6. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan (Rusman, 2011:6). Metode yang digunakan dalam pembelajaran kali ini adalah metode inkuiri. Dengan metode ini, diharapkan siswa mampu untuk mengumpulkan dan menganalisis data tentang unsur intrinsik dan nilai religiusitas dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida dan menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan. Selain itu, siswa juga diharapkan untuk bersikap objektif , jujur, dan terbuka ketika diskusi berlangsung.

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan (menurut BSNP, dalam Hariadi, 2011:121).

Analisis unsur intrinsik merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan harus dikerjakan oleh siswa. Analisis unsur-unsur intrinsik karya sastra yang meliputi : tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Dalam penelitian ini, unsur-unsur intrinsik tersebut telah dianalisis untuk memenuhi standar kompetensi yang terdapat dalam KTSP tingkat SMA.

Adapun materi pembelajaran sastra di SMA yang berhubungan dengan penelitian ini adalah kompetensi dasar Kelas XI Program Bahasa semester I, yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia /terjemahan dan indikator dalam pembelajaran kali ini adalah mengidentifikasi unsur intrinsik (tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat) dalam novel Indonesia/terjemahan dengan bukti yang mendukung dan mengidentifikasikan unsur ekstrinsik (nilai religiusitas) dalam novel Indonesia /terjemahan dengan bukti yang mendukung.

1. analisis unsur-unsur intrinsik dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida meliputi:
	1. Tema, novel ini mengangkat tema tentang keberanian seorang wanita menjadi muallaf menyebabkan kembalinya sang Mama ke pangkuan Illahi.
	2. Tokoh dan Penokohan
2. Tokoh

jika dilihat dari segi peran dalam suatu cerita, tokoh utama dalam cerita ini diperankan oleh Dominiq dan tokoh tambahan yang diperankan oleh Riyo, Tante Mary, Om Tiar, Donny (Papa Dominiq), Mama, Tristan, Irvan, Ranty, Pak Mintoro, Cicih, Wina, Rudi, Pak Miftah dan Bu Endah, dan teman-teman Tristan.

Jika dilihat dari peran pengembangan plot, tokoh pada novel ini terdiri dari tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh antagonis dalam novel ini adalah tokoh Donny (papa Dominiq) dan Tristan. Sedangkan yang menjadi tokoh protagonis adalah tokoh Dominiq, Mama, Riyo, Tante Mary, Om Tiar, Irvan, Ranti, Pak Mintoro, Wina, Rudi, Pak Miftah dan Bu Endah, dan teman-teman Tristan.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh pada novel ini dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) yakni tokoh Tante Mary, Om Tiar, Irvan, Ranty, Pak Mintoro, Cicih, Wina, Rudi, Pak Miftah dan Bu Endah, teman-teman Tristan dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*) yakni tokoh Dominiq, Donny (Papa Dominiq), Mama, Tristan, dan Riyo.

Penokohan, dalam novel ini pengarang melukiskan watak tokoh melalui teknik ekspositori dan teknik dramatik yang menggunakan teknik lanjutan cakapan, teknik pikiran dan perasaan, teknik reaksi tokoh, dan teknik reaksi tokoh lain.

* 1. Latar novel ini mencakup empat hal yaitu: latar tempat (di bandara, di rumah Om Tiar, di Sentosa Island, di kantor, di masjid, di Batam, di Kowloon Hong Kong, di Makkah, di Madinah, di Masjid Nabawi, di Jeddah, di rumah sakit, di Ancol, di Gereja, dan di kamar mama), waktu (pada waktu siang hari, pagi hari, sehabis magrib, sore hari, larut malam, malam hari, dan dini hari), latar suasana (suasana takut dan menegangkan, marah, senang bercampur sedih, gundah, sedih, haru, dan bahagia), dan latar sosial (lingkungan religius, dan lingkungan kerja).
	2. Alur, pada novel ini alur yang digunakan adalah menggunakan alur campuran.
	3. Sudut Pandang, pada novel ini pengarang bercerita dengan menggunakan teknik bercerita persona pertama atau bergaya “aku” dari awal sampai akhir cerita.
	4. Gaya bahasa, pada novel ini pengarang menggunakan gaya bahasa dalam bentuk pemajasan. Majas-majas yang digunakan pengarang dalam novel *Perawan Surga* yaitu: majas personifikasi, simile, hiperbola, retoris, dan eklamasio.
	5. Amanat atau pesan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca. Amanat yang diambil dalam novel ini jangan pernah takut untuk mengungkapkan keinginan untuk berpindah keyakinan apabila kita meyakini kebenaran agama itu meskipun ada banyak resiko termasuk harus kehilangan orang-orang yang kita cintai.
1. Nilai-nilai religiusitas yang terdapat dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida adalah sebagai berikut:
	1. *Akidah* adalah aspek ajaran Islam yang membicarakan pokok keyakinan tentang Allah Sang Pencipta. Wujud nilai religiusitas dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida yang berupa akidah adalah tauhid (mengesakan Allah) yang meliputi : berzikir (mengingat allah), berdoa, memohon ampun dan bertaubat kepada Allah atas kesalahan yang diperbuat.
	2. *Syari’ah* sebagai sebagai tata ketentuan telah mengatur dengan sebaik-baiknya bagaimana seorang muslim melakukan kewajibannya terhadap Allah secara vertikal dan bagaimana pula seorang muslim mendapatkan hak serta melakukan kewajibannya secara horizontal terhadap manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Wujud nilai religiusitas dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida yang berupa *syari’ah* yaitu shalat dan tolong-menolong.
	3. *Akhlak* adalah aspek ketulusan hati maupun penampilan yang santun (etis) pada semua amal perbuatan ubudiyah, maupun sosial. Wujud nilai religiusitas dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida yang berupa akhlak yaitu : menghormati orang tua, sabar, berbaik sangka (Husnuszon), dan peduli sesama.

Dengan demikian analisis unsur intrinsik dan nilai religiusitas yang telah dibahas dalam penelitian ini memiliki hubungan dengan pembelajaran sastra karena analisis unsur intrinsik dan nilai religiusitas dalam penelitian ini juga dibahas atau digunakan dalam analisis novel di sekolah. Nilai-nilai religiusitas yang terdapat dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida juga mendukung kegiatan imtaq yang dilaksanakan setiap Jumat di sekolah yang bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing siswa supaya memiliki karakter religius dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Jadi, analisis unsur intrinsik dan nilai religiusitas dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida ini berpotensi sebagai bahan ajar di sekolah sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menganalisis novel dalam pembelajaran sastra di SMA khususnya pada kelas XI Program Bahasa semester I dan mendukung kegiatan imtaq yang menjadi program sekolah agar memiliki karakter religius dalam kehidupannya.

Selanjutnya analisis unsur intrinsik dan nilai religiusitas dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida tersebut diaplikasikan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai berikut.

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Sekolah : SMAN 3 Mataram

Kelas/semester : XI Bahasa/I

Alokasi Waktu : 4 x 45 menit ( dua kali pertemuan )

* + - 1. Standar Kompetensi : Membaca

Memahami cerita pendek, novel, dan hikayat.

* + - 1. Kompetensi Dasar: Menganalisis unsur-unsur intrinsik (tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat) dan ekstrinsik (nilai religiusitas) dalam novel Indonesia/ novel terjemahan.
			2. Indikator : Menganalisis unsur-unsur intrinsik (tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat) dan unsur ekstrinsik (nilai religiusitas) dalam novel Indonesia/terjemahan dengan bukti yang mendukung.
			3. Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik (tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat) dan unsur ekstrinsik (nilai religiusitas) dalam novel Indonesia/terjemahan.
			4. Materi Pembelajaran: unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel Perawan Surga karya Laura Khalida (sinopsis dan fragmen novel terlampir)
			5. Metode Pembelajaran: inkuiri
	1. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran sebagai berikut:

**LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN**

**Pertemuan Pertama (2x45 menit)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO.** | **KEGIATAN** | **PENGORGANISASIAN** | **NILAI KARAKTER** |
| **SISWA** | **WAKTU** |
| **1.**  | **Kegiatan Pendahuluan** | **Klasikal** | **15 menit** | **Nilai Karakter** |
|  | 1. Salam
2. Berdoa
3. Guru mengecek kehadiran siswa.
4. Guru mengaitkan pengalaman siswa dengan materi pelajaran.
5. Guru memberikan informasi tentang kompetensi yang akan dipelajari, tujuan dan tahap pembelajaran.
 | KlasikalKlasikalKlasikalKlasikalKlasikal | 2 menit3 menit5 menit3 menit2 menit | ReligiusReligiusDisiplinRasa Ingin TahuDisiplin |
| **2.** | **Kegiatan Inti** | **Kelompok** | **60 Menit** | **Nilai Karakter** |
|  | 1. Guru menjelaskan tentang unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel.
2. Guru membagi siswa ke dalam lima kelompok yang heterogen.
3. Guru membagikan fragmen novel *Perawan Surga karya* Laura Khalida kepada masing-masing kelompok.
4. Guru menugaskan masing-masing kelompok untuk membaca fragmen novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida yang telah dibagikan.
5. Guru membagikan lembar LKS kepada masing-masing kelompok.
6. Guru menugaskan masing-masing kelompok untuk menganalisis unsur intrinsik (tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat) dan ekstrinsik (nilai religiusitas) dalam fragmen novel *Perawan Surga* yang telah dibaca.
7. Masing-masing kelompok mendiskusikan unsur intrinsik (tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat) dan ekstrinsik (nilai religiusitas) dalam fragmen novel *Perawan Surga* yang telah dibaca
 | KlasikalKlasikalKelompokKelompokKelompokKelompokKelompok | 15 menit5 menit5 menit10 menit2 menit8 menit15 menit | Rasa Ingin TahuDisiplinDisiplinTanggung Jawab, Kerja KerasDisiplinTanggung Jawab, Kerja KerasKreatif, Kerja Keras, Tanggung Jawab |
| **3.** | **Kegiatan Penutup** | **Klasikal** | **15 Menit** | **Nilai Karakter** |
|  | 1. Guru dan siswa melakukan penyimpulan terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.
2. Guru menugaskan kepada siswa agar membaca kembali materi yang telah dipelajari pada hari ini karena akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.
3. Guru menutup pembelajaran.
 | KlasikalKlasikalKlasikal | 7 menit5 menit3 menit | KreatifTanggung JawabDisiplin |

**Pertemuan Kedua (2x45 menit)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO.** | **KEGIATAN** | **PENGORGANISASIAN** | **NILAI KARAKTER** |
| **SISWA** | **WAKTU** |
| **1.** | **Kegiatan Pendahuluan** | **Klasikal** | **15 Menit** | **Nilai Karakter** |
|  | 1. Salam
2. Berdoa
3. Guru mengecek kehadiran siswa.
4. Guru mengaitkan pengalaman siswa dengan materi pelajaran.
5. Guru memberikan informasi tentang kompetensi yang akan dipelajari, tujuan dan tahap pembelajaran
 | KlasikalKlasikalKlasikalKlasikalKlasikal | 2 menit3 menit5 menit3 menit2 menit | ReligiusReligiusDisiplinRasa Ingin TahuDisiplin |
| **2.** | **Kegiatan Inti** | **Kelompok** | **60 Menit** | **Nilai Karakter** |
|  | 1. Guru menugaskan siswa untuk memeriksa kembali LKS yang dikerjakan pada pertemuan sebelumnya.
2. Masing-masing kelompok mengumpulkan LKS yang telah dikerjakan.
3. Guru menugaskan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.
4. Guru menguji pemahaman siswa dengan memberikan beberapa soal uraian kepada masing-masing individu.
 | KelompokKelompokKelompokIndividu | 5 menit5 menit20 menit30 menit | Tanggung Jawab, Kerja SamaTanggung JawabKerja sama, Tanggung JawabMandiri, Kerja Keras |
| **3.** | **Kegiatan Penutup** | **Klasikal** | **15 Menit** | **Nilai Karakter** |
|  | 1. Siswa bertanya jawab tentang hal yang belum dipahami dalam materi pembelajaran.
2. Guru dan siswa melakukan penyimpulan terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.
3. Guru menutup pembelajaran
 | KlasikalKlasikalKlasikal | 6 menit6 menit3 menit | KreatifTanggung JawabDisiplin |

* 1. Penilaian
1. Teknik : Tes tulis dan observasi
2. Bentuk instrument : Tes uraian dan lembar observasi
3. Prosedur penilaian : Penilaian hasil dan penilaian proses

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan novel di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa:

* + 1. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, analisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida ini antara lain:
1. Tema, novel ini mengangkat tema tentang keberanian seorang wanita menjadi muallaf menyebabkan kembalinya sang Mama ke pangkuan Illahi.
2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh

Tokoh dalam novel ini mencakup tiga hal yaitu: berdasarkan segi peran dalam cerita, tokoh utama diperankan oleh Dominiq dan tokoh tambahan diperankan oleh Riyo, Tante Mary, Om Tiar, Donny (Papa Dominiq), Mama, Tristan, Irvan, Ranty, Pak Mintoro, Cicih, Wina, Rudi, Pak Miftah dan Bu Endah, dan Teman-Teman Tristan; berdasarkan peran pengembangan plot, tokoh antagonis dalam novel ini adalah tokoh Donny (papa Dominiq) dan Tristan. Sedangkan yang menjadi tokoh protagonis adalah tokoh Dominiq, Mama, Riyo, Tante Mary, Om Tiar, Irvan, Ranti, Pak Mintoro, Wina, Rudi, Pak Miftah dan Bu Endah, dan Teman-Teman Tristan; berdasarkan perwatakannya, tokoh sederhana pada novel ini (*simple* atau *flat character*) yakni tokoh Tante Mary, Om Tiar, Irvan,

Ranty, Pak Mintoro, Cicih, Wina, Rudi, Pak Miftah dan Bu Endah, teman-teman Tristan dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*) yakni tokoh Dominiq, Donny (Papa Dominiq), Mama, Tristan, dan Riyo.

Penokohan, dalam novel ini pengarang melukiskan watak tokoh melalui teknik ekspositori dan teknik dramatik yang menggunakan teknik lanjutan cakapan, teknik pikiran dan perasaan, teknik reaksi tokoh, dan teknik reaksi tokoh lain. Akan tetapi, pengarang lebih sering melukiskan watak tokoh dengan teknik cakapan.

1. Latar novel ini mencakup empat hal yaitu: (a) latar tempat (di bandara, di rumah Om Tiar, di Sentosa Island, di kantor, di masjid, di Batam, di Kowloon Hong Kong, di Makkah, di Madinah, di Masjid Nabawi, di Jeddah, di rumah sakit, di Ancol, di Gereja, dan di kamar mama), (b) latar waktu (pada waktu siang hari, pagi hari, sehabis magrib, sore hari, larut malam, malam hari, dan dini hari), (c) latar suasana (suasana takut dan menegangkan, marah, senang bercampur sedih, gundah, sedih, haru, dan bahagia), dan (d) latar sosial (lingkungan religius, dan lingkungan kerja).
2. Alur, pada novel ini alur yang digunakan adalah menggunakan alur campuran.
3. Sudut Pandang, pada novel ini pengarang bercerita dengan menggunakan teknik bercerita persona pertama atau bergaya “aku” dari awal sampai akhir cerita.
4. Gaya bahasa, pada novel ini pengarang menggunakan gaya bahasa dalam bentuk majas yaitu: majas personifikasi, simile, hiperbola, retoris, dan eklamasio.
5. Amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca ialah jangan pernah takut untuk mengungkapkan keinginan untuk berpindah keyakinan apabila kita meyakini kebenaran agama tersebut meskipun ada banyak resiko termasuk kehilangan orang-orang yang kita cintai.
	* 1. Nilai-nilai religiusitas yang terdapat dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida yaitu: akidah yang berupa tauhid (mengesakan Allah) yang meliputi: berzikir (mengingat allah), berdoa, memohon ampun dan bertaubat kepada Allah; *syari’ah,* wujud nilai religiusitas dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida yang berupa *syari’ah* yaitu shalat dan tolong-menolong; akhlak, wujud nilai religiusitas dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida yang berupa akhlak yaitu: menghormati orang tua, sabar, berbaik sangka (Husnuszon), dan peduli sesama.
		2. Model penerapannya dalam pembelajaran sastra di SMA yaitu analisis unsur intrinsik dan nilai religiusitas dalam novel *Perawan Surga* karya Laura Khalida ini berpotensi sebagai bahan ajar di sekolah sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menganalisis novel dalam pembelajaran sastra di SMA khususnya pada kelas XI Program Bahasa semester I dengan kompetensi dasar Kelas XI yaitu: menganalisis unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan amanat) dan ekstrinsik (nilai religiusitas) novel Indonesia/ terjemahan dengan indikator menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Analisis ini juga berpotensi mendukung tujuan kegiatan imtaq yang dilaksanakan di sekolah setiap Jumat yaitu menciptakan siswa yang berkarakter religius baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.
	1. **Saran**

Berdasarkan analisis dan beberapa simpulan yang diuraikan di atas, berikut ini akan dikemukakan saran-saran antara lain sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji dan mengembangkan unsur ekstrinsik yang lain seperti nilai moral, nilai sosial, budaya atau pun nilai-nilai yang lain agar lebih komprehensif.
2. Hasil penelitian ini diharapkan kepada pembaca dapat dijadikan sebagai pedoman atau pengalaman dalam menjalani dan menyikapi segala sesuatu yang terjadi dalam hidup ini melalui jalan cerita atau kejadian-kejadian yang ada dalam novel yang diangkat dalam penelitian ini.
3. Khusus untuk peneliti-peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penyusunan karya ilmiah.
4. Hasil penelitian ini, sebagai bahan pertimbangan Guru Bahasa Indonesia di sekolah dalam melaksanakan model pembelajaran menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel untuk pembelajaran sastra di SMA.
5. Khusus untuk para siswa, diharapkan nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam novel ini dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimuji.resensinovel.<http://hope-in-the-sky.blogspot.com/resensi-novel-perawan-surga.html/> Diakses pada hari minggu 23 Oktober 2011. Pukul 20.00 Wita.

Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Atmosuwito, Subijantoro. 2010. *Perihal Sastra dan Religiusitas Dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Balai Bahasa Bandung. 2010. *Metasastra Jurnal Penelitian Sastra*. Bandung: Balai Bahasa Bandung.

Emiliawati. 2010. “Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Religiusitas Novel *Syahadat Cinta* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy Serta Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah”. Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Hariadi, Sulhan. 2011. “Analisis Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Cogito Allah Sum* Karya Lalu Mohammad Zaenudin Serta Penerapannya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Khalida, Laura. 2008. *Perawan Surga*. Bandung: Mizan Media Utama.

Muhaimin dkk. 2005*. Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media.

Muslich, Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual.* Jakarta: Bumi Aksara.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan & Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.

Ratna. 2008. “Kajian Struktural dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Kasidah-Kasidah Cinta* Karya Muhammad Muhyidin”. Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusman. 2011*. Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Saidah. 2005. “Aspek Religiusitas Novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* Karya Hamka”. Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Su’ud, Abu. 2003*. Islamologi ( Sejarah, Ajaran, dan Peradaban Umat Manusia )*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tim Penyusun. 2011. *Silabus Sastra Indonesia Kelas XI Program Bahasa*. Mataram: SMAN 3 Mataram.

Uno, Hamzah. B. 2007. *Perencanaan Pembelajaran.* Cetakan kedua.Gorontalo: Bumi Aksara.

Yetty, Erly. 2010. “Religiusitas dalam Novel Sastra Indonesia: Studi Kasus *Khotbah di Atas Bukit* Karya Kuntowijoyo”. Jakarta: Pusat Bahasa Jakarta.

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.